



**Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
Tahun 2004 - 2013**

Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja

SKRIPSI

Oleh

**M AFIFUDIN SYARIF
NIM. 090110301009**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung

Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Tahun 2004 - 2013

Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra.

Oleh

M AFIFUDIN SYARIF

NIM. 090110301009

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Afifudin Syarif

NIM : 090110301009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Mohammad Afifudin Syarif
NIM. 090110301009

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Dewi Salindri. M. Si
NIP. 196211061988022001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Dra. Dewi Salindri. M. Si
NIP. 196211061988022001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum
NIP. 196202281989021001

Drs. Nurhadi Sasmita. M. Hum
NIP. 19601215989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed
NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT atas segala rizki dan hidayahnya, serta kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Keluargaku, Ayah Mohammad Syarif dan Ibu tercinta Rosyidah yang tidak henti-hentinya memberikan limpahan do'a, dukungan semangat cinta kasih yang senantiasa mengiringi setiap langkah demi keberhasilan, serta menyediakan segala kemudahan. Semoga Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada penulis agar mampu membalas kebaikannya.
3. Adikku Mohammad Amir Fiki, yang telah memberikan dorongan dan semangat selama ini.
4. Keluarga Besar di Rejoagung, Sucipto dan Elok terima kasih atas tumpangan, semangat dan nasehatnya.
5. Staf pengajar semua dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada saya terutama Dra. Dewi Salindri M. Si., selaku dosen pembimbing, Drs. IG. Krisnadi, M.Hum., selaku dosen penguji I, dan Drs. Nurhadi Sasmita. M. Hum., selaku penguji II.
6. Kepada bapak dan ibu Guru yang senantiasa mengajariku dengan ketelatenan dan kasih sayang dari mulai SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) sampai Perguruan Tinggi. Engkau akan kukenang sepanjang hidupku.
7. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember tercinta,
8. Seluruh teman-teman angkatan 2009 (Sejarah) yang telah memberikan kontribusi, dukungan, ide yang inspiratif, dan kritikan yang konstruktif. Terimakasih atas semua kontribusi yang di berikan.

MOTTO

Pada dasarnya semua orang punya potensi menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, dan dalam cara mengeluarkannya. Tetapi tidak semua orang adalah intelektual dengan fungsi sosial.

(Antonio Gramsci)

Tak wajarlah bagi orang yang bodoh, berdiam diri di atas kebodohnya, dan tak wajarlah bagi orang yang berilmu berdiam diri di atas ilmunya.

(H.R. Ath-Thabrani dan Abu-Na'im)

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber inspirasi dan membuat penulis lebih kuat dan menatap setiap hal yang penuh optimis dan berfikir positif, dalam menunjang kemampuan penulis dalam menjalani persaingan globalisasi kerja nantinya.

Skripsi ini mengkaji tentang “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember Tahun 2004-2013”. Penyusunan skripsi ini di gunakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) pada Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Jember.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan kepada penulis selama penyusunan laporan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, M A, Ph D., Ketua Jurusan Sejarah,
3. Dra. Dewi Salindri M. Si., dosen pembimbing yang dengan sepenuh hati telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Dr. Retno Winarni, M.Hum., selaku Komisi Bimbingan yang telah memperjuangkan skripsi penulis di ruang rapat,
5. Kedua orang tua saya, Ayah Mohammad Syarif dan Ibu Rosyidah atas segala doa, dukungan semangat dan materi. Bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra khususnya Jurusan Ilmu Sejarah, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh kuliah,
6. Seluruh Keluarga Besar BKMS, terima kasih atas kebersamaanya,
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Sastra Universitas Jember, terima

kasih atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama ini,

8. Widarto, Sucipto, Nanang Cp, Sudarmanu, Naryo, Elok dan segenap perangkat Desa Rejoagung beserta Jemaat GKJW Rejoagung atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat memperoleh referensi yang diperlukan,
9. Keluarga Besar di Desa Rejoagung, Sucepto, Widarto dan Elok trimakasih atas tumpangan, semangat dan nasehatnya.
10. Seluruh sahabat-sahabatku di Patrang. Seluruh sahabat-sahabatku dari SMAN1GLENMORE 2009, teman seperjuangan Sofyan (badron), Nasikin, alm Rio, Bili, Rudi, Faisol, Bani, Aming, Izet, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan.
11. Rekan-rekan mahasiswa Sejarah angkatan 2009. Agus, Daut, subur, Eko, Nailul, Mega, Tika, Cici, Zaenal, Heny, Dea, Firman, Dicki, Ulil, Imrron, Imam, dan Victor yang mewarnai hidupku saat kuliah, memberikan bantuan, semangat, motivasi beserta kasih sayangnnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Ingat apa yang kita lakukan saat ini pasti suatu saat akan kita saksikan sebagai sejarah. Semoga semuanya sukses dunia dan di akhirat. Amin,

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah mudahan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Agustus 2015

M. Afifudin Syarif

ABSTRACT

This study was conducted due to the writer's interest in investigating Rejoagung village where the majority of the residents are Christian as well as the role of Pastor Teguh Setyoadi, S.Th. who had made a lot of changes to the GKJW church and the residents of Rejoagung. The purpose of the study was to investigate the background of Pastor Teguh Setyoadi's thought and idea in developing people's and GKJW church's life in Rejoagung, the changes that had been done, and the influences of the changes from 2004-2013. Historical method was used to answer the problems of the study. In the beginning of 2004, a pastor named Pastor Teguh Setyoadi, S.Th. came to GKJW Rejoagung to present his service. Before his attendance, GKJW Rejoagung was known as a church with insufficient confidence in presenting both religious and common services. There was almost nothing interesting. When Pastor Teguh Setyoadi came to the village, GKJW Rejoagung finally found a leader who was able to rise up the spirit to show that GKJW Rejoagung was equal to the other churches. Besides, there were significant changes that he made not only in religious aspect but also in economic, social and cultural ones. The presence of Pastor Teguh Setyoadi, S.Th. brought positive influences to GKJW church of Rejoagung especially in religious services including the additional schedule of Monday morning and Friday night's worship, and group and integrated Christmas. In the economic aspect, he successfully helped the residents of Rejoagung to develop their catfish hatchery, while in the social and cultural aspect, he was able to strengthen the culture of *gotongroyong* or mutual cooperation and keep the real identity of Rejoagung as a Christian village.

Keywords: *GKJW Rejoagung, pastor, economic-social-cultural changes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap Desa Rejoagung yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, serta peranan Pendeta Teguh Setyoadi S. Th. Yang telah banyak membawa perubahan terhadap kehidupan jemaat GKJW dan warga Desa Rejoagung. Tujuan penelitian ini adalah memahami apa yang menjadi latar belakang pemikiran dan ide pendeta Teguh Setyoadi S. Th. Untuk memajukan kehidupan jemaat GKJW dan warga Desa Rejoagung, perubahan-perubahan apasaja yang dilakukanserta memaparkan apa saja perubahan dampak dari perubahan tersebut mulai tahun 2004-2013. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dijadikan kajian. Diawal tahun 2004 GKJW Rejoagung mendapat pelayanan dari seorang pendeta yang bernama Pendeta Teguh Setyoadi S. Th. sebelum kedatangan beliau GKJW Rejoagung merasa kurang percaya diri dalam bidang kerohanian dan dalam pelayanan biasa saja, tidak ada yang menarik sama sekali. Setelah kedatangan Pendeta Teguh Setyoadi S. Th. jemaat GKJW Rejoagung merasa mempunyai seorang pemimpin yang mampu membangkitkan semangat untuk menunjukkan bahwa GKJW Rejoagung sejajar dengan gereja yang lain, selain itu banyak perubahan yang dilakukan oleh beliau baik dalam bidang pelayanan rohani maupun bidang ekonomi, sosial dan budaya. Keberadaan pendeta Teguh Setyoadi S. Th membawa dampak positif bagi jemaat GKJW Rejoagung kedepan terutama dalam bidang pelayanan kerohanian, diantaranya adalah penambahan jadwal ibadah Senin pagi dan Jum'at malam, Natal kelompok dan terpadu. Dalam bidang ekonomi yaitu memajukan kelompok usaha pembenihan ikan lele, sedangkan dalam bidang sosial dan budaya yaitu menguatkan budaya gotongroyong dan menjaga keaslian identitas Desa Rejoagung sebagai desa Kristen.

Kata Kunci: GKJW Rejoagung, pendeta, perubahan ekonomi- sosial- budaya.

RINGKASAN

Desa Rejoagung merupakan suatu desa yang berada diujung barat Kabupaten Jember dan merupakan satu-satunya desa yang mempunyai keunikan. Keunikan tersebut terletak pada tatanan desa dengan deretan rumah yang tertata rapi menghadap ke jalan, seperti layaknya perumahan yang ada di kota-kota besar. Desa Rejoagung merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Jember yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Perkembangan agama Kristen Protestan di Desa Rejoagung berasal dari tujuh orang yang berasal dari Bongsorejo Jombang pada tahun 1907. Dari ketujuh orang tersebut berkembang menjadi suatu perkampungan yang sangat besar. Pada tahun 1932 di Desa Rejoagung dibangun sebuah rumah ibadah untuk orang Kristen yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung. Gereja tersebut didirikan atas ide dari Pendeta (Pdt.) Susalam Wiryo, dan beberapa kali pergantian pendeta sampai sekarang. Pada tahun 2004-2013 GKJW Rejoagung mendapat pelayanan dari Pdt. Teguh Setyoadi S. Th. yang diutus oleh sinode untuk menggantikan Pdt. Suprpto. Pada masa kepemimpinan Pdt. Teguh Setyoadi S. Th. jemaat GKJW Rejoagung mendapat pelayanan yang berbeda dari pendeta sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pola pikir Pdt. Teguh yaitu ingin menjadikan Desa Rejoagung sebagai Desa Wisata Rohani. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Desa Rejoagung yang dianggap memadai untuk dijadikan sebagai desa wisata rohani karena selain keadaan sosial juga di dukung dengan sumber daya manusia (SDA) dan sumber daya alam (SDA) yang memadai.

Berawal dari ide tersebut Pdt. Teguh mulai melakukan beberapa perubahan terhadap pelayanan jemaat dalam gereja, tentunya perubahan tersebut yang bersifat positif. Pertama Pdt. Teguh melakukan perubahan jadwal ibadah bagi anak-anak mulai jam 06.00-09.00 dan untuk remaja jam 09.00-selesai, dengan tujuan supaya ibadah lebih khusuk karena tidak ada suara dari anak kecil, dan juga biar ibu-ibu bisa melakukan kegiatan rumah terlebih dahulu. Pada hari perayaan Jum'at agung dilakukan kegiatan jalan salib mengelilingi desa pada

perayaan hari raya paskah dengan diikuti pawai obor mengelilingi desa, kegiatan tersebut mampu menarik jemaat untuk mengikuti acara tersebut, bahkan acara tersebut dihadiri oleh warga dari luar Desa Rejoagung. Keesokan harinya diadakan sarapan pagi bersama di gereja dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar jemaat. Selain itu diadakan doa Senin pagi di Minggu pertama dan ketiga dan melakukan doa Jum'at malam di Minggu kedua dan keempat, tujuannya supaya jemaat memperdekat diri kepada Tuhan Yesus, pada umumnya yang menghadiri acara tersebut adalah para lansia. Peningkatan jumlah persembahan dengan cara menambah jumlah persembahan pada ibadah hari minggu dengan tujuan menambah jumlah keuangan dalam gereja dan masih banyak yang lainnya. Dalam bidang sosial peranan Pdt. Teguh adalah sebagai motivator dalam kegiatan kerja bakti dan bakti sosial seperti donor darah, pemberian beasiswa bagi anak yang membutuhkan, serta menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama, bahkan Pdt. Teguh sempat menjadi wakil ketua forum komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Semboro pada tahun 2009. Pdt. Teguh juga menguatkan adat Tanah yaitu larangan untuk menjual tanah desa kepada orang dari luar desa, karena beliau beranggapan jika larangan tersebut dilanggar maka ditakutkan identitas Desa Rejoagung sebagai desa Kristen akan berubah.

Sedangkan dalam bidang ekonomi Pdt. Teguh membuat kelompok pembenihan ikan lele dengan tujuan meningkatkan taraf perekonomian jemaat, mengajarkan cara berwirausaha bagi ibu-ibu PKK dengan membuat industri keripik pisang dengan lingkup pemasaran di dalam maupun keluar desa. Penerapan sistem pertanian yang bervariasi, tidak hanya terpaku pada tanaman padi saja melainkan beliau mengajak warga untuk menanam palawija dengan menanam tomat, cabai, ketela pohon dan jagung, selain itu beliau juga memanfaatkan tanah gereja yang kosong untuk ditanami pohon pepaya dan sengon. Dalam kehidupan sehari-hari Pdt. Teguh dikenal dengan kepribadian yang sangat baik dan juga dikenal sebagai pendeta yang mempunyai banyak ide, dalam kehidupan jemaat Pdt. Teguh dipercaya oleh jemaat dan warga desa, selain

itu beliau mempunyai jiwa spiritual yang bagus, hal ini terbukti pada saat beliau diminta bantuan jemaat untuk melakukan *nyarang* hujan diwaktu tertentu, selain itu beliau juga bisa mengobati orang sakit sakit perut, panas dan laini-lain.



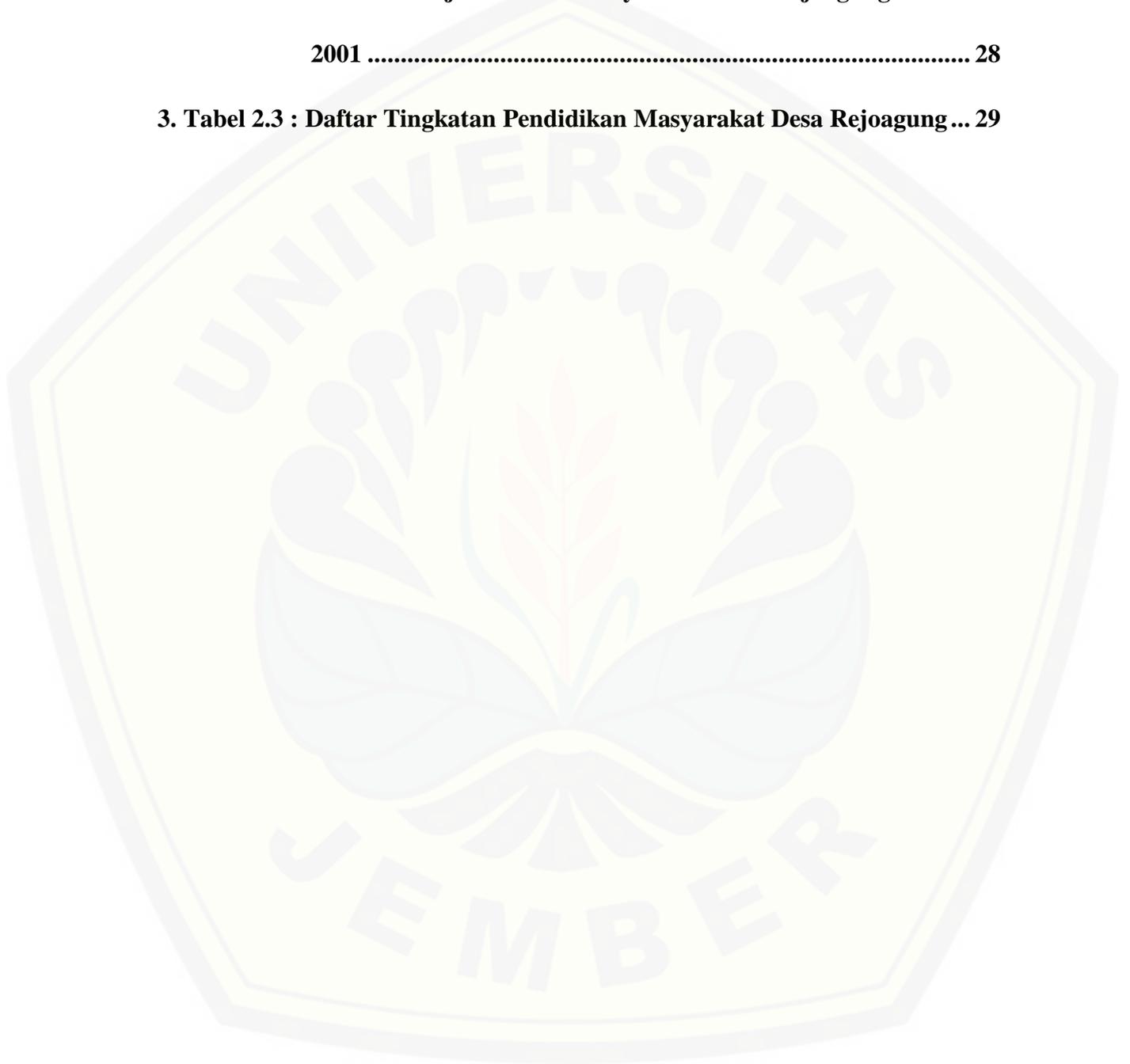
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PRAKATA	viii
ABSTRACT	x
ABSTRAK.....	xi
RINGKASAN	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
DAFTAR ISTILAH	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Manfaat	14
1.4 Ruang Lingkup.....	14
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	18

1.7 Metode Penelitian	21
1.8 Sistematika Penulisan	23
BAB 2 Gambaran umum Warga dan Jemaat GKJW di Desa Rejoagung	24
2.1 Keadaan Geografi Desa Rejoagung	24
2.2 Keadaan Demografi Desa Rejoagung	26
2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Rejoagung.....	30
2.4 Struktur Organisasi Jemaat GKJW Rejoagung.....	39
2.5 Sejarah GKJW Rejoagung.....	50
BAB 3 Peran Pendeta Teguh Setyoadi S. Th. Di GKJW Rejoagung Tahun	
2004-2013.....	53
3.1 Biografi Pendeta Teguh Setyoadi S.Th	53
3.2 Struktur Organisasi Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 2004- 2013	56
3.3 Peran Pendeta Teguh di Luar Sembilan Komisi	75
3.4 Hubungan Gereja Dengan Pemerintah Desa Rejoagung	79
3.5 Keahlian Yang Dimiliki Pendeta Teguh	82
BAB IV KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91

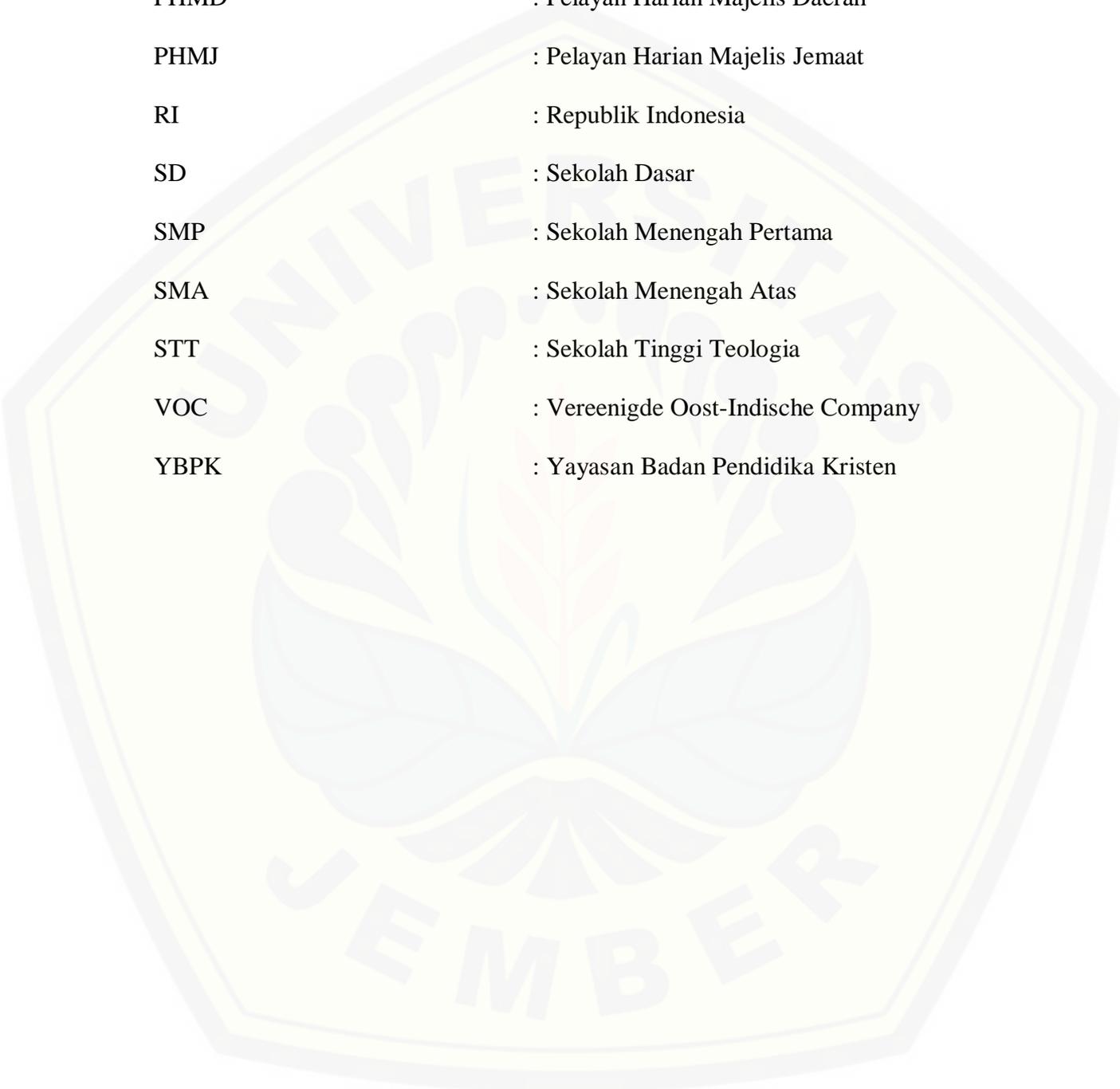
DAFTAR TABEL

- 1. Tabel 2.1 : Jumlah Penduduk Desa Rejoagung Tahun 1999-2004 27**
- 2. Tabel 2.2 : Daftar Pekerjaan Pokok Masyarakat Desa Rejoagung Tahun
2001 28**
- 3. Tabel 2.3 : Daftar Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Rejoagung ... 29**



DAFTAR SINGKATAN

DGS	: Dewan Gereja Sedunia
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
HUT	: Hari Ulang Tahun
KABBAR BAIK	: Keluarga Besar Bakti Rejoagung Bersih Aman Indah Kristiani
KB	: Keluarga Berencana
KK	: Kepala Keluarga
KOMPERLITBANG	: Komisi Perencanaan Penelitian dan Pengembangan
KPAR	: Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
KPK	: Komisi Pembinaan Kesaksian
KPPL	: Komisi Pembinaan Penata Layanan
KPP	: Komisi Pembinaan Pelayanan
KPPM	: Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa
KPT	: Komisi Pembinaan Teologia
KPPW	: Komisi Pembinaan Peranan Wanita
KP2J	: Komisi Pengawas Perbendaharaan Jemaat
KRW	: Komisi Rukun Warga
NZG	: Nederlandsch Zendeling Genootschap
ORTALA	: Organisasi Tata Laksana
Pdt	: Pendeta
PKB	: Pemerintah Kolonial Belanda



PMI	: Palang Merah Indonesia
PKT	: Program Kerja Tahunan
PHMD	: Pelayan Harian Majelis Daerah
PHMJ	: Pelayan Harian Majelis Jemaat
RI	: Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
STT	: Sekolah Tinggi Teologia
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Company
YBPK	: Yayasan Badan Pendidika Kristen

DAFTAR ISTILAH

<i>Artileri</i>	: Pasukan tentara yang bersenjata berat
<i>Calak/ Bong</i>	: Dukun sekaligus merangkap sebagai tukang sunat
<i>Duduk Silo</i>	: Duduk dengan kedua kaki di depan dan ditekuk ke kanan dan ke kiri secara bersilang atau dengan kata lain sila
<i>Encek</i>	: Sebuah tempat makanan yang terbuat dari pelepah pisang dan bamboo
<i>Gandok</i>	: Kantor Desa
<i>Hajatan</i>	: Sebuah acara yang dilakukan dalam rangka merayakan sesuatu, seperti pernikahan dan khitanan
<i>Kenduren</i>	: Selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, yaitu lahir, menikah dan mati
<i>Ken Pei Tei</i>	: Polisi Militer Jepang
<i>Langgar</i>	: Tempat ibadah bagi orang muslim (musollah)
<i>Lamaran</i>	: Proses meminta atau meminang seorang perempuan untuk dijadikan sebagai calon pendamping hidup/istri
<i>Mendhem ari-ari</i>	: Termasuk dalam ritual selamatan dengan melakukan penguburan ari-ari si bayi yang baru lahir
<i>Mitoni/Tingkepan</i>	: Ucapan selamatan untuk wanita hamil pada usia kandungan mencapai tujuh bulan
<i>Pamulang</i>	: Guru injil dalam agama Kristen
<i>Selapanan</i>	: Termasuk dalam ritual selamatan yaitu pemotongan rambut bayi di usia 35-40 hari

- Selamatan* : Versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum didunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang ikut serta didalamnya
- Tedak Sinten* : Upacara turun tanah pada bayi
- Tukang sarang* : Orang yang bisa meminda hujan dari tempat satu ke tempat lain
- Undhuh-undhuh* : Tradisi dalam GKJW yang dilakukan dua kali dalam satu tahun dalam rangka ucapan syukur atas hasil panen

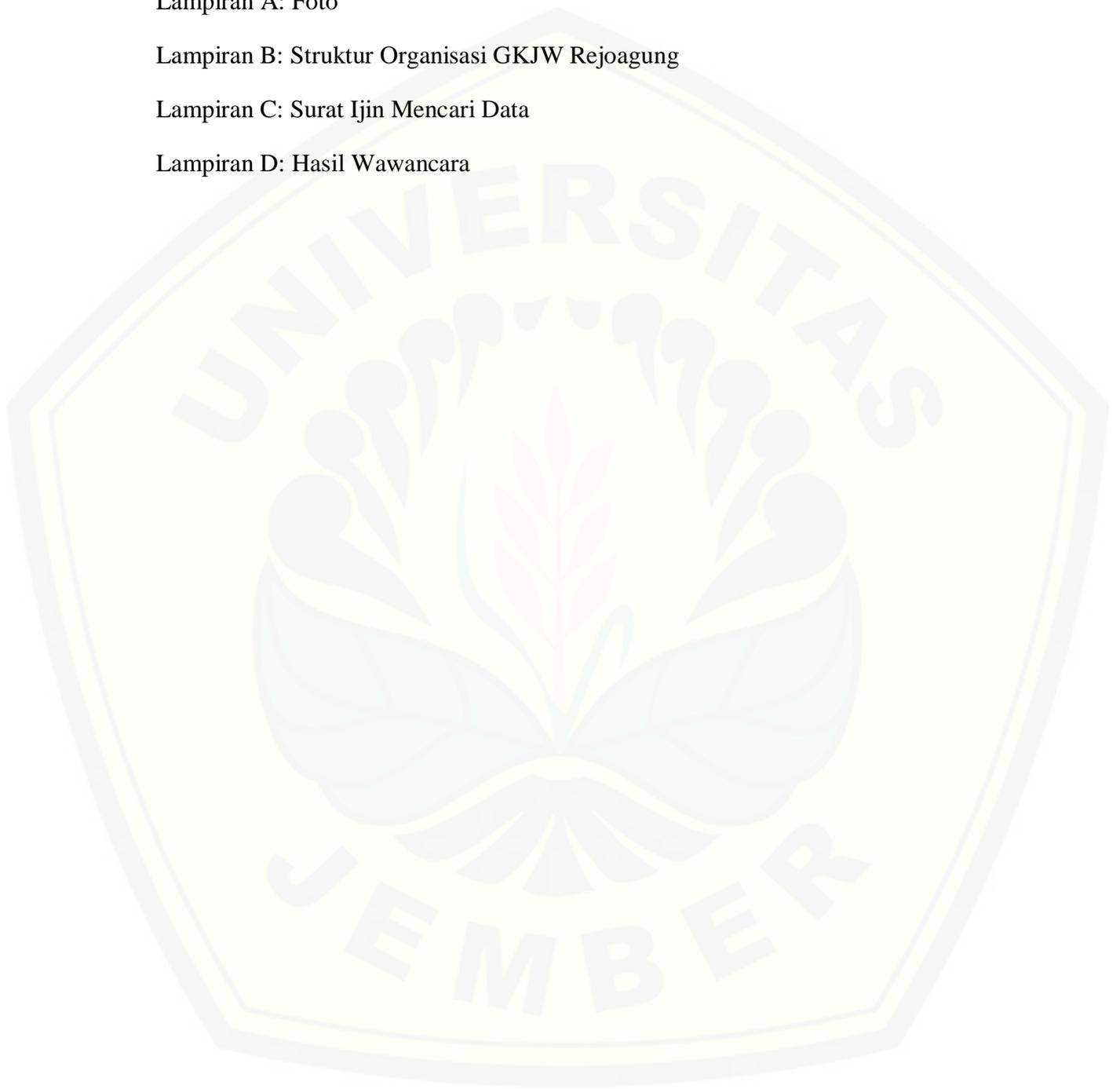
Daftar Lampiran

Lampiran A: Foto

Lampiran B: Struktur Organisasi GKJW Rejoagung

Lampiran C: Surat Ijin Mencari Data

Lampiran D: Hasil Wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekabaran Injil oleh orang-orang Eropa pada abad ke 17 dari golongan non gereja (para pedagang) maupun dari lembaga gereja (pekabaran Injil) menghasilkan sekelompok orang percaya yang disebut jemaat.¹ Sebelum tahun 1850 pada dasarnya Pulau Jawa merupakan daerah tertutup untuk pekabaran injil. Sejak Pemerintah Kolonial Belanda (PKB) berkuasa kembali tahun 1818, usaha pekabaran Injil masih penuh rintangan seperti pada masa *Vereenigde Oost-Indische Company* (VOC). PKB merintangai usaha pekabaran Injil karena mereka takut adanya suatu pekabaran Injil di Jawa akan mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Jika hal tersebut terjadi di Jawa, maka PKB takut tidak akan mendapat keuntungan secara ekonomis yang menjadi tujuan utama mereka datang ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa.²

Meskipun demikian PKB tidak dapat menghalangi orang Indonesia untuk menjadi Kristen, sebab mereka bersikap sekuler (duniawi) terhadap masalah agama. Hal ini bukan berarti bahwa kebebasan penyiaran agama tanpa batas. PKB mengawasi jalannya pekabaran Injil dengan cara mengatur penempatan para

¹Muller Krugger, *Sejarah Gereja Indonesia*,(Jakarta: Balai Penerbit Kristen Gunung Mulia, 1996), hlm. 8.

²*Ibid.*, hlm. 12

misionaris agama, supaya tidak ada perlawanan dan benturan dari orang pribumi. Pekabaran Injil dilarang melakukan penginjilan kepada masyarakat yang sudah memeluk agama lain.

Masuknya pemerintahan sementara Inggris tahun 1811-1816 (*Rekapitulasi Tuntang*)³ membuat kebijakan baru, diantaranya melakukan pekabaran Injil kepada orang pribumi yang pertama di Pulau Jawa. Pekabaran Injil dilakukan dengan menggunakan tenaga utusan dari perhimpunan pekabaran Injil Inggris, yang merupakan kebijakan baru dari Gubernur Raffles sebagai wakil resmi pemerintah Inggris di Pulau Jawa.⁴ Selama lima tahun Inggris memerintah Hindia Belanda, telah membawa perubahan besar dalam sejarah agama Kristen, terutama Kristen Protestan, sehingga menjadi percikan yang nantinya akan memicu perkembangan semakin luas lagi. Tahun 1813 baru masuk NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*)⁵ ke Hindia Belanda karena NZG dianggap mempunyai misi untuk membina dan menguatkan iman orang-orang Belanda yang ada di Hindia Belanda dan akhirnya lambat laun organisasi ini mampu memikat hati sebagian masyarakat untuk memeluk agama Kristen.⁶

Kekuasaan di Jawa kembali beralih ketangan PKB pada tahun 1816, secara berangsur-angsur berbagai peraturan dan ketentuan yang sebelumnya dibuat oleh pemerintah Raffles (Inggris) diubah sesuai dengan kepentingan PKB. Kebijakan yang ada mempengaruhi proses penyebaran agama Kristen Protestan, bahkan Pulau Jawa dinyatakan tertutup untuk proses pekabaran Injil oleh misionaris manapun. Keberadaan para zendeling dikhawatirkan akan

³Rekapitulasi Tuntang adalah perjanjian penyerahan kekuasaan di Nusantara atau Indonesia dari PKB kepada Pemerintah Inggris tahun 1811 di sebuah desa yang bernama Tuntang, sekarang berada di wilayah Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

⁴*Ibid.*, hlm. 14

⁵NZG adalah satu - satunya organisasi yang menangani masalah agama dan membina penganut Kristen yang telah menyeleweng dari aturan agama, dalam arti mereka tetap memeluk agama tetapi mereka melupakan ajaran-ajaran agama Kristen

⁶Wawancara dengan Pendeta Pinoedjo di Jember, 30 April 2014.

menumbuhkan gejolak baru melawan PKB, dengan demikian tertutuplah Pulau Jawa bagi pekabaran Injil sampai tahun 1850.

Di Jawa Timur pekabaran Injil tetap berjalan meskipun secara sembunyi-sembunyi. PKB melarang pekabaran Injil kepada orang Jawa karena pekabaran Injil dipandang akan menimbulkan pemberontakan dari kalangan orang Islam. Agama Kristen di Jawa Timur berkembang dari dua tokoh diluar NZG maupun gereja, yaitu Coolen dan Emde. Coolen bekerja di Ngoro dekat Jombang, sedangkan Emde di Surabaya. Keduanya bekerja saling terpisah dan tidak saling kenal, walaupun mereka sama-sama mengajarkan dan menyebarkan agama Kristen. Coenraad Laurens Coolen lahir di Ungaran dekat Semarang tahun 1775 dan meninggal di Ngoro tanggal 2 Juli 1873.⁷ Semasa hidupnya ia pernah bersekolah di Europeche School di Semarang sampai tamat, setamatnya dari sekolah tersebut ia masuk dinas ketentaraan. Dalam dinas ini ia ditugaskan secara khusus sebagai ahli gambar, karena mempunyai bakat menggambar yang bagus. Tugas khusus tersebut adalah menggambar peta-peta dan terutama peta Jawa Timur. Ia juga ditugaskan untuk mendalami alam dan lingkungan sekitar orang-orang Jawa seperti adat istiadat, pernikahan, candi, rumah tangga dan sebagainya. Tugas tersebut dilaksanakannya selama kurang lebih tiga setengah tahun.

Setelah tugas pertamanya selesai, ia masuk dinas militer bagian artileri⁸ di Surabaya. Setelah tugas dinas militernya berakhir, kemudian ia pindah ke Wonosobo (Mojoagung) dan bekerja menjadi *bos opzichter (sinder blandong)* atau mandor, namun Coolen tidak begitu menyukai pekerjaan tersebut sehingga ia meminta berhenti dari jabatan tersebut.⁹ Selanjutnya Coolen mengajukan permohonan untuk membatasi hutan di Ngoroyang pada waktu itu masih banyak hutannya. Sebagai mandor tentu Coolen bisa mengetahui daerah yang subur dan

⁷Dewan Pembinaan Teologi, *Sayalah GKJW*, (Surabaya: Citra Karunia Offset, 2007), hlm. 20

⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Olfaine 1.5.1, Artileri adalah pasukan tentara yang bersenjata berat

⁹Handoyomarno, *Benih yang Tumbuh VII*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), hlm .25

berlimpah airnya. Dengan demikian ia juga mengetahui bahwa mendirikan persil di Ngoro memberikan banyak harapan yang baik. Pada tanggal 3 Juli 1827 Coolen mendapat izin dari PKBuntuk mendirikan persil di hutan Ngoro. Ngoro terkenal sangat subur, sehingga mengundang banyak orang untuk datang dan menjadi penggarap lahan, sehingga Ngoro menjadi desa yang ramai. Setiap minggu Coolen sering mengadakan kebaktian dirumahnya dengan mengundang warga sekitarnya. Apabila orang-orang yang berkumpul itu telah mendengarkan cerita tentang Tuhan Yesus dan isi kitab suci, lalu mereka diajak berdoa bersama. Setiap hari pengikut Coolen semakin bertambah, sehingga Coolen mulai membangun Jemaat Kristen di Ngoro. Pada tahun 1841 Coolen mendirikan sebuah gedung gereja di Ngoro.¹⁰ Saudara-saudara Kristen dari Wiyung juga hadir pada waktu gereja Jawa yang pertama diresmikan pembukaannya oleh Coolen.

Orang kedua setelah Coolen adalah Johannes Emde. Ia seorang yang berkebangsaan Jerman, kelahiran Arolsen Jerman Barat tahun 1774. Emde berlayar di atas kapal VOC untuk melihat kebenaran bahwa Indonesia memiliki musim panas dan dingin. Sesampainya di Indonesia, Emde mengalami masalah, ia tidak memiliki surat izin dari PKB untuk menetap di Indonesia. Emde kemudian dijatuhi hukuman sebagai militer bayaran. Setelah hukumannya habis ia masuk menjadi warga negara Belanda supaya ia bisa menetap di Indonesia, dan kemudian tinggal di Surabaya sebagai tukang jual arloji. Emde kemudian menikah dengan seorang gadis Jawa dari kalangan ningrat yang berasal dari keraton Solo.

Emde menyebarkan agama Kristen dengan menyebarkan selebaran-selebaran yang berisi cerita dari kitab suci. Selebaran tersebut ditulis dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan oleh istri Emde, namun cara demikian kurang berhasil. Kemudian Emde menggunakan cara lain yaitu anaknya yang sudah besar disuruh keliling kota untuk menjual buku yang berisi ajaran agama Kristen. Buku tersebut ditawarkan kepada orang-orang Belanda, akan tetapi untuk masyarakat

¹⁰Ismanoe Mustoko. *Jalur Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan* (Jakarta:Depdikbud,1985), hlm. 18

Jawa buku tersebut diberikan secara cuma-cuma.¹¹ Cara yang dilakukan putri Emde dengan membagi-bagikan contoh Injil Markus terjemahan Bruckner kepada orang-orang, ternyata memegang peranan penting terhadap sejarah GKJW di Jawa Timur.

Selain kedua tokoh di atas terdapat salah satu tokoh penyiara agama Kristen yaitu Dasimah. Dasimah adalah seorang modin desa yang saleh dan patuh kepada agamanya. Di depan rumahnya ia mendirikan sebuah langgar (mushollah). Setiap malam masyarakat di sekitarnya mengunjungi langgar untuk bersembahyang. Suatu hari Dasimah bertemu dengan temannya yang berasal dari Madura yang bernama Kyai Midah yang kebetulan berkunjung ke rumahnya. Sebelum berkunjung ke rumah Dasimah, Kyai Midah sempat mengunjungi pasar ternak di Surabaya dan bertemu dengan seorang gadis kecil yang pada waktu itu sedang membagi-bagikan buku kecil kepada setiap pengunjung di pasar tersebut. Gadis kecil itu adalah anak dari Emde yang sedang bertugas menyebarkan selebaran yang berisi contoh Injil Markus.

Buku tersebut bertuliskan *“Purwane Evanjelion Saking Yesus Kristus, Putrane Allah. Kang iku tinulis dongeng nabi-nabi. lah tingalanah. Ingsun angutus malaikatingsun kang lumaku ing ngarepira bakal ndandani merginira, adining sira”*. Artinya awal mula pekabaran Injil berasal dari Yesus Kristus, putra dari Allah, dan itu ditulis oleh nabi-nabi, dan saya mengutus malaikatku yang berjalan di depanmu dan mendamaikan hatimu.¹² Setelah Dasimah membaca selebaran yang berisi ajaran agama, dan bercerita tentang pokok agama yang masih asing baginya. Namun Dasimah dan masyarakat yang biasa beribadah di langgar tidak mengerti dengan istilah *“Putrane Allah”*.¹³ Ajaran tersebut bertentangan dengan agama Islam yang sedang dianut oleh kelompok Dasimah.

¹¹*Ibid.*, hlm. 25

¹²Hasil wawancara dengan Sunaryo (Sekdes Rejoagung), 2 Juli 2014

¹³Elia Critina, “Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang Tahun 1923-1981”, (*Skripsi* dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Jember, 2007), hlm.21

Mereka menjadi penasaran dengan isi buku kecil tersebut, dan banyak dari mereka yang ingin mempelajarinya. Setelah mereka membaca dan mempelajari isi buku tersebut mereka mulai percaya kepada Tuhan Yesus.

Terhimpunnya kelompok Dasimah di Wiyung, merupakan persekutuan pertama dari orang-orang Jawa yang percaya terhadap Tuhan Yesus. Meskipun mereka belum sadar bahwa mereka telah menjadi Kristen dan menjadi milik Kristus. Mereka bersedia mendengarkan sabda Tuhan setiap hari dan seperti terbukti dari tingkah laku mereka yang bersedia menyerahkan jiwa raga serta rela berkorban demi agama, sama halnya dengan Tuhan Yesus yang mampu bersedia dan rela dihukum salib demi kepentingan umat Nasrani. Kelompok di Wiyung telah mengambil keputusan yang sangat penting dan berarti. Bahkan setiap malam mereka berkumpul di langgar milik Dasimah untuk melanjutkan mempelajari Injil Markus sampai habis. Mereka berharap akan menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah timbul dihati mereka tentang Tuhan Yesus Kristus Putra Allah seperti yang dibaca oleh Dasimah dipermulaan kitab Markus. Dasimah dan pengikutnya kemudian mengunjungi persil Ngoro untuk bertemu Coolen. Tujuan mereka bertemu Coolen untuk bersilaturahmi dan belajar tentang doa-doa. Disana mereka berkenalan dengan persekutuan Kristen Ngoro, dan mulai juga belajar tentang Rapal Pengandelan (Pengakuan Iman Rasuli), pujian (Doa Bapa Kami), dan racikan (sepuluh hukum Tuhan). Mereka juga belajar pertobatan gaiban (nyanyian rohani dengan lagu seperti tembang).¹⁴

Setelah pulang dari Ngoro, Dasimah dan pengikutnya kembali ke Wiyung dan segera menyusun persekutuan Kristen seperti persekutuan Kristen di Ngoro. Dasimah dan pengikutnya kemudian menjadi pelayan Tuhan yang bersedia mengorbankan jiwa dan raga demi Tuhan Yesus. Dengan demikian pada hakikatnya di Wiyung telah tumbuh suatu perkumpulan jemaat Kristen.

Seiring dengan perkembangan wilayah yang didirikan oleh Coolen (Persil Ngoro) menarik perhatian para pendatang yang bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik serta ingin melihat sendiri ilmu baru yang diajarkan

¹⁴*Ibid.*, hlm.22

Coolen. Beberapa mantan murid Coolen yang namanya dikenal secara luas adalah Abisai Ditotroeno sebagai pendiri Desa Kristen Mojowarno.¹⁵ Ia bersama beberapa orang pergi ke arah utara dan sampailah di suatu hutan yang disebut Kracil, kira-kira tujuh kilometer dari Ngoro. Dibukalah hutan itu dan mereka garap bersama menjadi suatu daerah persawahan dan pedesaan baru. Tahun 1847 daerah tersebut diberi nama Mojowarno. Mojowarno dalam perkembangannya menjadi sentral kekristenan di Jawa Timur, karena Mojowarno mendapat tenaga zendeling secara berganti-ganti¹⁶ dan mengalami perkembangan dan pembimbingan. Mojowarno juga menjadi pusat kegiatan persekutuan Kristen Jawa, dengan pendirian lembaga-lembaga pelayanan Kristen dalam bentuk sekolah-sekolah, rumah sakit yang cukup besar dan menjadi tempat pertemuan gereja.¹⁷

Perkembangan Mojowarno tidak lepas dari seorang pekabar Injil yang bernama J.E.Jellesma. Ia adalah salah satu utusan dari pengurus NZG yang menyelidiki keadaan dan kemungkinan usaha pekabaran Injil. Jellesma sebelumnya menetap di Surabaya pada tahun 1849 dan baru kemudian pada tahun 1851 pindah ke Mojowarno.¹⁸ Tantangan yang dihadapi Jellesma ialah adanya perbedaan dengan ajaran Coolen yang tidak menyukai baptisan dan perjamuan kudus bagi orang-orang Kristen Jawa. Akhirnya Jellesma mampu menyelesaikan masalah tersebut dan pada tahun 1852-1853 ia sudah boleh membaptiskan masing-masing 180 orang dan 190 orang dari golongan pengikut Coolen dan dari golongan Dasimah. Demikian pula tantangan dari Emde yang menginginkan orang-orang Jawa tetap tergabung dalam Gereja Protestan Belanda di Surabaya. Jellesma berpendirian bahwa penginjilan harus dilaksanakan oleh orang-orang Jawa, maka mendidik para pemuda Jawa untuk menjadi penginjil dengan biaya

¹⁵Handoyomarno, *op.cit.* hlm. 38.

¹⁶Hasil wawancara dengan Widarto (Sesepuh Desa Rejoagung), di Rejoagung, 2 Juli 2014.

¹⁷Handoyomarno, *op.cit.* hlm.23

¹⁸Ismanoe Mustoko, *op. cit.*, hlm. 21.

dari perkumpulan pembantu pekabaran Injil di Surabaya. Usaha itu dilanjutkan dengan mendirikan sekolah penginjil di Mojowarno. Pada akhir tahun 1857 tercatat sebanyak 21 orang siswa yang kemudian disebar ke seluruh wilayah Jawa Timur dan ada juga yang dikirim ke Jawa Tengah.¹⁹ Pada masa kepemimpinannya Pendeta Jellesma jumlah jemaat Kristen meningkat menjadi 9 tempat dengan jumlah 1.320 jiwa. Pendeta Jellesma menjalankan pekerjaannya selama 7 tahun di Mojowarno dan meninggal pada tahun 1858 karena terserang penyakit disentri pada usia 41 tahun.²⁰ Setelah meninggalnya Pendeta Jellesma ditunjuk sebagai pengganti sementara Hoesoo sampai tahun 1864, hingga pada akhirnya Hoesoo digantikan oleh J. Kruyt yang dalam hidupnya menaruh perhatian kepada tata hidup kekristenan dan bertanggung jawab kepada warga jemaatnya. Selain itu ia juga menanamkan pengertian tentang pejamuan kudus, baptisan anak-anak, pembinaan remaja, katekisasi, hari raya Kristen, kebaktian anak-anak dan lain-lain. Selain itu ia juga mendirikan sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan menghidupkan kembali sekolah pendidikan guru yang sebelumnya fakum.

Seiring dengan perkembangan jaman dan banyaknya penduduk yang mendiami Mojowarno, maka lahan yang ada semakin menyempit, sehingga dibutuhkan tambahan lahan pertanian. Akibatnya banyaknya penduduk yang melakukan migrasi ke luar Mojowarno, guna mencari daerah pemukiman dan lahan baru. Pada tahun 1907, terdapat 5 orang dari daerah tersebut mengadakan perjalanan dan pengembaraan dalam usaha mencari pemukiman baru yang lebih baik sekaligus dalam usaha mengabarkan berita kesukaan dari Tuhan. Dalam perjalanan ke arah timur, mereka singgah di Desa Tanggul dan bertemu dengan seorang kenalannya yang bernama R. Pramo Notodiharjo. Dalam persinggahan inilah mereka banyak mengenal keadaan Desa Tanggul, sekaligus potensi yang ada di dalamnya. Setelah mereka melihat dari dekat potensi dan masa depan wilayah Tanggul Selatan lebih baik dibandingkan Tanggul utara, maka mereka sepakat akan mengajukan permohonan kepada pemerintah yang berkuasa

¹⁹Arsip GKJW Rejoagung, hlm. 11.

²⁰*Ibid.*, hlm. 12.

(Belanda) untuk diperkenankan membuka hutan sebagai tempat pemukiman baru. Dalam hal ini mereka meminta bantuan kepada Pendeta Van Der Spiegel dari Java Comitte²¹ yang pada waktu itu berada di Bondowoso.²²

Maksud mereka mendapatkan tanggapan baik dari Van Der Spiegel, dengan syarat digunakan sebagai tempat pemukiman dan harus membawa misi keagamaan. Kemudian sekitar tahun 1907 mereka diperkenankan untuk mengadakan survei lokasi yang dimaksud dan berhasil mendapatkan ijin secara lisan. Sambil menunggu keputusan/ surat resmi dari PKB, mereka melakukan survei untuk kedua kalinya yang dilaksanakan selama 21 hari dan memperoleh kesimpulan bahwa di daerah tersebut banyak terdapat sumber air sepanjang tahun dan yakin daerah tersebut menjanjikan kemakmuran di masa mendatang. Sambil menunggu surat ijin resmi turun, mereka segera melakukan perjalanan pulang ke daerah asal dan ingin segera memberi tahu kabar gembira ini kepada keluarga mereka.

Pada tahun yang sama 1907, PKB menurunkan surat keputusan ijin resmi atas nama Marwi Kertawirya, dengan luas hutan penebangan maksimal 1.000 ha.²³ Akhirnya Keluarga Marwi Kertawirya dengan diikuti 6 kepala keluarga yang lain menuju daerah Tanggul Selatan sekaligus menentukan batas-batas wilayahnya. Enam keluarga tersebut adalah Ratimin atau Ribawa, Supingi, Sabar, Radin atau Dirah, Tiyan, dan Andris. Selanjutnya 7 kepala keluarga ini adalah merupakan cikal bakal warga Desa Rejoagung. Penebangan dimulai dari arah utara dan dipakai sebagai tempat menetap sementara di Darung (sekarang Dusun Darungan Desa Sidomulyo). Tiga tahun kemudian yaitu tahun 1910 jumlah kepala keluarga bertambah menjadi 12 kk (31 jiwa). Hal ini terjadi karena daerah

²¹Java Comitte adalah suatu badan pekabaran injil yang ada di wilayah Jawa Timur yang khusus bertugas untuk memperluas kerajaan surga dengan melalui doa persekutuan dan pribadi, menyebarkan selebaran-selebaran kristen kepada orang kristen, islam, dan orang-orang kafir, memberi pendidikan kepada orang-orang untuk menjadi pelayan Firman, penginjil-penginjil, dan kolportir-kolportir.

²²Arsip sejarah Gereja Rejoagung.

²³<http://rejoagung45.blogspot.com/2012/08/sejarah-desa-rejoagung.html>., diunduh 24 Agustus 2014.

Rejoagung dianggap sebagai daerah yang subur sehingga banyak saudara mereka yang dari Mojowarno berdatangan ke Rejoagung. Setiap minggunya mereka melakukan kebaktian bersama secara bergilir, dan Pendeta Van Der Spiegel datang dalam satu bulan dua kali.

Tahun 1913 pertumbuhan penduduk mulai meningkat, yang semula hanya 12 kk menjadi 17 kk. Dalam peninjauan Pendeta Van Der Spiegel, menganggap bahwa mereka sudah cukup kuat untuk membangun sebuah rumah ibadat yang sederhana. Atas saran tersebut, mereka membuat rumah sederhana yang terdiri dari tiang kayu dan beratap daun selang (rotan). Rumah tersebut digunakan sebagai tempat peribadatan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mengingat pendeta Van Der Spiegel tidak dapat terus menerus berada disini, maka diangkatlah seorang pamulang, yaitu Marwi Kertowiryo.

Pada tahun 1915 jumlah penduduk bertambah menjadi 21 kk (65 jiwa). Pada tahun ini mereka sepakat mengadakan rapat/musyawarah untuk menentukan nama desa dan pemilihan penatua desa (sekarang kepala desa). Dengan suara bulat terpilihlah Supramu Suwardi sebagai penatua desa. Bersamaan dengan pemilihan penatua desa juga diadakan musyawarah tentang pemberian nama desa. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati, bahwa nama desa ini adalah Desa Rejoagung, yang berasal dari kata rejo yang berarti ramai/banyak dan agung berarti menggenang. Desa Rejoagung merupakan satu dari enam desa di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Darungan di sebelah utara, Desa Semboro di sebelah timur, Desa Gumuk Kembar di sebelah selatan dan Desa Ringin Agung di sebelah barat.²⁴Dari yang semula 17 kk kini menjadi berjumlah 21 kk (65 jiwa) dan mereka sepakat untuk mendirikan gereja sebagai gereja pertama dan terletak di wilayah Rejoagung sebelah timur (sekarang RT 01 RW 1 Dusun Krajan) sampaisekarang menjadi tanah milik gereja.

Sebagian besar penduduk di Desa Rejoagung beragama Kristen Protestan dengan prosentase sebesar 98,9%, dan sisanya beragama Katholik dan

²⁴Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Semboro dalam Angka Tahun 2012*.

Islam.²⁵ Penduduk desa yang homogen membuat hubungan antar warga yang harmonis, tampak dalam kegiatan kebaktian keluarga yang dilakukan serentak setiap hari Rabu di 16 tempat (dari 17 RT yang ada). Penduduk Desa Rejoagung yang mayoritas bersuku Jawa inimasih memegang teguh adat lama, yaitu setiap warga tidak pergi ke sawah ataupun bekerja pada hari Minggu karena masing-masing mengkhususkan waktunya untuk pergi ke gereja dan waktu untuk keluarga. Penduduk desa juga tidak menjual tanah atau lahannya kepada penduduk luar desa tersebut. Dari segi keamanan sangat kondusif dan hubungan antar agama terjaga dengan baik. Hal ini tampak dalam kunjungan timbal balik saat hari raya umat Kristen maupun umat Muslim. Gereja Rejoagung dalam pelayanan jemaatnya telah mengalami pergantian pendeta, diantaranya Marwi Kertowiryo (1913-1920), Pdt. H. Van der Berg (1920-1929), Pdt. Susalam Wiryo (1929-1935), Pdt. Nursaid Seco (1935-1941), Pdt. Miroso (1941-1943), Pdt. Renggo (1945-1947), Pdt. Sutiknyo Akas (1947-1960), Pdt. Sodiaji (1960-1963), Pdt. Setiono Agustus (1965-1971), Pdt. Sukarlan (1972-1978), Pdt. Surantoro Samino (1980-1988), Pdt. Prasetyo Rasmu. Sm. Th. (1988-1996), Pdt. Suprpto. Sm. Th. (1996-2004), Pdt. Teguh Setyoadi S. Th. (2004-2013)

Diantara pendeta yang telah memimpin gereja Rejoagung terdapat salah satu pendeta yang mempunyai peranan cukup penting dalam membangun sekaligus menjalankan kewajiban yang ada di gereja, yaitu dengan memberikan berbagai gagasan serta ide yang menarik sehingga dapat membawa perubahan yang positif bagi warga jemaat Rejoagung. Bahkan pendeta mempunyai peran penting dalam mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan pemerintahan yang ada di Desa Rejoagung. Hal ini nampak dalam kegiatan jual beli tanah yang ada di desa ini mempunyai adat istiadat turun temurun. Setiap warga Desa Rejoagung tidak boleh menjual tanahnya kepada masyarakat luar Desa Rejoagung, artinya tanah tersebut hanya boleh dimiliki oleh masyarakat desa. Apabila masyarakat desa tidak ada yang mempunyai uang untuk membeli tanah tersebut maka tanah tersebut boleh dibeli oleh orang lain asalkan orang tersebut masih warga Desa Rejoagung, walaupun orang tersebut sekarang

²⁵Lihat *Profil Desa / Kelurahan Rejoagung Tahun 2001*.

bertempat tinggal di luar Desa Rejoagung dan masih beragama Kristen. Selain itu gereja juga mempunyai peranan penting dalam bidang pemerintahan yang ada di desa. Dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan pihak gereja terlebih dahulu. Kepemimpinan Pendeta Teguh telah banyak membawa perubahan bagi jemaat gereja Rejoagung, diantaranya warga yang melakukan kebaktian semakin giat, jadwal ibadah yang bertambah, serta organisasi kepemudaan gereja semakin kompak dan masih banyak kontribusi yang diberikan oleh Pendeta Teguh dalam membangun gereja Rejoagung.

Judul skripsi ini adalah “ Keberadaan Greja²⁶ Kristen Jawi Wetan Rejoagung tahun 2004 - 2013”(Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja). Untuk mencapai sarana pembahasan yang disebutkan, maka yang disebut agama kristen adalah agama Kristen yang tergabung dalam GKJW karena berada di wilayah Jawa Timur sehingga disebut dengan Greja Kristen Jawi Wetan. GKJW merupakan nama gereja berdasarkan tempat dan letaknya, bukan merupakan gereja kesukuan seperti Gereja Kristen di Sumatra Bagian Selatan (GKSBS), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Pasundan (GKP), dan masih banyak yang lain-lain.²⁷ GKJW yang dimaksud adalah Greja Kristen Jawi Wetan²⁸

Bahasan mengenai gereja tidak lepas dari sejarah berdirinya gereja bahwa setiap manusia ingin mengenal asal-usulnya. Dalam hal ini, tidak hanya ingin sekedar mengetahui hal yang masuk akal, melainkan yang bersifat mistis juga ingin diketahuinya. Sejarah gereja dimulai dengan berdirinya Jemaat-jemaat yang pertama, sekitar tahun 1930an.

Istilah keberadaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan mulai dari perkumpulan perorangan sampai menjadi suatu organisasi yang berbadan hukum dengan perubahan yang sangat pesat.

²⁶ Greja adalah sebutan untuk Greja Kristen Jawi wetan dan Gereja sebutan untuk Gereja lain.

²⁷” Gereja di Indonesia”.(http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_di_Indonesia.html.) diunduh tanggal 14 agustus 2013.

²⁸Wismoady Wahono, *Tata Dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Diterbitkan oleh Majelis Agung GKJW, 1996), hlm. 4.

Dalam pertumbuhannya mengalami berbagai kemajuan dalam beberapa bidang, seperti bidang sosial, pendidikan dan pelayanan rohani. Kata keberadaan merupakan kata benda berasal dari kata ada. Jadi pengertian judul “Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung 2004 - 2013”, adalah adanya GKJW Rejoagung telah membawa perubahan kehidupan harmonis dan bermasyarakat yang dilakukan oleh para majelis GKJW Rejoagung untuk mewujudkan gereja yang lebih baik dan mandiri, dalam hal ini peran Pendeta Teguh yang telah membawa banyak kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan gereja maupun perkembangan Desa Rejoagung sendiri. Pihak Desa dalam melakukan kegiatan sosial (kegiatan lomba di hari ulangtahun republik Indonesia) masih harus rapat atau meminta ijin terlebih dahulu kepada majelis gereja, dengan kata lain gereja mempunyai peran dalam pengambilan keputusan yang ada di gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Pendeta Teguh Setyoadi S.Th dalam membangun gereja di Desa Rejoagung ?
- b. Apa kontribusi Pendeta Teguh Setyoadi S.Th terhadap GKJW Rejoagung ?
- c. Apa dampak dari kontribusi Pendeta Teguh Setyoadi S.Th terhadap GKJW Rejoagung ?

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mengetahui peran Pendeta Teguh Setyoadi S. Th dalam menjalankan tugasnya sebagai Pendeta di GKJW Rejoagung.
- b. Untuk mengetahui kontribusi Pendeta Teguh Setyoadi S. Th selama menjadi pendeta di GKJW Rejoagung.
- c. Untuk mengetahui dampak dari kontribusi yang dilakukan pendeta Teguh Setyoadi S. Th terhadap GKJW Rejoagung.

1.3.2 Manfaat

- a. Memperoleh tambahan pengetahuantentang greja khususnya GKJW Rejoagung dalam masa kepemimpinan Pendeta Teguh Setyoadi S. Th.
- b. Dapat menambah penulisan sejarah lokal khususnya tentang sejarah GKJW,sehingga bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui sejarahyang ada di Desa Rejoagung.
- c. Dapat menjadi tempat aplikasi pemahaman teori yang selama ini penulis terima dibangku kuliah.

1.4 Ruang Lingkup

Lingkup spasial yang ditentukan adalah Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dengan pertimbangan sebagai berikut: gereja ini berada di Desa Rejoagung,Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, Desa Rejoagung merupakan satu-satunya desa yang mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan yang ada di Kabupaten Jember. Antara gereja dan pemerintahan desa memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara satu sama lain, karena warga desa merupakan jemaat gereja dan jemaat gereja adalah warga desa. Selain itu Desa Rejoagung merupakan salah satu desa yang pernah meraih penghargaan sebagai desa teladan dan desa paling bersih dalam rangka lomba bersih desa dalam rangka peringatan hari ulangtahun Republik Indonesia yang ke 67 yaitu pada tahun 2012. Selain itu di Desa Rejoagung juga terdapat keunikan yang tidak ada di desa lain, yaitu tidak ada orang yang menjemur pakayan di depan rumah dan juga terdapat adat larangan menjual tanah kepada orang luar Desa Rejoagung.

Lingkup temporal yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini adalah tahun 2004 - 2013.Tahun 2004 ditetapkan sebagai awal tahun penulisan karena berdasarkan pertimbangan bahwa tahun 2004 sebagai tahun pertama kepemimpinan Pendeta Teguh di GKJW Rejoagung yang telah banyak membawa perubahan yang positif baik dibidang perekonomian maupun bidang sosial bagi gereja maupun Jemaat Rejoagung. Tahun 2013 ditetapkan sebagai tahun batasan akhir periode penulisan skripsi ini dengan pertimbangan untuk

memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data dari gereja tersebut karena pada tahun 2013 merupakan tahun kepemimpinan Pendeta Teguh berakhir.

Lingkup kajian yang akan diteliti oleh penulis adalah sejarah keagamaan. Sejarah keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya, disini dimensi waktu menjadi sangat penting, sebab perubahan ialah proses dalam waktu. Sejarah keagamaan merupakan cabang ilmu yang mengupas mengenai timbul dan berkembangnya suatu agama beserta dogma-dogamanya.²⁹

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai sejarah gereja di Indonesia khususnya di Jawa Timur banyak mendapat perhatian dari banyak peneliti. Untuk mengkaji keberadaan gereja penulis harus mengetahui terlebih dahulu sejarah gereja di Indonesia yang ditulis oleh Muller Krugger dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja di Indonesia*. Dalam buku tersebut diceritakan awalmula masuknya agama Kristen di Indonesia dan juga agama Kristen ke berbagai daerah di Indonesia.³⁰ Buku ini juga menjelaskan bahwa titik permulaan sejarah gereja di Indonesia dimulai pada saat kedatangan orang-orang Portugis dan Spanyol yang berkeinginan menemukan negara-negara lain di dunia, karena bangsa tersebut sedang dalam puncak kekuasaan. Mereka mencoba memperoleh kekuasaan di lautan, setelah kaum Moro dari Semenanjung Spanyol.

Pada tahun 1511 Portugis memperluas pelayarannya sehingga sampai di Malaka yang merupakan pintu masuk di Asia Tenggara. Pelayaran tersebut akhirnya mengantarkan Portugis diperairan Maluku. Tujuan orang-orang Portugis menaklukkan Maluku adalah mencari kekayaan, terutama adalah rempah-rempah. Portugis dalam menguasai Indonesia ternyata tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam seperti rempah-rempah akan tetapi mempunyai misi untuk menyebarkan agama Kristen. Hal ini bisa dilihat dari perahu-perahu orang Portugis dan Spanyol yang mengarungi samudera bercirikan salib. Buku tersebut

²⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 63.

³⁰Muller Krugger, *op.cit.*, hlm 55-60.

memberikan manfaat bagi tulisan skripsi ini dalam hal sejarah awal mula kedatangan sekaligus penyebaran agama Kristen Katolik ke Nusantara (Indonesia). Persamaan buku tersebut dengan skripsi yang sedang ditulis ini terletak satu pokok bahasan, yaitu sama-sama membahas mengenai agama Kristen akan tetapi perbedaannya terletak pada kajiannya yaitu dalam buku tersebut menceritakan tentang masuknya agama Kristen ke Nusantara sedangkan skripsi ini menceritakan tentang GKJW di lingkup daerah saja.

Soegijanto Padmo (2001) dalam karya yang berjudul *Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia* juga sangat membantu dalam melakukan penulisan skripsi ini. Tulisan ini bersifat makro dengan skope spasial seluruh wilayah Indonesia dengan mencakup waktu dari masa PKB sampai pada tahun 1960-an.³¹ Dalam kajian tersebut dibahas beberapa pokok permasalahan yang disertai penjelasan kongkrit dan faktual secara kronologis yaitu (1) mengenai masuknya kaum misionaris ke Indonesia dan sikap PKB yang antipati terhadap perkembangan dan pengaruh kegiatan misi tersebut, dengan alasan sebagai berikut (a) kegiatan misi dikalangan penduduk Hindia Belanda dapat menimbulkan gejolak, (b) sikap tersebut mencerminkan keberadaan di negara Belanda yang anti Katholik, (c) berkembangnya kelompok atheis di Belanda berpengaruh terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda. (2) mengenai penyebaran misi dimasa Jepang di Indonesia. Kegiatan penyebaran misi dimasa ini mengalami kemacetan, karena Jepang menganggap kegiatan misi dapat membahayakan kedudukannya di Indonesia. (3) mengenai perkembangan dan perjuangan kaum missionaris untuk merekrut massa dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyebarkan misi Katholik dikalangan pribumi. Pembagianbatasan waktu tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami yang dikaji.³² Tulisan tersebut dapat membantu penulis untuk

³¹ Soegijanto Padmo. "Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia" Dalam Artikel, Edi Setyawati dan Susanto Zuki, *Arung Samudra*, (Depok: Pusat Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, 2001),hlm.478.

³²Elia Cristina, *op cit.*, hlm. 19.

memaparkan bagaimana proses penyebaran agama Kristen dimasa PKB yang anti Kristen serta penyebaran Kristen masa Jepang yang sempat mengalami keterpurukan.

Swasti Diyah Lestari (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Keberadaan Gereja Katolik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002*. Studi ini bersifat mikro dengan membatasi sorotan spasial pada wilayah Jember.³³ Karya ini sangat menonjolkan kronologi dan menyajikan fakta-fakta sejarah kegiatan misi seperti kedatangan misionaris, masa pertumbuhangereja dan masa perkembangan gereja. Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis dari segi materi yang sama-sama membahas mengenai gereja dan perkembangan gereja sehingga sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Selain buku-buku yang mengkaji tentang sejarah gereja, terdapat pula buku yang mengkaji tentang *Kepemimpinan di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya* karya Prof. Dr. Wasino, M.Hum., dkk. Buku tersebut berisikan tentang bahasan mengenai kepemimpinan di Indonesia melalui perspektif sejarah dan budaya. Dalam kaitan untuk menjawab persoalan kritis kepemimpinan di Indonesia.³⁴ Buku tersebut berisikan banyak nilai-nilai kepemimpinan serta model-model kepemimpinan baik pada masa PKB sampai pemerintahan dimasa sekarang. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina ataumengatur, menuntut dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan

³³Swasti Diyah Lestari, *Keberadaan Gereja Katolik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002*, Skripsi (S1), (Jember: Universitas Jember, 2004).

³⁴Wasino, *Kepemimpinan di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*, (Jogyakarta:Laskbang Pressindo, 2013), hlm. XIII.

didalam menjalankan kepemimpinannya.³⁵ Dalam buku tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan tulisan yang ingin penulis kaji yaitu mengenai sosok kepemimpinan Pendeta Teguh yang polimorfik yang mampu menggerakkan penduduk menuju kesejahteraan ekonomi dan spiritual melalui sintesis nilai- nilai tradisi Jawa dan tradisi barat.

1.6 Kerangka Teori

Salah satu hal yang penting dalam analisis sejarah adalah adanya kerangka pemikiran tentang konsep dan teori yang akan digunakan. Penulisan sejarah dapat dikatakan ilmiah jika menggunakan teori dan metode.³⁶Teori dan metode digunakan sebagai kerangka dan acuan untuk memahami fenomena sejarah tersebut. Penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menceritakan kejadian saja melainkan menjelaskan dan memaparkan kejadian tersebut dengan mengkaji sebab dari kondisi lingkungan dan konteks sosio kultural. Teori dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai penyesuaian sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai analisis yang dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analisis dari ilmu -ilmu sosial, seperti Sosiologi.³⁷

Dalam menganalisis penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori fungsi kepemimpinan untuk menganalisis peran dari seorang tokoh yang akan diteliti. Kepemimpinan dan gejalanya selalu terdapat didalam hidup bermasyarakat. Kepemimpinan adalah suatu hubungan antara seorang dengan kelompok yang terbentuk disekitar kepentingan yang sama dan bersikap menurut cara yang telah ditentukan serta diarahkan oleh pemimpin tersebut.³⁸ Hal ini sangat perlu untuk dijadikan analisis dalam skripsi ini karena sangat erathubungannya

³⁵*Ibid.*, hlm. 109.

³⁶Nurhadi Sasmita, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta:Lembah Manah,2012), hlm. 25.

³⁷Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1993), hlm.3.

³⁸Jarmanto, *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni* (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm.22.

dengan masyarakat Rejoagung serta peranannya dalam gereja yang mampu memberikan sumbangsih berupa pendapat maupun kontribusi dalam bidang sosial ekonomi bagi masyarakat Desa Rejoagung.

Menurut Siagan dalam menyoroiti seorang pemimpin dalam peranannya perlu kita memakai teori yang berdasarkan lima fungsi kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

- a. Pimpinan selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan,
- b. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak diluar organisasi,
- c. Pemimpin selaku komunikator selektif,
- d. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan kedalam,terutama dalam menangani situasi politik,
- e. Pimpinan selaku integrator yang efektif, rasional, dan netral.³⁹

Keterkaitan antara teori ini dan peran kepemimpinan Pendeta Teguh di GKJW Rejoagung sangat erat dan membentuk suatu pola hubungan memiliki keterkaitan, dimana pola kepemimpinan tersebut yang tersirat dalam kepemimpinan Pendeta Teguh yang ada di GKJW Rejoagung. Dalam kehidupan sehari-hari greja dengan desa memiliki keterpaduan dalam melakukan kegiatan, dalam arti desa bekerja sama dengan gereja dalam menjalankan kegiatan pemerintahannya sehingga antara gereja dan desa mempunyai kebijakan yang hampir sama.

Selain menggunakan kerangka teori tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi agama. Menurut Hendropuspito sosiologi agama adalah suatu cabang dari Sosiologi umum yang mempelajari nilai-nilai dan peran bagi penganutnya maupun masyarakat umum.Maksudnya agama merupakan pedoman hidup bagi penganutnya yang tidak terpisahkan dari lembaga agama sebagai

³⁹Sondang P. Siagan, *Teori & Praktek dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm,47-48.

sarana.⁴⁰ Dalam hal ini menjelaskan GKJW Rejoagung di tengah-tengah masyarakat Rejoagung untuk memenuhi kebutuhan rohani umatnya, serta peran gereja untuk menciptakan keseimbangan demi terwujudnya masyarakat harmonis. Menurut Weber, sosiologi agama membahas masalah hubungan antar berbagai keagamaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi, dikalangan masyarakat barat sejak abad ke -16 hingga sekarang. Pandangan Weber mengenai Sosiologi Agama adalah bahwa penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi seperti itu, tidak akan terjadi tanpa adanya dorongan moral dan agama.⁴¹

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori fungsionalisme. Teori ini memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan dasar dari masyarakat.⁴² Kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dihapuskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara ini. Dilihat lebih lanjut teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial di masyarakat, yang masing-masing mempunyai perasaan tersendiri yang sanggup mengumpulkan orang-orang dalam suatu wadah persatuan yang kompleks tetapi perasaan religius dari agama yang berlainan dapat memisahkan kelompok yang satu dengan yang lain secara tajam. Teori ini juga melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang berpengaruh meresapi tingkahlaku manusia penganutnya baik lahiriah maupun batiniah, sehingga sistem sosial budaya sebagai kaidah-kaidah yang dibentuk agama. Konsep terkait dalam penulisan skripsi adalah determinisme teologi. Determinisme teologi adalah tentang konsep

⁴⁰Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: BPK Gunung mulia, 1983), hlm. 65-72.

⁴¹Max Weber, *Sosiologi Agama: Sejarah Agama, Dewa, Taboo, Nabi, intelektualisme, Asketisme, Etika Religius, Seksualitas dan Seni*. (Yogyakarta: IRCiSoD), hml 178.

⁴²<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Agama%20dan%20Individu,%203.pdf>, diunduh tanggal 24 Agustus 2014.

Tuhan sebagai penguasa penuh terhadap apa yang diciptakannya.⁴³ Manusia wajib berusaha namun Tuhan yang akan menentukan.

1.7 Metode Penelitian

Sebagai kajian sejarah, studi ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahap yaitu; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁴⁴ Penulisan ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber-sumber dan berusaha mencari pemecahannya melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Metode penulisan ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau.⁴⁵

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat tahapan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah tahap awal dari pencarian sumber, yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan subyek penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁶ Sumber primer ini berupa tulisan-tulisan mengenai peristiwa tersebut dan wawancara dengan pelaku sejarah, dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah terkait perkembangan gereja seperti tulisan mengenai sejarah berdirinya GKJW Rejoagung. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan

⁴³Emanuel Gerrit Singgih, *Menegak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmoderen*, (Jakarta: Gunung Mulia 2009), hlm. 33-40.

⁴⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), hlm. 18.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 33.

memanfaatkan berbagai publikasi, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, maupun arsip-arsip yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.

2. Kritik terhadap data atau sumber sejarah. Pada tahapan ini penulis diharuskan melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar otentik dan kredibel. Keotentikan data berarti bahwa sumber tersebut benar-benar dikeluarkan oleh orang atau organisasi yang namanya tertera dalam sumber itu sendiri, sedang kredibel berarti seberapa jauh isi yang terkandung didalamnya sungguh-sungguh dapat dipercaya.⁴⁷ Kritik dibagi menjadi dua bentuk; (a) kritik ekstern, yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari bentuk secara fisik. (b) kritik intern, yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari isi atau substansi data atau sumber sejarah tersebut.

3. Interpretasi, yaitu proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat. Proses tersebut juga dapat disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah.

4. Historiografi, yaitu penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan diatas menjadi sebuah tulisan. Pada akhirnya semua sumber yang terkait dengan penelitian dituangkan dalam bentuk kisah sejarah guna rekonstruksi peristiwa masa lampau yang menjadi kajian, dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah. Langkah ini diistilahkan sebagai Historiografi.⁴⁸ Dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku ilmiah, sehingga diperoleh bentuk penulisan sejarah yang deskriptif-analitis. Deskriptif analitis yang dimaksud disini adalah penulisan yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu yang disertai dengan analisis kritis,

⁴⁷Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra UGM, tanggal 12 Agustus 1985*, hlm. 7.

⁴⁸Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 35.

mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.⁴⁹

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian skripsi ini diketengahkan dalam sistematika yang dibagi menjadi empat pokok bahasan. Adapun bahasan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 menyajikan penjelasan pendahuluan, menguraikan garis besar skripsi yang meliputi: latarbelakang, perumusan masalah, tinjauan dan manfaat penulisan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan atau uraian singkat per bab.

Bab 2 Gambaran Umum GKJW di Desa Rejoagung yang dibagi dalam lima sub bab. Pertama Geografi Desa Rejoagung, kedua membahas keadaan demografi Desa Rejoagung, ke tiga kondisi sosial budaya masyarakat Desa Rejoagung, ke empat Struktur Organisasi Jemaat GKJW Rejoagung, ke lima membahas Sejarah GKJW Rejoagung

Bab 3 berisi tentang Peran Pendeta Teguh Setyoadi S.Th. di GKJW Rejoagung Tahun 2004-2013, yang dibagi dalam empat sub bab. Pertama Biografi Pendeta Teguh, yang ke dua Struktur Organisasi GKJW Rejoagung Tahun 2004-2013, yang ke tiga Peran Pendeta Teguh di luar Sembilan komisi, ke empat hubungan gereja dengan pemerintah desa dan ke lima keahlian yang dimiliki oleh pendeta Teguh.

Bab 4 berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kriteria penilaian-penilaian terhadap keberadaan GKJW jemaat Desa Rejoagug kedepannya.

⁴⁹Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1983) hlm. 4.

BAB 2

GAMBARAN UMUM GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DI DESA REJOAGUNG

2.1 Keadaan Geografi Desa Rejoagung

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 3.293,34 km², dan karakter topografi dataran yang subur pada bagian tengah dan selatan. Kondisi wilayah Kabupaten Jember dikelilingi oleh banyak pegunungan dan aliran sungai yang mengalir sepanjang musim. Hal itu yang membuat kondisi alam Kabupaten Jember menjadi sangat subur dan cocok untuk lahan pertanian. Kesuburan ini juga didukung dengan adanya beberapa gunung yang berada di Kabupaten Jember, misalnya Gunung Argopuro dan Gunung Raung. Proses sedimentasinya melalui berbagai aliran sungai yang mengalir, keadaan ini merupakan salah satu proses yang mendorong kesuburan tanah yang ada di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember sebagai daerah pertanian (padi, jagung, jeruk, dan lain-lain) dan daerah perkebunan tembakau tidak terlepas dari keadaan alam yang memadai dan mendukungnya.

Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada garis median 113°16'28° sampai 114°03'42° Bujur Timur dan 7°59'6° sampai 8°33'56° Lintang Selatan.¹ ±200km ke arah tenggara dari ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya). Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran subur yang terletak di antara

¹Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2004, hlm.1.

Pegunungan Argopuro, Ijen dan Raung, dengan ketinggian antara 100-500 meter diantara permukaan laut dengan suhu udara yang berkisar antara 24,74° C - 29,41° C. Secara administratif batas-batas Kabupaten Jember adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia²

Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 244 desa/kelurahan, 23 desa diantaranya berstatus kelurahan. Kecamatan Semboro adalah nama salah satu wilayah dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember. Kecamatan Semboro terletak ± 40km dari ibukota Kabupaten Jember ke arah barat dengan batas sebelah utara Kecamatan Tanggul, sebelah Timur Kecamatan Bangsalsari, sebelah selatan Kecamatan Umbulsari dan sebelah Barat Kecamatan Sumberbaru. Kecamatan Semboro terletak ± 45 km dari permukaan laut merupakan dataran rendah yang banyak berpotensi sebagai lahan pertanian. Potensi pertanian yang ada di Kecamatan Semboro meliputi tanaman padi, jeruk dan tebu. Di Kecamatan Semboro terdapat enam desa, diantaranya adalah Desa Rejoagung, Semboro, Sidomekar, Sidomulyo, Pondokjoyo, dan Pondokdalem.

Luas wilayah Kecamatan Semboro adalah 3.933,4 ha yang terdiri dari tanah pertanian seluas 2.607,8 ha tanah pekarangan dan pembangunan 390,8 ha tanah perkebunan 478,5 ha sedangkan tanah tegalan 453,7 ha. Komposisi penduduk menurut hasil sensus tahun 2010, penduduk Semboro didominasi oleh perempuan dengan total 40.032 jiwa yang terdiri dari 19.536 laki-laki dan 20.496 perempuan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Sidomekar dengan jumlah 12.003 jiwa sedangkan jumlah terkecil berada di Desa Rejoagung dengan jumlah 2.170 jiwa. Dari keenam desa tersebut terdapat salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen Protestan, yaitu Desa Rejoagung. Desa tersebut terletak di sebelah barat Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan

²*Ibid.*, hlm.2.

Semboro, kurang lebih membutuhkan waktu 1,5 jam untuk mencapai desa tersebut jika ditempuh dari pusat Kota Jember dengan menggunakan kendaraan bermotor. Secara geografis Desa Rejoagung terletak pada ketinggian \pm 45 km diatas permukaan laut. Secara administratif batas-batas Desa Rejoagung meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gadingrejo, Kecamatan Umbulsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Waringinagung Kecamatan Jombang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Semboro, Kecamatan Semboro.

Desa Rejoagung mempunyai luas wilayah 360.693 ha terdiri dari tanah sawah irigasi seluas 278.961 ha, tanah pemukiman umum 81.651 ha, tanah perkebunan rakyat 76 ha, tanah kering lainnya 5 ha. Kondisi tingkat kesuburan tanah di Rejoagung mencapai 359,2 ha. Mayoritas penduduk Rejoagung beragama Kristen Protestan dengan persentase 98%, sedangkan yang 2% beragama Islam. Sebagian besar masyarakat Rejoagung berprofesi sebagai petani, dan sebagian pula ada yang menjadi pegawai, baik yang ada di dalam maupun diluar Desa Rejoagung.

2.2 Keadaan Demografi Desa Rejoagung

Jika berbicara tentang demografi maka erat kaitannya dengan kependudukan, hampir 99% penduduk Desa Rejoagung berasal dari suku Jawa dan selebihnya berasal dari suku Madura.³ Hal ini karena penduduk Rejoagung adalah pendatang dari luar Rejoagung, yaitu dari sekitar daerah Mojowarno yang mayoritas suku Jawa. Desa Rejoagung merupakan sebuah desa yang terbentuk dari perkumpulan masyarakat pendatang yang bertujuan untuk mencari lahan pertanian baru sekaligus menyebarkan misi keagamaan, yaitu agama Nasrani, sehingga Desa Rejoagung merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Tingkat pertumbuhan penduduk Rejoagung dapat dikatakan tidak terlalu tinggi, hal ini terbukti dari tabel 2.1

³Hasil wawancara dengan Sunaryo, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Rejoagung Tahun 1999 – 2004.

No	Tahun	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1999	1.155	1.066	2.221
2	2000	1.152	1.168	2.320
3	2001	1.170	1.168	2.338
4	2002	1.168	1.162	2.330
5	2003	1.157	1.151	2.308
6	2004	1.158	1.165	2.323
	jumlah	6.960	6.880	-

Sumber: *Kecamatan Semboro Dalam Angka Tahun 1999 – 2004.*

Dari tabel 2.1 dapat dianalisis bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Desa Rejoagung tidak terlalu tinggi jika di bandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Semboro, hal ini terjadi karena suksesnya program KB (Keluarga Berencana) yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 70-an.⁴ Masyarakat desa sangat mudah menerima program KB tersebut karena tingkat pendidikan yang ada di desa sudah semakin maju dan berkembang sehingga pola pikir mereka sudah semakin maju, bahkan sebagian besar sudah tidak mempercayai bahwa yang katanya banyak anak itu banyak rejeki.⁵ Masyarakat Desa Rejoagung mayoritas berprofesi sebagai petani, baik petani penggarap maupun buruh tani, selain itu terdapat beberapa yang berprofesi sebagai karyawan dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2

⁴Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014, di Rejoagung.

⁵ Hasil wawancara dengan Elok, 29 Agustus 2014, di Rejoagung.

Tabel 2.2 Daftar Pekerjaan Pokok Masyarakat Desa Rejoagung Tahun 2001

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		
		Laki - laki	Perempuan	jumlah
1	Petani	135	120	255
2	Buruh tani	200	115	315
3	TKI/TKW	-	9	9
4	Pegawai negeri sipil	19	20	39
5	Industri rumah tangga	-	-	-
6	Pedagang keliling	8	7	15
7	Peternak	-	-	-
8	Bidan swasta	-	-	-
9	Perawat swasta	2	7	9
10	Pembantu rumah tangga	-	12	12
11	TNI	4	-	4
12	POLRI	-	-	-
13	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	14	1	15
14	Karyawan perusahaan swasta	71	96	167
15	Karyawan perusahaan pemerintahan	6	-	6
16	Sopir dan tukang becak	-	-	-
17	Pertukangan	9	-	9
	Jumlah	468	387	857

Sumber: *Profil Desa / Kelurahan Tahun 2001, Desa Rejoagung Kecamatan Semboro.*

Dari tabel 2.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Rejoagung berprofesi sebagai buruh tani dan petani, selain itu terdapat pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), karyawanswasta, pertukangan dan lain-lain. Jika dilihat dari jumlah penduduk yang berprofesi sebagai karyawan, dari tabel tersebut tentu dapat menunjukkan bahwa potensi pendidikan yang ada di Desa Rejoagung sudah sangat baik, hal ini juga nampak dalam tabel 2.3

Tabel 2.3 Daftar Tingkat Tamatan Pendidikan Masyarakat Desa Rejoagung

No	Tingkat pendidikan	Jenis kelamin		
		Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekolah dasar	152	140	292
2	SLTP sederajat	271	232	503
3	SLTA sederajat	276	260	536
4	D1	4	5	9
5	D2	11	7	18
6	D3	9	17	26
7	S1	17	9	26
8	Sedang sekolah	201	168	396
	Jumlah	941	929	1.806

Sumber: *Profil Desa / Kelurahan Tahun 2001, Desa Rejoagung Kecamatan Semboro.*

Pada tahun 2001 jumlah penduduk di Desa Rejoagung mencapai 2.170 orang (lihat halaman 25), sedangkan orang yang mempunyai pendidikan mulai dari SD sampai Sarjana berjumlah 1.806. Dari data di atas dapat di analisis bahwa tingkat pendidikan yang ada di Desa Rejoagung pada tahun 2001 sudah sangat bagus, hal ini bisa dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk keseluruhan dengan jumlah penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan. Keadaan tersebut dikarenakan tingkat kesadaran warga akan pentingnya pendidikan, maka hampir semua anak dan warga desa diwajibkan untuk mengenyam bangku pendidikan minimal wajib sekolah Sembilan tahun.

2.3 Kondisi Sosial-budaya Masyarakat Desa Rejoagung

Kondisi sosial masyarakat Desa Rejoagung sangat baik dan bagus. Hal ini terbukti pada saat ada kegiatan kerja bakti bersih desa, setiap warga berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Mereka bergotong - royong membersihkan lingkungan desa, bukan hanya itu saja bahkan setiap ada tetangga yang mempunyai hajat maupun tertimpa musibah mereka saling membantu dalam mengatasi masalah tersebut. Tingkat kesadaran sosial yang tinggi ini telah menghasilkan kehidupan yang harmonis dan damai. Selain itu hubungan kekerabatan antar-umat beragama berjalan sangat baik, terbukti dengan adanya kunjungan beberapa warga muslim dalam acara perayaan undhuh-undhuh di gereja. Begitu pula sebaliknya jika ada perayaan keagamaan umat muslim di luar desa maka sebagian anggota jemaat gereja menghadiri acara tersebut.⁶ Keberlangsungan tersebut sudah terjalin mulai dahulu ketika Pendeta Susalam Wiryo (1929-1935), yang memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup Jemaat Rejoagung terutama dalam bidang kerohanian. Ia selalu memotivasi jemaat agar giat melaksanakan ibadah dan berbuat kebaikan. Dua tahun menjabat sebagai pendeta yaitu tahun 1931 Jemaat Rejoagung dipimpin oleh Pendeta Susalam membuat sebuah gedung gereja dengan ukuran 12 x 24 meter dan selesai pada tahun 1932.⁷ Gereja tersebut dibangun dengan menggunakan dana dari swadaya jemaat.⁸

Jika dilihat dari sudut pandang budaya masyarakat Desa Rejoagung yang didominasi suku Jawa, memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Seiring dengan perkembangan teknologi dan majunya jaman maka banyak nilai-nilai budaya mereka yang mulai bergeser bahkan ada pula yang sudah mereka tinggalkan. Misalnya, upacara pernikahan yang menggunakan tradisi kejawen, dimana pada prosesinya masih menggunakan tradisi lama, seperti halnya prosesi menginjak telur, melempar suruh dan lain sebagainya. Tradisi dan kebudayaan yang berada di Desa Rejoagung ada sejak tahun 1907,

⁶ Hasil wawancara dengan Sudarmanu, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁷ Anonim, *Perkembangan Gereja Dengan Bimbingan Pekabaran Injil (NZG dan Java Comite)*, (1852 - 1931)., hlm. 41.

⁸ Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung

dimana nilai dan tradisi kebudayaan tersebut dibawa oleh mereka dari Mojowarno. Kebudayaan ada yang ditinggalkan dan ada pula sebagian yang masih bertahan walaupun secara prosesnya banyak yang mengalami pergeseran dan perubahan. Kebudayaan yang masih bertahan adalah selamatan atau *slametan* (kadang – kadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi mereka yang ikut serta didalamnya.⁹ Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitan dan melalui suatu rapat politik, semua itu bisa memerlukan selamatan. Dalam prosesnya, selamatan masih banyak memerlukan syarat-syarat tertentu sebagai alat penunjang atau alat bantu, misalnya dupa, pembaca do'a, bunga-bunga dan lain-lain (sesuai dengan maksud dan tujuan dari selamatan itu sendiri).

Selamatan biasanya dilakukan pada malam hari dimulai dari jam 18.00-selesai, kalau peristiwanya menyangkut ganti nama, panen, atau khitan, tuan rumah akan menentukan hari yang baik dalam hitungan kalender Jawa, sedangkan jika selamatan itu berkaitan dengan kelahiran dan kematian maka peristiwa itu yang menentukan waktunya.¹⁰ Selamatan biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki sedangkan untuk kaum wanita biasanya berada di dapur untuk menyiapkan hidangan untuk para undangan yang sedang mengikuti acara atau prosesi selamatan tersebut. Dalam acara selamatan setiap orang diperlakukan sama. Dengan kata lain tidak seorangpun merasa berbeda dari yang lain dan tidak seorangpun merasa lebih rendah dari orang yang lain, dan tidak seorangpun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Setelah menyelenggarakan selamatan, makhluk astral yang berada di sekitar tempat tersebut tidak akan

⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.13.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 14.

mengganggu, tidak akan membuat merasa sakit, sedih, atau bingung. Keadaan yang didambakan adalah selamat, yang oleh orang Jawa diartikan sebagai “*gak ana apa-apa*”(tidak ada apa-apa). Atau lebih tepat tidak akan ada sesuatu yang menimpa seseorang yang sudah melakukan selamat.¹¹

Tahapan selamat dalam tradisi Jawa berawal dari saat mereka masih bayi atau saat berada di dalam kandungan pada usia 7 bulan. Selamat ini oleh orang Jawa biasanya dikenal dengan istilah *mitoni* atau *tingkepan* tujuannya adalah supaya ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan senantiasa memperoleh keselamatan sampai dilahirkan. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh dukun atau pendeta. Pelaksanaannya biasanya dilakukan di halaman rumah yang sangat luas, karena upacara ini memiliki serangkaian ritual yang harus dilakukan, diantaranya proses siraman yakni calon ibu dan bapak didudukkan di kursi yang sudah disediakan sambil memegang telur dan kelapa gading yang bertuliskan aksara Jawa dan gambar Dewi Srikandi dan Janoko. Makna dari kelapa gading yang diberi aksara Jawa dan gambar dari tokoh pewayangan tersebut bertujuan agar kelak sang anak setelah lahir mempunyai karakter dan tingkah laku seperti tokoh pewayangan pada gambar kelapa gading tersebut.

Ritual siraman atau mandi sebagai simbol pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga jika nanti calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban moral dan proses kelahirannya menjadi lancar.¹² Selanjutnya ritual memecahkan telur oleh calon ayah kemudian diinjak sampai pecah sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang meskipun ritual memecahkan telur tersebut sekarang sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Rejoagung, mereka beranggapan ritual tersebut kurang masuk akal bahkan ada yang beranggapan bahwa ritual memecahkan telur tidak ada maknanya.¹³

¹¹*Ibid.*, hlm. 17-18.

¹²Hasil wawancara dengan Elok, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

¹³Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung

Ritual terahir upacara *berojolan* atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang bertuliskan aksara Jawa ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah, kemudian dipecah oleh calon ayah. Makna simbolis upacara ini adalah supaya ketika bayi lahir dengan mudah dan tanpa kesulitan. Setelah serangkaian ritual selesai dikerjakan, maka ibu dari calon bayi menjual rujak dan es dawet yang telah disediakan bagi seluruh anggota keluarga yang datang. Makna dari menjual rujak dan es dawet ini agar kelak proses kelahiran si bayi menjadi lancar. Kegiatan menjual rujak dan es dawet ini sekarang sudah tidak dilakukan lagi karena seiring majunya jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga orang lebih cenderung berfikir rasional.¹⁴

Berlanjut pada tahapan selamat berikutnya, yaitu pada saat prosesi bayi lahir. Orang Jawa masih menggunakan jasa seorang dukun, akan tetapi sekarang sudah menggunakan tenaga bidan. Proses peralihan ini sudah terjadi sejak tahun 1980an dimana warga mulai sadar bahwa proses melahirkan lebih baik menggunakan jasa bidan daripada jasa seorang dukun. Namun dalam kesehariannya jasa dukun masih diperlukan, misalnya dalam memandikan dan memijat bayi.¹⁵ Dalam proses kelahiran terdapat proses upacara *mendhem ari-ari*, proses ini dilakukan oleh ayah bayi, namun sebelum ari-ari dipendam, dilakukan pembersihan ari-ari terlebih dahulu lalu ditaruh di dalam toples yang berisi alat-alat berhias. Jika bayi perempuan bertujuan bayi kelak akan pandai berhias sedangkan jika bayi laki-laki ayah bayi dianjurkan mengenakan kopyah, celana dan berpakaian rapi, karena diyakini kelak si jabang bayi akan mengikuti tingkah laku sang ayah yang bersih dan rapi, kemudian ari-ari dipendam di dalam tanah.

Setelah bayi berumur lima sampai tujuh hari diadakan upacara selamat lagi yaitu upacara *pupak pusar* yang bertujuan sebagai wujud syukur kepada Tuhan telah putus tali pusar dari perut bayi. Upacara ini dilakukan dipimpin oleh pendeta, dan dihadiri oleh sanak saudara maupun tetangga. Selain itu juga ada selamat *selapanan*. *Selapanan* dilaksanakan pada saat bayi berusia 35-40 hari,

¹⁴Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung

¹⁵Hasil wawancara dengan Elok, 29 Agustus 2014 di Rejoagung

upacara ini dilakukan di rumah warga dengan cara mengundang pendeta, setelah melakukan pujian doa-doa maka dilanjutkan dengan memotong rambut bayi sampai gundul, dengan tujuan supaya kelak rambutnya tumbuh lebih bagus dan lebat.¹⁶ Selain itu upacara *tedak siten* atau turun tanah, yaitu upacara memperkenalkan anak untuk pertama kalinya pada bumi atau tanah. Tujuannya supaya kelak anak mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupannya yang mana pada upacara tersebut dipimpin oleh seorang pendeta.

Menjelang remaja tiba waktunya anak laki-laki dikhitan atau disunat pada usia 7-8 tahun dan dalam agama Kristen bertujuan untuk kesehatan, sedangkan dalam agama Islam dapat diartikan sebagai salah satu syarat sebagai orang muslim (khususnya laki-laki). Sunat menurut segi medis adalah memotong khitan daripada alat vital pria pada manusia atau alat reproduksi manusia. Dalam Yeremia 4:4 "Sunatlah dirimu bagi Tuhan,..". harus disunat, kalau tidak murkaku akan datang, kemarahanku akan datang dan bila murka Allah datang maka tidak seorangpun dapat memadamkan kemarahan daripada Allah.¹⁷ Proses sunat dilakukan di rumah maupun di rumah sakit dengan bantuan seorang *calak* (atau *bong*) yang seringkali merangkap sebagai tukang cukur, jagal atau dukun.¹⁸ Namun saat ini banyak orang yang mengkhitan anaknya kepada dokter yang sudah berpengalaman, hal tersebut juga terjadi di Desa Rejoagung. Prosesnya diawali ketika si anak tiba di tempat sunat, si anak digendong oleh orang tuanya dibawa menuju tempat dimana proses sunat itu akan dilakukan. Pada waktu sang ibu menggendong si anak si ibu mengucapkan kalimat "*laramu tak sandang kabeh*" yang artinya sakitmu saya tanggung semua.¹⁹ Dalam agama Islam, setelah proses sunat dilakukan oleh dokter maka pada malam harinya dilakukan selamatan di rumah yang sedang disunat dengan mengundang saudara dan

¹⁶Bima, *Sayalah GKJW Materi Katekisasi Sidi GKJW* (Malang: Dewan Pembinaan Teologi, 2007), hlm.52.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁸Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm.67.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Elok, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

tetangga dengan tujuan untuk mendoakan yang disunat supaya kelak menjadi anak yang soleh, patuh terhadap perintah kedua orang tua dan agama serta negara.²⁰

Berlanjut pada tahapan pernikahan, sebelum melakukan pernikahan maka terlebih dahulu terjadi proses yang dinamakan *lamaran*(tunangan). Tujuan *lamaran* adalah sebagai tanda pengikat antara laki dan perempuan menjelang pernikahan. Proses *lamaran* dimulai dari orang tua laki-laki membuat surat *lamaran*, yang jika disetujui maka biasanya keluarga perempuan membalas surat sekaligus mengundang kedatangan keluarga laki-laki guna mematangkan pembicaraan mengenai *lamaran* dan jika perlu sekaligus merancang segala sesuatu tentang perkawinan.²¹ Namun hal semacam itu sekarang sudah tidak berlaku. Orang tua dari pihak laki-laki langsung mendatangi rumah dari seorang perempuan lalu memberitahukan bahwa anak mereka telah lama berpacaran dan ingin menuju kejenjang yang lebih serius, maka selaku orang tua dari pihak laki-laki ingin meminang putri tersebut. Jika setuju maka ditentukanlah hari baik untuk dilakukan prosesi *lamaran* tersebut.²² Setelah ditentukan hari kedatangan, keluarga laki-laki berkunjung ke rumah perempuan dengan membawa *peningset* tanda pengikat guna mengesahkan adanya *lamaran* tersebut. *Peningset* yaitu enam kain batik harus bermotif lereng, enam selendang yang bermotif pelangi, dan 2 cincin emas yang nantinya akan dipakai pada saat hari perkawinan.²³

Setelah melewati tahapan pertunangan maka masuk dalam tahapan perkawinan. Tujuan perkawinan tersebut yaitu untuk menghindari perbuatan zina dan menambah keturunan. Upacara perkawinan dilakukan di dalam gereja yang dipimpin oleh seorang pendeta. Pertama-tama perwakilan dari pihak keluarga

²⁰ Hasil wawancara dengan Syarif, 31 Maret 2015 di Glenmore.

²¹ Bima, *op.cit.*, hlm. 53.

²² Hasil wawancara dengan Sucipto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

²³ Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

datang ke gereja untuk meminta pelayanan katekisasi²⁴ yang bertujuan untuk penguatan iman serta bagaimana cara hidup yang benar dalam pernikahan Kristiani. Pelayanan gereja atau pendeta akan memberikan pengetahuan mengenai tata cara pemberkatan pernikahan dan prosesinya. Setelah calon mempelai melaporkan tanggal, bulan dan hari pernikahan kepada gereja agar dapat diumumkan dalam gerejasebelum melaksanakan pernikahan, biasanya hal tersebut diumumkan sebanyak tiga kali sebelum prosesi pernikahan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya si calon mempelai sudah pernah melakukan pernikahan di tempat lain. Pada saat pernikahan supaya pernikahan sah dihadapan Tuhan dan masyarakat, maka kedua mempelai didampingi oleh saksi dari kedua belah pihak pasangan pengantin. Selanjutnya kedua mempelai dan saksi menandatangani surat nikah yang dibuat oleh gereja sebagai tanda bahwa kedua mempelai sudah sah dihadapan Tuhan dan masyarakat. Setelah itu kemudian mendatangi catatan sipil untuk mencatatkan diri sebagai pasangan suami istri yang sah menurut aturan negara.

Selain beberapa tradisi yang dilakukun tersebut terdapat sebuah tradisi yang dilakukan di gereja dan melibatkan semua warga desa, terutama jemaat gereja. Acara tersebut dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu *undhuh-undhuh*. *Undhuh-undhuh* adalah dari kata *undhuh* (bahasa Jawa yang artinya *memetik*) sedangkan *undhuh-undhuh* berarti memetik dalam jumlah yang banyak. Istilah ini pertama kali muncul di Mojowarno sebelum tahun1930 yaitu pada upacara memasukkan atau menyimpan padi ke lumbung sesudah panen.²⁵ Ritual ini dilaksanakan secara gotong - royong antar tetangga dengan upacara *dhudha njaluk lawang* dengan membuat boneka dari padi yang melambangkan Sri Sadhana dan

²⁴ Katekisasi dilakukan bagi jemaat yang belum melakukan sidi, sedangkan yang sudah sidi tidak usah melakukan Katekisasi. Pengertian *sidi* adalah bagian daripengakuan iman dalam gereja-gereja Protestan. Setelah melakukan Katekisasi biasanya seseorang bisa diteguhkan melalui peneguhan sidi oleh pendetajemaat melalui upacara Liturki dihadapan sidang jemaat.

²⁵ Dewisalindri, “ Perubahan Ritual *Undhuh-Undhuh* Jemaat *Greja Kristen Jawi Wetan* Jember Jawa Timur”, *Tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2012, hlm. 23.

Dewi Sri. Setelah tahun 1930 upacara ini dipersatukan secara simbolis di lumbung jemaat dan lahirilah ritual *undhuh-undhuh*. Ritual *undhuh-undhuh* merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan juga oleh jemaat Rejoagung secara kolektif yang berkaitan dengan budaya. Ritual *undhuh-undhuh* yang dilahirkan oleh jemaat Rejoagung adalah ritual tahunan yang berhubungan dengan persyaratan syukur atas keberhasilan panen selama setahun berjalan.

Dalam ritual tersebut terdapat norma-norma dan nilai-nilai hidup untuk selalu bersyukur atas berkat Tuhan yang dijadikan pedoman hidup, sehingga terjadi keharmonisan antara manusia dengan penciptanya yaitu (Tuhan). Ritual ini dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan Nopember, karena pada bulan tersebut Desa Rejoagung memasuki masa panen, jika dilakukan pada bulan yang lain maka tidak mungkin karena ritual tersebut merupakan ucapan terimakasih atas hasil panen yang telah mereka capai. Ritual ini diawali dengan pemahaman Alkitab dengan tema persembahan yang baik dan berkenan kepada Tuhan. Dilanjutkan pengumuman oleh Ketua KRW (komisi rukun warga) kepada jemaat bahwa ritual *undhuh-undhuh* akan dilaksanakan sesuai dengan perincian.²⁶ Hal ini bertujuan agar proses tersebut berjalan dengan lancar, karena dalam proses tersebut terdapat beberapa rangkaian acara seperti halnya pembukaan, sambutan ketua panitia, kotbah pendeta dan sebagainya sampai pada proses akhir yaitu proses lelang barang.

Lelang barang merupakan ciri khas dari ritual *undhuh-undhuh*, yang memberikan gambaran mengenai adanya rasa kebersamaan, hubungan yang harmonis antara perangkat gereja dengan jemaat dan ungkapan rasa hormat jemaat terhadap ritual ini.²⁷ Selain itu ritual ini juga memiliki makna religius yang artinya ritual ini oleh jemaat dianggap sebagai salah satu media yang bisa menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai pemberi kehidupan dan rejeki. Demikian juga melalui ritual ini jemaat akan memperoleh kepuasan secara rohani yakni ketenangan batin, karena selalu mampu mewujudkan cinta kasih kepada

²⁶*Ibid.*, hlm.25.

²⁷Hasil wawancara dengan Widarto 29 Agustus di Rejoagung.

Tuhan dengan cara mempersembahkan persembahan dalam bentuk material berupa hasil bumi, hasil ternak, hasil kerajinan tangan dan uang. Sedangkan makna kesejahteraan artinya melalui ritual ini persembahan yang disampaikan dalam ritual ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan jemaat artinya dengan berbagai barang-barang yang dipersembahkan baik yang berharga murah, sedang, bahkan mahal, dapat ditarik kesimpulan bagaimana tingkat kesejahteraan jemaat.²⁸Selain itu ada pula tradisi selamat dalam rangka HUT kemerdekaan RI yang dilaksanakan pada 17 Agustus (tanggal 16 Agustus malam), dilakukan di setiap pos ronda tempat warga melakukan ronda atau penjagaan di desa pada malam hari. Selamat tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Masyarakat dapat memperingati kemerdekaan dengan menghargai perjuangan para pahlawan melawan penjajah, sehingga masyarakat dapat menikmati kemerdekaan sebagai hasil jerih payah perjuangan para pahlawan bangsa yang telah gugur di medan perang. Acara tersebut diawali kesepakatan setiap orang atau keluarga dari masing-masing kelompok pos ronda membawa *encek*²⁹ yang di dalamnya terdapat nasi, ikan dan beraneka macam kue ke pos ronda. Setelah sampai di sana *encek* tersebut dikumpulkan dan ditaruh di tengah-tengah, dikelilingi oleh warga yang datang dengan duduk *silo* (Bahasa Jawa). Kemudian mereka melakukan pujian dan doa-doa untuk keluarga pejuang bangsa yang telah ditinggalkan supaya mendapat ketabahan dan kesehatan. Acara dilanjutkan dengan siraman rohani oleh Widarto anggota jemaat gereja yang ikut hadir dalam acara tersebut. Setelah semuanya selesai maka *encek* yang berisikan makanan tersebut dimakan secara bersama di tempat pos ronda dengan cara saling bertukar *encek* antara yang satu

²⁸*Ibid.*, hlm.21.

²⁹*Encek* adalah bahasa Jawa yang artinya sebuah wadah yang terbuat dari pelepah daun pisang yang dibentuk persegi empat dan di diberi tusukan bambu untuk penopang makanan yang nantinya akan di taruh di dalamnya, fungsinya untuk tempat membawa makanan dalam acara ritual atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Madura, dalam bahasa Madura disebut *ancak*.

dengan yang lain.³⁰ Hal ini mempunyai makna kebersamaan dimana setiap *encek* yang dibawa memiliki isi yang tidak sama ada yang menggunakan daging ayam, telur, daging sapi dan lain-lain, dengan kata lain supaya setiap warga yang datang bisa merasakan masakan yang dibawa oleh orang lain.³¹

2.4 Struktur Organisasi Jemaat GKJW Rejoagung

Jemaat GKJW yang tersebar di seluruh Jawa Timur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Jemaat Kristen di seluruh dunia yang tergabung dalam wadah yaitu Dewan Gereja Sedunia (DGS) dan mempunyai satu misi Tri Panggilan yang meliputi (1) Koinonia atau persekutuan yaitu gereja yang merupakan persekutuan dari orang-orang yang dipanggil dikuduskan, dan di perbaharui oleh Tuhan untuk hidup didalam persekutuan. (2) Marturia atau kesaksian, karena gereja adalah juru bicara Allah untuk memberitakan tentang keadilan, kebenaran dan kasih Allah kepada masyarakat yang bentuknya berupa pekabaran injil. (3) Diakonia atau pelayanan yaitu gereja berkewajiban untuk menyatakan dan mewujudkan pelayanan kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus ditengah-tengah masyarakat.³²

GKJW memiliki pejabat gereja yang bertugas memimpin anggota jemaatnya yang biasanya disebut dengan Majelis Jemaat. Majelis Jemaat adalah tempat bagi warga untuk bertemu, bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka melaksanakan panggilannya, yang merupakan perwujudan dari kesatuan warga sekaligus berfungsi sebagai wali dan wakil warga.³³ Majelis beranggotakan Pendeta, Diaken dan Penatua. Pendeta adalah Pendeta GKJW yang menjadi gembala, guru dan pemimpin di GKJW Jemaat Rejoagung yang penetapan penugasannya diputuskan dan ditetapkan oleh Majelis Agung. Pendeta bertugas

³⁰Hasil wawancara dengan Sucipto, 21 Nopember 2014.

³¹ Hasil wawancara dengan Widarto, 24 Februari 2015.

³²Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan , *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan - Badan Pembantu Majelis*, (Malang: MA, 1982), hlm.9.

³³ Rini, *Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Ranurejo Tahun 1932-2012*, Skripsi(S1), (Jember: Universitas Jember, 2012), hlm. 87.

melaksanakan ke-nabian Tuhan Yesus yaitu memberitakan firman Tuhan melalui pelayanan, khotbah, sakramen³⁴, katekisasi, ceramah, pemahaman Alkitab, melakukan pekabaran injil kepada orang-orang yang belum percaya, dan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah. Diaken adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan Allah melalui musyawarah warga jemaat untuk mengemban tugas pelayanan kebutuhan cintakasih jemaat. Sedangkan penatua adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan Allah melalui pemilihan warga jemaat untuk dituakan oleh warga. Syarat-syarat untuk menjadi diaken dan penatua diantaranya warga jemaat pria maupun wanita harus berusia 25 tahun, telah disaksikan setia dalam iman dalam GKJW, layak dan diyakini mampu untuk menjalankan tugas-tugas sebagai diaken atau penatua, sekurang-kurangnya sudah menjadi jemaat selama satu tahun di gereja setempat. Didalam keorganisasian GKJW terdapat tiga tingkatan persekutuan. Persekutuan tersebut adalah persekutuan tingkat Jawa Timur dikoordinir oleh Majelis Agung GKJW yang membawahi persekutuan sederhana yakni PHMD (Pelayan Harian Majelis Daerah). Persekutuan sederhana ini biasanya disebut dengan majelis per kabupaten masing-masing, yang terahir dari persekutuan GKJW adalah persekutuan setempat yang merupakan persekutuan yang berada pada masing-masing GKJW.

Persekutuan se Jawa Timur, adalah persekutuan warga GKJW di seluruh Jawa Timur, yang meliputi jemaat-jemaat se Jawa Timur, dengan penanggung jawab penataan dan pelayanan GKJW adalah Majelis Agung GKJW. Dalam kegiatan sehari-harinya dijalankan oleh Pelayanan Harian Majelis Agung. Dalam buku Tata dan Pranata GKJW tersebut bahwa majelis jemaat sedikitnya sekali dalam tiga bulan mengadakan sidang majelis. Sedangkan Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) sedikitnya sekali dalam dua minggu mengadakan rapat. Tentunya ketentuan ini semata-mata ditujukan agar pelayanan yang dilakukan benar benar dapat semakin mendekati apa yang dikehendaki oleh Tuhan yang memiliki gereja.

³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Oflfaine 1.5.1, Sakramen adalah upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda (ada 7 sakramen, yaitu baptis, mahakudus, penguatan, tobat, perkawinan, imamat, dan perminyakan).

Keputusan sidang majelis jemaat adalah merupakan keputusan tertinggi ditingkat jemaat. Jadi apa yang telah diputuskan oleh sidang majelis jemaat tidak dapat dibatalkan oleh rapat PHMJ. Pembatalan hanya bisa dilakukan oleh sidang majelis jemaat. Sebagaimana dilingkup jemaat, maka dilingkup majelis daerah inipun Pelayan Harian Majelis Daerah dibantu oleh komisi-komisi pembinaan daerah untuk merealisasikan kelima bidang pelayanannya. Saat ini di GKJW terdapat 12 majelis daerah, yaitu Surabaya Timur 1, Surabaya Timur 2, Surabaya Barat, Malang 1, Malang 2, Malang 3, Malang 4, Kediri Utara, Kediri Selatan, Besuki Barat, Besuki Timur dan Madiun, sedangkan Jember berada di bagian Besuki Barat.

Persekutuan se daerah adalah persekutuan GKJW di dalam suatu daerah yang terdiri dari beberapa jemaat. Penataan pelayanan pada persekutuan sederhana ini diatur oleh Majelis Daerah, contohnya Majelis Daerah Malang 1, Majelis Daerah Besuki Timur. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari majelis daerah melimpahkan kepada pelayan harian majelis daerah. Majelis daerah dalam satu tahun hanya melakukan sidang sebanyak 2 (dua) kali, sedangkan PHMD sedikitnya mengadakan rapat sekali dalam dua bulan, namun dalam prakteknya bisa sekali dalam sebulan, bahkan bisa lebih mengingat tingkat kegiatan yang semakin padat. Sidang majelis daerah merupakan forum tertinggi bagi pengambilan keputusan tertinggi untuk lingkup daerah. Persekutuan setempat juga disebut sebagai jemaat (persekutuan yang dewasa dari warga di suatu tempat yang mampu memenuhi panggilan dan melaksanakan kegiatan pelayanan), misalnya Jemaat Sidoarjo, Jemaat Ngawi, Jemaat Ranurejo yang termasuk MD Besuki Timur. Pada tingkat persekutuan ini penanggungjawab semua kegiatan pelayanan adalah majelis jemaat. Majelis jemaat biasanya memilih beberapa orang untuk duduk di PHMJ, yang menjadi pelaksana harian dari tugas kemajelisan. Jabatan di PHMJ adalah sama dengan jabatan pada majelis jemaat. Contohnya, ketua majelis jemaat adalah juga ketua PHMJ, demikian pula jabatan lainnya. Untuk mempertajam pelaksanaan program dan memberdayakan warga jemaat, maka majelis jemaat dalam melaksanakan lima bidang pelayanan dibantu oleh komisi-komisi pembinaan atau kepanitiaan untuk suatu kegiatan tertentu.

Disamping tiga macam persekutuan di atas, di beberapa tempat diperlukan bentuk persekutuan lain. Misalnya di Kota Malang ada PHMJ yang merupakan wadah dan wahana antara jemaat-jemaat GKJW yang ada di Malang. Demikian pula di Kabupaten Sidoarjo, dibentuk paguyuban GKJW di Sidoarjo. Masing-masing dibentuk berdasarkan kebutuhan jemaat untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang sama di masing-masing kota. Pada lingkup persekutuan ini GKJW juga menjalin kerjasama secara oikumene (kembali kepada satu gereja dunia) dengan berbagai gereja baik di Indonesia maupun di luar negeri bahkan sudah sejak lama GKJW mengembangkan pergaulannya secara lebih programatis dengan lembaga keagamaan yang lain. Struktur di atas tidak bersifat hirarkis (majelis agung tidak lebih tinggi daripada majelis daerah atau majelis jemaat, dan sebaliknya), melainkan satu sama lain berhubungan sebagai persekutuan yang menyatu dalam semangat “patunggilan kang nyawiji” yaitu GKJW. Hubungan kerja antar PHMJ tersebut adalah koordinasi tentang kebutuhan dan keperluan perihal peribadatan. Dalam melakukan hubungan kerja antar gereja, antar PHMJ memiliki kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya, tidak ada PHMJ yang lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya.

Bagian tersebut dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, Majelis Jemaat, PHMJ, dan Badan-Badan Pembantu Majelis. Anggota majelis jemaat adalah Pendeta, Panatua, dan Diaken. Sedangkan dalam PHMJ terdiri ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu umum yang diambilkan dari jemaat sukarelawan. Pada bagian terakhir yaitu pembantu majelis terdapat 9 bagian.³⁵ Ke-9 bagian tersebut meliputi: (1) Komisi Pembinaan Teologia (KPT) bidang ini menangani hal-hal dan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan firman Tuhan dan pembinaan iman warga jemaat. Contoh kegiatan pelayanan, misalnya menyiapkan bahan untuk pemahaman Alkitab, pembinaan iman warga dengan berbagai model kegiatan yaitu ceramah, sarasehan dan katekisasi. Kegiatan kodbah dilakukan oleh Pdt. Suprpto di gereja pada setiap hari minggu jam 08.00-selesai, kegiatan tersebut dihadiri oleh warga jemaat dengan tujuan ibadah mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus. Secara ideal sebenarnya bidang teologi selalu melandasi

³⁵Hasil wawancara dengan Widarto, 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh jemaat, dimana dalam bidang tersebut diketuai oleh Kanti Raharjo (2001-2004)

(2) Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Dwimas Titi (2001-2004), bidang ini bertugas melakukan pembinaan terhadap warga wanita sedemikian rupa sehingga warga wanita lebih dapat berperan dalam mewujudkan dan memperkembangkan persekutuan GKJW secara baik dan benar yakni dengan membuat usulan program kegiatan pembinaan peranan wanita kepada majelis jemaat dengan mengacu kepada program kegiatan tahunan daerah dan program kegiatan tahunan majelis agung. Contoh perwujudan kerja bidang ini yakni membina keterampilan bagi perempuan sesuai dengan keberadaannya dan meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam kesetaraan gender. Kegiatan yang dilakukan dalam bidang ini meliputi pembuatan kerajinan lampion yang terbuat dari balon dan benang siet, kegiatan tersebut berlangsung pada januari tahun 2001, kegiatan tersebut di programkan oleh mahasiswa Universitas Muhamadiyah Jember yang sedang melakukan kegiatan KKT (kulyah kerja terpadu), namun pembuatan lampion tersebut tidak berjalan.

(3) Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Agoes Wicaksono (2001-2004), bidang ini bertugas melakukan pembinaan terhadap warga pemuda dan mahasiswa sedemikian rupa sehingga warga pemuda dan mahasiswa dapat mewujudkan dan mengembangkan persekutuan GKJW secara baik. Selama periodisasi tahun 2001-2004 komisi tersebut telah aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya menyusun jadwal ibadah KPPM dan berkoordinasi dengan Seksi Ibadah KPT serta membantu penyediaan alat musik dan pandu pujian bagi ibadah anak dan remaja yang berkoordinasi dengan KPAR. Kegiatan penyediaan alat musik yang dilakukan oleh KPPM yaitu dengan cara penggalangan dana. Kegiatan penggalangan dana dilakukan dengan cara berjualan makanan ringan seperti ceriping, es dawet, dan peyek pada waktu ada kegiatan di gereja tahun 2001. Hasil dari penggalangan dana tersebut nantinya di gunakan untuk membeli perlengkapan alat music seperti gitar, yang kebetulan pada waktu itu gitar yang ada memang kurang.

(4) Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Kristin Handayani (2001-2004). Bidang ini bertugas melakukan pembinaan terhadap warga anak dan remaja sedemikian rupa sehingga warga anak dan remaja dapat lebih mewujudkan dan persekutuan GKJW secara baik dan benar. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi kerohanian yang tugasnya menyusun jadwal ibadah anak dan remaja yang kemudian berkoordinasi dengan seksi ibadah KPT, turut membantu penyediaan buku tuntunan ibadah anak dan remaja dan berkoordinasi dengan KPPM dalam menyusun jadwal pelayanan musik dan pemandu pujian bagi ibadah anak, balita dan remaja.

(5) Komisi Pembinaan Kesaksian (KPK) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Yumas Murni (2001-2004), bidang ini bertugas mengadakan pembinaan bagi warga jemaat agar mampu menyatakan jati dirinya sebagai orang percaya terutama di tengah-tengah kehidupannya bersama dengan orang lain. Diharapkan melalui cara hidup yang baik dan benar kehadirannya dimasyarakat dapat menjadi saksi akan kasih Tuhan Yesus. Pada hakekatnya semua orang percaya terpanggil untuk bisa menjadi saksi Kristus didalam hidupnya. Dalam melaksanakan programnya KPK dibantu oleh Pokja Hubungan Antar Umat, Seksi Pekabaran injil, dan Seksi Pelestarian Lingkungan Hidup, program tersebut meliputi 1. Raker dengan KPK daerah, tujuannya untuk menciptakan komunikasi timbak balik antara Komisi Pembinaan Kesaksian Jemaat dan Komisi Pembinaan Kesaksian Daerah dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan. 2. Pembagian sembako, tujuannya untuk mewujudkan sebuah bentuk kegiatan kesaksian yang dapat dirasakan langsung dan nyata untuk warga jemaat Rejoagung dalam kegiatan ini berkoordinasi dengan Komisi Pembinaan Pelayanan. Pada tahun 2001 KPK bekerja sama dengan desa untuk melakukan pembagian sembako kepada para warga jemaat yang dirasa kurang mampu dalam perekonomiannya, desa bertugas untuk mendata warga jemaat yang layak untuk mendapat sembako dan gereja bersama komisi-komisi menyiapkan sembako yang akan dibagikan kepada warga, sembako tersebut berupa 1kg minyak goreng, 10kg beras dan uang tunai Rp. 50.000,- 3. Pemasangan sepanduk hariraya agama lain dan Agustusan, tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar desa dan gereja.

(6) Komisi Pembinaan Pelayanan (KPP) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Sumadi (2001-2004). Kegiatan dibidang ini secara khusus menangani pelayanan untuk mewujudkan cinta kasih Tuhan Allah kepada dunia dan segala isinya agar terwujud kesejahteraan lahir batin. Hal utama dalam pelayanan ini adalah upaya gereja agar bumi ini benar-benar memiliki kasih, sukacita, keadilan, kebenaran dan damai sejahtera bagi seluruh dunia. Dengan demikian kegiatan pada bidang ini bukan hanya memberi sembako atau pengobatan gratis untuk warga yang kekurangan atau kurang mampu, namun juga kedisiplinan kita untuk turut serta menjaga, memelihara keutuhan ciptaan. Misalnya : tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan kekerasan kepada sesama, mau berhemat menggunakan sumber-sumber alam, membela hak mereka yang tertindas, KPP berkoordinasi dengan KPK dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

(7) Komisi Pembinaan Penata Layanan (KPPL) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Widarto (2001-2004), bidang ini menangani pembinaan dalam hal antara lain sumberdaya manusia, harta milik gereja, juga bagaimana meningkatkan daya, dana dan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja. Contoh sederhana, misalnya bagaimana talenta dan potensi warga jemaat bisa benar-benar diberdayakan untuk memenuhi panggilan Tuhan agar keberadaan gereja dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Ini salahsatu tugas dari bidang ini.

(8) Komisi Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (KOMPERLITBANG) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Agoes Besuki (1999-2004), bidang ini bertugas mengelola dan merangkum hasil rembuk warga menjadi usulan PKT jemaat dan memantau pelaksanaan PKT untuk membuat laporan pelaksanaannya dalam bentuk evaluasi kepada komisi-komisi dana KRW melalui koordinator bidang. Program komisi ini pada tahun 2001-2004 yaitu melakukan Sidang Majelis Daerah Besuki Barat pada tahun 2004 di GKJW

Rejoagung, serta pendataan mengenai tingkat pertumbuhan penduduk jemaat Rejoagung.³⁶

(9) Komisi Pengawas Perbendaharaan Jemaat (KP2J) bidang ini bertugas melakukan/melaksanakan pengawasan terhadap segala kegiatan majelis jemaat termasuk didalamnya kegiatan yang berkaitan dengan keuangan jemaat. Ketua nya adalah Pdt. Suprpto (1996-2004), dalam pelaksanaannya ketua bersama-sama dengan semua anggota PHMJ bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari majelis jemaat. Untuk itu, ketua bersama-sama dengan anggota PHMJ yang lain melaksanakan koordinasi tanggung jawab tugas dan kewajiban pelayanan dengan komponen-komponen yang ada dalam kemajelisan. Wakil ketua adalah Edi Asmara bersama-sama dengan ketua bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari majelis jemaat. Untuk itu, wakil ketua bersama –sama dengan ketua dan atau anggota PHMJ yang lain melaksanakan koordinasi dan tanggung jawab, tugas dan kewajiban pelayanan dengan komponen-komponen yang ada dalam kemajelisan (sesuai dengan bidangnya masing-masing) sekretaris bersama-sama dengan semua anggota PHMJ bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari majelis jemaat. Untuk itu sekretaris (dalam koordinasinya dengan ketua) melaksanakan kegiatan administrasi umum baik keluar maupun kedalam kas jemaat.

Bendahara dijabat oleh Liman Sugito (2001-2004) bersama-sama dengan semua anggota PHMJ bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari majelis jemaat. Untuk itu bendahara (dalam koordinasinya dengan ketua) melaksanakan kegiatan administrasi keuangan jemaat. Pembantu umum bersama-sama dengan semua anggota PHMJ bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan sehari-hari majelis jemaat. Dalam hal ini (sesuai dengan bagan struktur organisasi yang ada) seorang pembantu umum (dalam koordinasinya dengan ketua) juga menjalankan kegiatan koordinasi dengan warga melalui wilayah-wilayah atau kelompok-kelompok pelayanan yang ada. Namun perlu diketahui bahwa seluruh struktur organisasi yang ada di GKJW belum

³⁶Hasil wawancara dengan Widarto 4 Maret 2015 di Rejoagung.

disahkan untuk digunakan oleh majelis agung karena dirasa masih belum ada yang cocok digunakan untuk menggambarkan struktur aktifitas organisasi GKJW.

Majelis jemaat adalah tempat bagi warga bertemu, bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka melaksanakan panggilannya, yang merupakan perwujudan dari kesatuan warga yang sekaligus berfungsi sebagai wali dan wakil warga.³⁷ Majelis jemaat GKJW Rejoagung beranggotakan pendeta jemaat, penatua dan diaken.³⁸ Organisasi dan tata laksana GKJW Jemaat Rejoagung disusun berdasarkan : (1) Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, (2) Tata dan Pranata GKJW yang berlaku (3) Keputusan keputusan sidang majelis agung GKJW yang berlaku (4) Keputusan sidang majelis daerah Surabaya 1 yang berlaku, (5) Keputusan sidang Majelis GKJW Jemaat Rejoagung yang berlaku.³⁹ Tujuannya adalah mengatur kegiatan pelaksanaan kegiatan pelayanan sebaik mungkin yang menjadi tanggung jawab majelis GKJW jemaat Rejoagung seturut dengan bimbingan serta petunjuk Tuhan Yesus Kristus selaku kepala gereja, terwujudnya jalinan kerja yang serasi, dinamis, tertib dan terstruktur melalui kebersamaan dan kesehatan, terciptanya daya guna dan hasil guna setinggi-tingginya dan penerapan sistem manajemen gereja yang memberlakukan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian.

Dalam sebuah jabatan dan pekerjaan, tentu mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab. Adapun tugas, tanggung jawab dan wewenang dari bagian bagian yang ada dalam organisasi GKJW Rejoagung adalah sebagai berikut: (1) Majelis Jemaat sebagai wahana untuk bermusyawarah dan bermufakat, bertugas (a) menetapkan koordinasi dan pembagian kerja diantara para anggota (b) menetapkan kebijakan umum bagi pelaksanaan pekerjaan melayani dan mendampingi warga jemaat dalam pertumbuhan menuju kedewasaan iman, (c) menetapkan Program Kerja Tahunan (PKT), baik yang bersifat rutin, penunjang

³⁷Rini, *op.cit.*, hlm. 87.

³⁸ Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: MA, 1982), hlm.107.

³⁹Hasil wawancara dengan Nanang 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

dan pembangunan, (d) menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil dalam menghadapi masalah yang timbul didalam jemaat.⁴⁰ (2) majelis jemaat berperan sebagai wakil jemaat, bertanggung jawab di bidang pendidikan dan perkembangan jemaat GKJW sebagai satu persekutuan.⁴¹

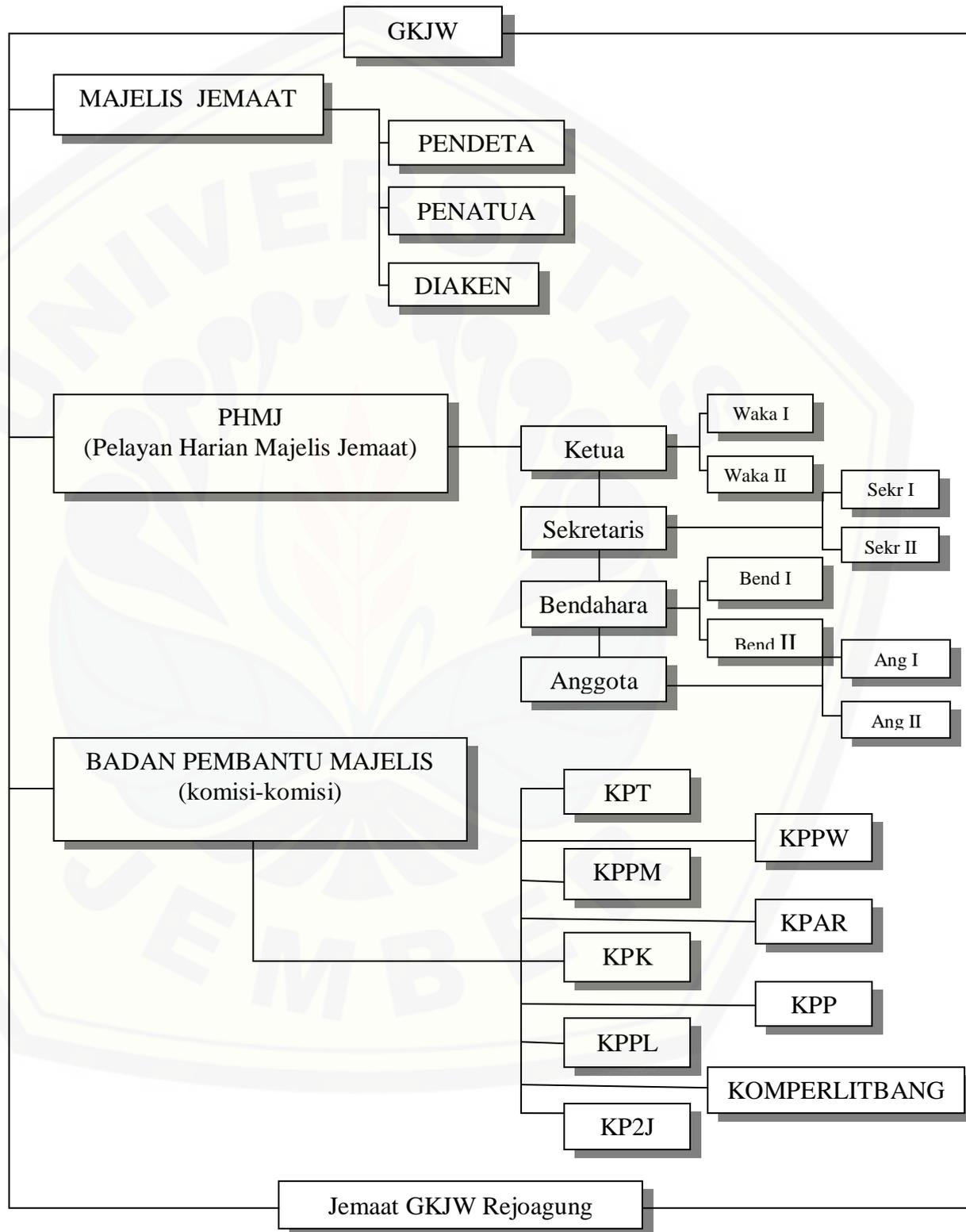
Majelis jemaat mempunyai tugas (a) mengupayakan agar sakramen dan firman Tuhan sebagai pangkal dan dasar kehidupan Kristiani, dilayankan dan diikuti warga jemaat secara teratur, baik dan benar. Peran sebagai wali jemaat dalam hal ini adalah menjadi pengingat dan pemberi doktrin supaya warga jemaat menjadi teratur, baik dan benar. (b) menetapkan dan menyelenggarakan ibadah-ibadah, yaitu majelis sebagai penyelenggara jamuan pada setiap acara jamuan. (c) mengupayakan dan melaksanakan kunjungan kepada warga GKJW jemaat Rejoagung secara merata (d) memberikan dorongan dan pengarahan kepada para pengemban jabatan khusus agar dapat menjalankan tugasnya secara baik dan benar. (3) majelis jemaat bertugas sebagai wakil jemaat bertugas mewakili jemaat dalam penyelenggaraan hubungan dengan pemerintahan dan masyarakat umum (4) sebagai majelis jemaat bertugas menyediakan daya, dana dan sarana yang diperlukan bagi pelaksanaan keseluruhan pelayanan jemaat antara lain, (a) mengatur pelaksanaan pemilihan ketua dan diaken. (b) mengusahakan peningkatan kinerja para anggotanya. (c) memenuhi kebutuhan biaya hidup pendeta jemaat menurut peraturan yang berlaku.⁴²

⁴⁰Majelis Agung, *op.cit.*, hlm. 107.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Sudarmanu 5 September 2014 di Rejoagung.

⁴²*Ibid.*, hal 75-76.

Struktur organisasi GKJW Rejoagung tahun 1997-2004



2.5 Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung

Jika berbicara mengenai sejarah GKJW Rejoagung maka hal tersebut berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Desa Rejoagung, seperti yang telah dipaparkan dibagian awal penulisan skripsi ini bahwa cikal bakal Desa Rejoagung dimulai pada tahun 1907 dimana terdapat tujuh orang tokoh yang berasal dari luar Rejoagung (Bongsorejo daerah Kabupaten Jombang) yang berjumlah 20 jiwa⁴³ diantaranya adalah Marwi Kertowiryo, Padri Rupingi, Purwo, Pramu Suwardi, Prami Plontang, dan Insamudro Darmo. Ketujuh keluarga tersebut awalnya mengadakan perjalanan dari daerah asal mereka ke daerah timur dengan tujuan ingin mencari daerah baru untuk lahan pertanian sekaligus untuk lahan tempat mereka tinggal, dimana tempat tinggal mereka sebelumnya sudah padat penduduk. Dalam perjalanan ke arah timur, mereka singgah di Desa Tanggul di rumah seorang kenalannya yang bernama R. Pramo Notodiharjo.⁴⁴ Dalam persinggahan inilah mereka banyak mengenal keadaan Desa Tanggul, sekaligus potensi yang ada di dalamnya. Setelah mereka melihat dari dekat potensi masa depan wilayah Tanggul Selatan lebih baik dibandingkan Tanggul Utara, maka mereka sepakat akan mengajukan permohonan kepada pemerintah yang berkuasa pada saat itu, dimana daerah tersebut merupakan kawasan dari Karesidenan Besuki, dalam hal ini mereka meminta bantuan kepada Pendeta Van Der Spiegel dari Java Comitte yang pada waktu itu berada di Bondowoso (Karesidenan Besuki)⁴⁵

Permohonan tersebut diterima dengan baik dan mereka diijinkan untuk membuka hutan yang dulunya rimba menjadi suatu daerah pemukiman yang ramai.⁴⁶ Berawal dari pembukaan hutan menjadi sebuah perkampungan kecil tersebut menjadi cikal bakal GKJW Rejoagung berada, yaitu Tahun 1913

⁴³Hasil wawancara dengan Sucipto 28 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁴⁴Rejoagung45.blogspot.com/2012/08/Sejarah-Desa-Rejoagung.html.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Pinoedjo 30 April 2014 di Jember.

⁴⁶Tanpa nama, *op.cit.*, hlm. 41.

pertumbuhan penduduk mulai meningkat, yang semula hanya 12 KK kini menjadi 17 KK. Dalam peninjauan pendeta Van Der Spiegel, menganggap bahwa mereka sudah cukup kuat untuk membangun sebuah rumah ibadah yang sederhana. Atas saran tersebut, mereka membuat rumah biasa yang terdiri dari tiang kayu dan beratap daun selang(rotan). Rumah tersebut digunakan sebagai tempat peribadatan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Mengingat Pendeta Van Der Spiegel tidak dapat terus menerus berada disana, maka diangkat seorang *pamulang*, yaitu bapak Marwi Kertowiryo.⁴⁷

Pada tahun 1920 Pdt. H. Van Der Spiegel meninggal dunia dan digantikan oleh Pdt. H. Van Der Berg, setelah dua tahun masa kepemimpinannya beliau beserta kepala desa mengadakan pertemuan dengan warga untuk mengadakan musyawarah dalam rangka memperbaiki atap dari rumah kebaktian tersebut. Setelah melakukan musyawarah maka tahun 1922 atas prakarsa pamulang dan kepala desa, maka rumah kebaktian diganti dengan beratapkan genting. Tempat ini mempunyai dwi fungsi yaitu sebagai tempat kebaktian pada hari Minggu dan sekolah agama (katekisasi), sedangkan pada hari-hari lainnya dipakai untuk sekolah dasar, atas usaha Zending (Zending School). Kepemimpinan Pendeta Van Der Berg berakhir pada tahun 1929 dan digantikan oleh pendeta yang berasal dari suku Jawa yang bernama Pendeta Susalam Wiryotanoyo (1929-1935) dengan didampingi oleh Pendeta H. Van Der Berg. Selama masa kepemimpinannya Pendeta Susalam banyak membawa kontribusi yang baik bagi kelangsungan jemaat terutama didalam bidang kerohanian. Selang dua tahun memimpin jemaat tahun 1931 ia menggagasan untuk mendirikan sebuah bangunan gereja dengan tujuan supaya kehidupan jemaat lebih nyaman dalam melaksanakan peribadatan, dibuatlah gereja dengan ukuran 12 x 24 meter dengan pola gereja Belanda dan selesai pada tahun 1932. Pembangunan gereja tersebut didanai dengan dana dari masyarakat sekitar. Setelah enam tahun menjabat akhirnya Pendeta Susalam pindah dan digantikan oleh Pendeta Nursahid Seco (1935-1941), beliau melayani jemaat Rejoagung sampai pertengahan perang dunia ke II, yaitu sampai pada tahun 1941 dan digantikan oleh Pendeta Misro.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 40.

Setelah pendeta Misro memimpin jemaat selama satu tahun digantikan oleh Pendeta Renggo.

Pada pertengahan tahun 1943 terjadi percobaan yang sangat berat bagi Jemaat Rejoagung, karena banyak warga jemaat yang ditahan oleh Ken Pei Tei (Polisi Militer Jepang). Mereka ditangkap, dianiaya dan dipenjara, banyak dari mereka yang meninggal dunia karena siksaan dari tentara Jepang, bahkan sampai Pendeta Renggo juga ditahan. Selama periode 1943-1944 aktifitas gereja Rejoagung berhenti, bahkan warga desa banyak yang berpindah keluar dari desa tersebut, karena mereka takut ditangkap dan disiksa, selama kuranglebih satu tahun Desa Rejoagung kosong dan segala aktifitas lumpuh total.⁴⁸ Tahun 1945 Jepang kalah atas Sekutu dan akhirnya Jepang kembali ke negara asal mereka dan pada tahun itu pula Indonesia menyatakan kemerdekaannya, bertepatan dengan itu pula Jemaat Rejoagung mulai merasa nyaman dan aman karena Jepang sudah mengaku kalah. Kemudian pada bulan Oktober 1945 kebaktian mulai dibuka kembali dengan dilayani oleh Pendeta Marjo Sirselaku Ketua Sinode.

Pada tahun 1947 Jemaat Rejoagung menerima pelayanan dari Pendeta Sutekyo Akas(1947-1960) , Pendeta Sediaji(1960-1963), Pendeta Setiono Agus(1965-1971), Pendeta Sukarlan (1972-1978), pada akhir periode Pendeta Sukarlan Jemaat GKJW Rejoagung mengalami kekosongan pendeta dan pada waktu itu diisi oleh konsulen. Akan tetapi dua tahun kemudian datang Pendeta Surantoro Samino (1980-1988), Pendeta Prasetyo Rasmono (1988-1996), Pendeta Suprpto (1996-2004).

⁴⁸ Widarto, *Sidang Majelis Daerah Besuki Barat 1 / 2007 di Jemaat Rejoagung, 16-18 Maret 200*. Hlm. 4-5.

BAB 3
PERAN PENDETA TEGUH SETYOADI S. Th. DI GKJW
REJOAGUNG TAHUN 2004-2013

3.1 Biografi Pendeta Teguh Setyoadi S. Th.

Peran pemimpin dalam pengabdian dirinya pada saat memimpin suatu lembaga, baik non pemerintah maupun pemerintah dapat mendorong kemunculannya sebagai seorang tokoh sejarah ditengah-tengah masyarakat.¹ Adanya ide-ide serta semangat yang besar dari seorang pemimpin untuk memecahkan masalah-masalah dalam tugasnya merupakan sebuah tanda bahwa kecerdasan dan totalitas pemimpin sangat berarti bagi masyarakat yang dipimpinnya. Salah satu faktor penyebab kemunculan seseorang diatas panggung sejarah sebagai tokoh masyarakat karena keberhasilannya mengadakan perubahan kearah perbaikan.² Pada tahun 2004-2013 di Desa Rejoagung terdapat seorang tokoh pemimpin gereja (pendeta) yang bernama Pendeta Teguh Setyoadi S.Th (Pdt. Teguh) yang telah banyak membawa perubahan bagi Jemaat GKJW Rejoagung dan masyarakat Desa Rejoagung, sehingga antara gereja dan desa memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Keterkaitan tersebut terjalin karena warga Desa Rejoagung mayoritas penduduknya beragama Nasrani (Kristen Protestan) jadi

¹ Jarmanto, *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm.22.

² Anhar Gonggong, *Antara Gereja dan Agama* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm.1.

tidak dapat dipungkiri jika peran gereja juga memiliki peranan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan desa.³

Setiap individu hidup dan bertindak tidak lepas dari pengaruh yang ada di sekitarnya, baik keluarga, pendidikan, maupun masyarakat secara luas. Hal itu sudah menjadi hukum alam dan kenyataan yang harus dihadapi, terutama bagi seseorang yang memiliki tingkat kepekaan tinggi atau seorang cendekiawan yang mempunyai kedudukan dan kelas dilingkungannya.⁴ Latar belakang kedudukankelas memang memberikan pengaruh pada seorang yang menjadi cendekiawan itu sebagai dasar dan apa yang akan ia jelaskan.⁵ Adanya kondisi yang demikian mempengaruhi dan membentuk suatu pola pikir yang merupakan karakteristik individu seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat pada masanya. Teguh Setyoadi lahir dan besar di Malang pada 28 Agustus 1968 dari kalangan keluarga yang sederhana, karena ayahnya (Warimin) dan ibunya (Lagiem) berprofesi sebagai petani biasa. Teguh Setyoadi merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Ia dikenal sebagai anak yang pandai dan rajin serta patuh terhadap kedua orang tuanya. Semasa kecil dia bersekolah di SDN Tambaksari Malang pada tahun 1976-1982. Selama bersekolah di SDN Tambaksari beliau memperoleh prestasi yang sangat membanggakan yaitu mendapat juara satu berturut-turut dari kelas satu sampai kelas enam. Setelah tamat SD beliau kemudian melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Badan Pendidikan Kristen (SMP YBPK) Tambaksari pada tahun 1982-1985. Oleh karena prestasi yang dicapai sangat bagus, maka Teguh Setyoadi mendapat hadiah berupa bantuan sekolah gratis dari yayasan. Prestasi yang dicapai oleh Teguh Setyoadi tetap bertahan sampai SMP yaitu menjadi bintang kelas mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, beliau mendapat juara satu di kelasnya selama tiga tahun. Setelah tamat SMP beliau

³ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 21 Nopember 2014 di Rejoagung.

⁴ Sondang P. Siagan, *Teori & Praktek dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm. 47-48.

⁵ Ron Eyeran, *Cendekiawan: Antara Budaya Dan Politik Dalam Masyarakat Moderen* (Terj, Matheos Nalle). (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.8.

melanjutkan ke SMA Widya Darma Turen Malang pada tahun 1985-1988, semasa SMA beliau aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Keaktifan tersebut membuat prestasinya menurun, selain karena aktif dalam OSIS juga dikarena tingkat persaingan yang sangat tinggi. Setelah beliau lulus SMA beliau kuliah di Sekolah Tinggi Teologia(STT) Dutawacana Fakultas Teologia pada tahun 1988-1994. Dari bangku perkuliahan tersebut Teguh Setyoadi banyak mendapat pengalaman dan ilmu mengenai organisasi, dan bagaimana menjadi pendeta yang baik. Selain itu beliau juga mempunyai hobi membaca dan setiap hari beliau menyempatkan waktu beberapa jam untuk menyalurkan hobinya, Kegiatan membaca tersebut biasanya dilakukan sore hari waktu santai.⁶ Setelah enam tahun kuliah beliau menjadivikar⁷ pertamakali di GKJW Gubeng Surabaya pada tahun 1994-1995 dan vikar ke dua di GKJW Silir Baru Banyuwangi yaitu pada tahun 1995-1996. Banyak pengalaman yang diperoleh vikar Teguh Setyoadi, baik di Surabaya maupun di Banyuwangi. Pengalaman yang mengesankan sewaktu vikar di Surabaya adalah menghadapi kehidupan jemaat perkotaan yang sudah moderen, baik dari penyampaian kodbah yang di dahului dengan menonton filem dengan menggunakan layar LCD sertra fasilitas gedung yang sudah memadai seperti dengan adanya AC dan lain-lain. Berbeda halnya dengan keadaan sewaktu beliau vikar di Silir Baru Banyuwangi.

GKJW Silir Baru Banyuwangi adalah GKJW terkecil di Jawa Timur dan secara ekonomi kurang memadai dalam memenuhi pelayanan. Hal ini terlihat dari kurangnya perawatan gedung gereja dan inventaris gereja seperti kursi yang kurang memadai.⁸ Setelah vikar kedua selesai, beliau diangkat menjadi pendeta pertama di GKJW Silir Baru Banyuwangi pada tahun 1996-1998. Pada tahun 1997 Pdt Teguh menikah dengan seorang gadis yang bernama Krisnandani Pamujiasrih, seorang guru di salah satu sekolah Kristen di Surabaya. Setelah dua tahun menjadi pendeta di Banyuwangi beliau menjadi Tenaga Utusan Gereja

⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 27 Mei 2015 di Jombang.

⁷ Vikar adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa teologi sebelum menjadi pendeta, vicar dilakukan selama 3 bulan dan dilakukan selama 3 kali.

⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 27 Mei 2015 di Jombang.

(TUG) ke GKI (Gereja Kristen Injili) Tanah Papua Jayapura pada tahun 1988-2003. Selama lima belas tahun dia menjadi pendeta di sana tentu banyak pengalaman dan kenangan yang tidak terlupakan, diantaranya perbedaan suku dan karakter. Perbedaan suku dan karakter ini membuat Pdt. Teguh banyak belajar mengenai tata nilai kebudayaan dan kebiasaan orang Papua seperti orang Papua yang malas untuk bekerja. Pada tahun 2004 dia kemudian ditarik lagi oleh Sinode untuk menjadi TUG di Jawa yaitu di GKJW Rejoagung pada tahun 2004-2013.

3.2 Struktur Organisasi GKJW Rejoagung Tahun 2004-2013

Struktur organisasi GKJW Rejoagung terdiri dari Majelis Jemaat, PHMJ, dan Badan-Badan Pembantu Majelis. Anggota majelis jemaat adalah Pendeta, Panatua, dan Diaken. Pendeta GKJW Rejoagung dijabat oleh Teguh Setyoadi (2004-2013) Pdt Teguh mempunyai pemikiran yang sangat bagus dan ingin memajukan GKJW Rejoagung disegala bidang seperti kerohanian, ekonomi, sosial dan budaya, keinginan ini muncul melihat keadaan serta kondisi dan situasi jemaat GKJW Rejoagung yang mempunyai kebiasaan yang sangat unik dan mayoritas penduduk desa beragama Kristen. Pdt. Teguh mempunyai inisiatif untuk mengembangkan keunikan desa tersebut, sehingga ingin menjadikan desa tersebut sebagai salah satu desa wisata rohani. Sedangkan penatua dijabat oleh Liman Sugito (2004-2007) dan Soekotjo SE (2007-2013) dan Diaken dijabat oleh Yumas Murni, Dwinas Titi dan Rekso Wolyanto.⁹ Sedangkan dalam PHMJ terdiri ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu umum yang diambilkan dari ketua KRW. Pada bagian terahir yaitu pembantu majelis terdapat 9 bagian.¹⁰ Ke-9 bagian tersebut meliputi: (1) Komisi Pembinaan Teologia (KPT) bidang ini menangani hal-hal dan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan firman Tuhan dan pembinaan iman warga jemaat. Contoh kegiatan pelayanan, misalnya menyiapkan bahan untuk pemahaman Alkitab, pembinaan iman warga dengan berbagai model kegiatan yaitu ceramah, sarasehan dan katekisasi. Secara ideal

⁹ Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Widarto, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

sebenarnya bidang teologi selalu melandasi setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh jemaat, dalam bidang tersebut yang menjadi ketua adalah Kanti Raharjo (2004-2007) dan Samio Hadi (2007-2013).¹¹ Program KPT diantaranya (1). Study dan pertemuan pendeta yang dilaksanakan di jemaat se daerah Besuki Barat dengan tujuan perlu penambahan wawasan bagi pendeta dan keluarga dalam menjalankan tugas pelayanan agar tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan gerak masyarakat. Meningkatkan wawasan pendeta dan keluarga agar lebih baik dalam menjalankan tugas pelayanannya. Dalam kegiatan tersebut GKJW Rejoagung mendapat kehormatan sebagai tempat diadakannya pertemuan tersebut, pertemuan dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 22 dan 23 Juni 2007 dan dihadiri oleh sejumlah pendeta se daerah besuki barat. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai cara-cara penyampaian khotbah yang baik, peran pendeta terhadap jemaatnya, dan cara mengatasi gejala-gejala yang berkaitan dengan ibadah kerohanian seperti malas untuk mengikuti ibadah di gereja. Manfaat dari kegiatan tersebut adalah bertambahnya wawasan akan fungsi dan peran pendeta. (2). Sehari setelah acara tersebut terdapat Pelatihan jurnalistik, yang juga bertempat di GKJW Rejoagung yaitu pada tanggal 24 Juni 2007 dengan tujuan menyiapkan tenaga pekerja warta jemaat di jemaat-jemaat se daerah Besuki Barat.¹² Pada acara tersebut terdapat dua wakil anggota jemaat dari GKJW Rejoagung yang mengikuti acara pelatihan tersebut yaitu Sudarmanu dan Nanang Cp. Keduanya adalah ketua dari KOMPERLITBANG dan KPPM yang di pilih oleh Pdt. Teguh untuk mengikuti kegiatan tersebut, hasil dari kegiatan tersebut adalah menambah pemahaman mengenai cara dan tehnik penulisan, terutama dalam penulisan sejarah cikal bakal Desa Rejoagung dan GKJW Rejoagung. (3). Tukar pelayanan mimbar yang bertempat di jemaat-jemaat se wilayah Besuki Barat dan pepanthan, dengan tujuan untuk menciptakan suasana pelayanan yang bervariasi serta membangkitkan gairah berbakti di jemaat-jemaat se daerah Besuki Barat. Kegiatan tersebut berlangsung dalam satu bulan sekali, yaitu dilakukan

¹¹Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

¹²Program Kerja Tahunan (PKT) 2007.

kegiatan tukar pelayanan, GKJW Rejoagung mendapat pelayanan dari GKJW Sidoreno dan sebaliknya Pdt. Teguh pada hari yang sama mengisi ibadah di GKJW Sidoreno. Tidak hanya pada GKJW Sidoreno saja melainkan semua GKJW se Karesidenan Besuki Barat. (4). Pembagian jadwal ibadah Minggu yang semula dilakukan jam 08.00-selesai oleh Pdt. Teguh jadwal tersebut dipisah menjadi dua bagian yaitu pada jam 06.00-09.00 dan 09.00-selesai. Jam 06.00-09.00 difokuskan pada acara ibadah balita dan anak-anak sedangkan untuk yang remaja dan dewasa dijadwalkan pada jam 09.00-selesai.¹³ Pembagian jadwal ibadah tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah kehadiran jemaat ke gereja¹⁴ dan sebagai upaya untuk merangsang balita untuk gemar dalam beribadah dan mengenal akan kasih Tuhan Yesus.

Penambahan jadwal ibadah dilakukan Pdt. Teguh berkerjasama dengan KPAR yang di ketuai oleh Ndaru S. Hasil dari kegiatan tersebut yaitu semakin meningkatnya jumlah balita dan anak-anak untuk beribadah ke gereja.¹⁵ Selain kedua jadwal ibadah tadi, juga terdapat doa Senin pagi dan Jum'at malam. Doa Senin pagi dimulai dari jam 05.00-05.30 doa tersebut dilakukan dengan tujuan supaya di hari Senin atau hari pertama kerja diberi kelancaran dalam melakukan semua kegiatan. Pada umumnya yang hadir pada acara tersebut adalah jemaatlansia dan jemaat yang mempunyai masalah (baik masalah rumah tangga, pekerjaan bahkan yang mau menghadapi ujian) dalam prosesnya di pimpin langsung oleh Pdt. Teguh. Sesudah melakukan doa maka mereka diberi kesempatan untuk maju ke depan untuk menyampaikan harapan dan keinginannya, harapan dan keinginannya tersebut dibaca di dalam hati dankemudian dilanjutkan doa oleh Pdt. Teguh. Sedangkan doa Jum'at malam

¹³ Hasil wawancara dengan Sucipto, 26 Januari 2014 di Rejoagung.

¹⁴Yang dimaksudkan meningkatkan tingkat kehadiran jemaat adalah karena jika kegiatan ibadah dilakukan secara bersama maka ada sebagian dari jemaat yang masih memasak dan melakukan kegiatan rumah lainnya, maka oleh Pdt. Teguh dibagi ke dalam duajadwal ibadah tersebut dengan tujuan supaya pelayanan bisa lebih dimaksimalkan karena sudah tidak adalagi kegiatan rumah yang harus dilakukan dan untuk anak-anak bisa melakukan aktifitasnya dihari libur sekolah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nanang Cp, 26 Januari 2014 di Rejoagung.

dilakukan pada Minggu ke dua dan ke empat selama satu bulan, tujuannya sama dengan doa Senin pagi.¹⁶ Jemaat yang hadir pada umumnya yang tidak bisa menghadiri doa senin pagi karena ada urusan yang lebih penting maka hadir pada doa jum'at malam. (5). Penyuluhan buku-buku terbitan GKJW¹⁷ yaitu buku yang menceritakan perjalanan nabi, firman tuhan, cerita-cerita anak yang bernuansakan agama dan lain-lain. Penyuluhan buku tersebut di fokuskan kepada balita dan anak-anak, kegiatan tersebut berlangsung satu kali dalam satu bulan dan dilaksanakan pada hari minggu bersamaan dengan ibadah balita yaitu jam 06.00-09.00. Buku tersebut memang sudah disiapkan oleh gereja dengan tujuan pengenalandiri terhadap ajaran Tuhan Yesus. Kegiatan tersebut berlangsung dengan agenda pembacaan dongeng akan cinta kasih Tuhan yang disampaikan langsung oleh istri Pdt. Teguh. Setelah dongeng selesai baru setiap anak diperbolehkan meminjam dan membaca buku cerita yang telah disediakan. Kegiatan tersebut bekerja sama dengan anggota KPAR, karena KPAR selaku koordinator anak dan remaja.

(2) Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Sri Yuani (2004-2007), Kristin (2007-2010), dan Denik Indaning Tiyas (2010-2013). Kegiatan yang dilakukan KPPW pada tahun 2004-2013 adalah (1). Peningkatan peran wanita dalam keluarga, dengan tujuan setiap keluarga GKJW dapat menjadi teladan bagi kehidupan sesama. Kegiatan tersebut berlangsung pada setiap kelompok kebaktian ibadah yang ada di Desa Rejoangung yaitu pemahaman akan tugas dan fungsi wanita dalam berumah tangga, pemahaman tersebut disampaikan oleh majelis kepada jemaat yang menghadiri acara kebaktian kelompok yang diadakan setiap Selasa malam (malam Rabu). (2). Sosialisasi peningkatan kemandirian kelompok perempuan dengan cara mengadakan kelompok wiraswasta (membuat keripik singkong). Pdt. Teguh mengarahkan kelompok KPPW atau PKK untuk membuat sebuah industri rumahan yang mengelola camilan ringan seperti keripik singkong dan keripik

¹⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, 27 Mei 2015 di Jombang.

¹⁷ PKT 2006.

pisang, yang nantinya akan menjadikan sebuah peluang kerja bagi ibu-ibu tersebut.¹⁸ Bersama dengan Krisnandani (istri Pdt. Teguh) para ibu-ibu KPPW mulai membuat keripik pisang dan singkong, pertama membuat mereka membuat di rumah Pdt. Teguh dengan modal pertama Rp. 68.000,- dengan rincian, pisang Rp. 23.000,- singkong 5 kg Rp. 10.000,- minyak goreng 2 liter Rp. 20.000,- dan plastik Rp. 15.000,-. Setelah selesai membuat keripik, ibu-ibu KPPW dan PKK menitipkan hasil industrinya ke warung-warung yang ada di Desa Rejoagung dengan harga per bungkus Rp. 500,- untuk ceriping singkong dan Rp. 1.000,- untuk ceriping pisang. Omset pertama dari penjualan ceriping tersebut total Rp.132.000,-.¹⁹ Kegiatan pembuatan ceriping tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dari ibu-ibu KPPW dan PKK.(3). Perayaan Hari Kartini, pada tanggal 21 April 2007 diadakan berbagai kegiatan lomba yang dilakukan di depan kantor Desa Rejoagung yang bekerja sama dengan desa dan PKK. Kerjasama yang dilakukan adalah desa menyediakan tempat sekaligus desa yang membuat susunan acara dan perangkat desa yang menjadi panitia dalam lomba tersebut. Kegiatan yang dilombakan antara lain lomba merias dengan mata tertutup, lomba busana kartini, lomba membawa balon, lomba membawa *tempehdan* lomba pembuatan tumpeng. Lomba tersebut diikuti oleh 18 kelompok yang terdiri dari 16 kelompok kebaktian, satu kelompok PKK dan satu kelompok KPPW. Dalam acara tersebut juga turut mengundang PKK kecamatan untuk dijadikan sebagai juri dalam perlombaan tersebut. Kegiatan tersebut mengeluarkan anggaran Rp. 4.300.000,- (konsumsi dan hadiah)²⁰:ide untuk mengadakan lomba tersebut berasal dari ide Pdt. Teguh dalam rangka meningkatkan rasa kebersamaan antar jemaat dan dalam rangka merayakan Hari Kartini. (4). perayaan Natal terpadu.²¹ Natal terpadu dilaksanakan secara bersama di dalam gereja dengan dipimpin oleh Pdt. Teguh. (5). Perayaan paskah terpadu,

¹⁸Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

¹⁹Hasil wawancara dengan Elok, 26 Januari 2015 di Rejoagung

²⁰Hasil wawancara dengan kristin, 26 Januari 2015 di Rejoagung

²¹ PKT 2012.

pada acara kegiatan paskah peran KPPW adalah ikut serta dalam kegiatan jalan salib dan pawai obor mengelilingi desa. Kegiatan jalan salib sebelumnya tidak ada di Desa Rejoagung namun semenjak adanya Pdt. Teguh maka perayaan paskah diadakan jalan salib dan pawai obor mengelilingi desa. Setelah melakukan jalan salib keesokan harinya diadakan acara makan pagi bersama di gereja dengan tujuan supaya menjaga keharmonisan antar jemaat, dalam hal ini KPPW berperan sebagai seksi konsumsi, yaitu bertugas menyiapkan makanan. (6). Pengembangan bakat dan keterampilan,²² salahsatu kegiatan pengembangan bakat dan keterampilan tersebut adalah pembuatan keripik tadi.kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin dalam satu bulan sekali di Gedung Pertemuan Jemaat Rejoagung dengan tujuan untuk menggali potensi dan kualitas yang dimiliki oleh ibu-ibu warga GKJW Rejoagung. Hasil dari kegiatan tersebut nantinya akan dipamerkan pada sidang MD satu dari bulan Maret-April tahun 2007 yang bertepatan di Rejoagung.

(3) Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (KPPM) terdiri dari ketua yang dijabat oleh NanangCp (2004-2010), dan Timbul Waluyo (2010-2013).Bidang ini bertugas melakukan pembinaan terhadap warga pemuda dan mahasiswa sedemikian rupa sehingga warga pemuda dan mahasiswa dapat mewujudkan dan mengembangkan persekutuan GKJW secara baik. Selama perodesasi tahun 2004-2013 komisi tersebut telah banyak mengalami kemajuan dalam berbagai bidang diantaranya (1). Perayaan Paskah Pemuda. Kegiatan paskah pemuda pada umumnya dilakukan di GKJW Rejoagung dengan mengundang pemuda jemaat GKJW lain, namun pada tahun 2011 perayaan Paskah Pemuda dilakukan dengan acara jalan salib mengelilingi desa. Satu minggu sebelum acara berlangsung pemuda di kumpulkan bersama komisi-komisi yang lain dan juga perangkat desa di gedung balai pertemun untuk membentukpanitia dalam acara tersebut. Setelah melakukan rapat bersama maka terbentuk panitia dengan ketua Nanag Cp dan bendahara Arga. Setelah panitia terbentuk makan di pilih salah satu perwakilan dari pemuda untuk menjadipelaku yang berperan sebagai Tuhan Yesus dengan cara Di pasung pada salib yang

²² PKT 2007.

nantinya akan di arak mengelilingi desa. Setiap komisi terdapat 10 orang perwakilan. Setiap perwakilan diwajibkan untuk membawa satu obor yang nantinya akan mengiringi acara pawai tersebut. Kegiatan jalan salib dilakukan pada malam hari dengan mengelilingi Desa Rejoagung dengan start dan finis di halaman GKJW Rejoagung. kegiatan tersebut berlangsung dengan drama teatrikal Tuhan Yesus yang berjalan dengan membawa salib dan di ikuti oleh pawai obor di belakangnya. Acara tersebut berlangsung sangat meriah dan ramai, sehingga mampu menarik warga desa lain untuk menyaksikan jalannya acara jalan salip tersebut. Setelah acara tersebut berakhir pada ke esokan harinya diadakan acara makan bersama di gedung balai pertemuan dengan mengundang semua perangkat desa dan komisi-komisi. (2). Perayaan Natal pemuda dengan bentuk kegiatan kebaktian dan perayaan Natal. Perayaan natal pemuda dilakukan dengan tukar pelayanan dalam artian setiap tahun pemuda GKJW Rejoagung merayakan natal di GKJW lain dan sebaliknya. (3). HUT Cikal Bakal GKJW Jemaat Rejoagung, dengan bentuk kegiatan mengadakan lomba antar kelompok pemuda yang ada di Rejoagung kegiatan ini berlangsung pada bulan Oktober 2007, kegiatan lomba tersebut bekerja sama dengan desa. Desa menyediakan tempat sekaligus desa yang membuat susunan acara dan perangkat desa yang menjadi panitia dalam lomba tersebut, perlombaan yang diadakan adalah lomba panjat pinang, sepak bola, bola voli (putra dan putri), lari karung, sepak bola dangdut, menangkap belut dan tarik tambang. Kegiatan lomba tersebut tidak hanya di ikuti oleh anak-anak dan remaja melainkan orang dewasa juga boleh mengikuti kegiatan lomba tersebut. Lomba tersebut berlangsung selama dua minggu yaitu mulai tanggal 14-28 Oktober 2007. Pada kegiatan lomba tersebut menghabiskan dana Rp. 9.500.000,-²³, dana tersebut berasal dari kas gereja Rp. 5.000.000,- dan Rp. 4.500.000,- bantuan dari desa.

Selain mengadakan berbagai perlombaan juga diadakan pesta perayaan dalam acara tersebut yaitu dengan tema (Dengan Bangga Bersama Membangun Rejoagung) dalam rangka hari jadi Desa Rejoagung yang ke 100 tahun maka diadakan sebuah pesta besar yang menghadirkan Pdt. Dr. Budianto (Rektor

²³Hasil wawancara dengan Naryo, 26 Agustus 2014 di Rejoagung

Dutawacana Yogyakarta) sebagai pembicara dengan diiringi vokal grub Kabaresi, Yupilato dan Maria Idol dari Jakarta. Kegiatan tersebut mendapat sumbangan dana sukarela dari Matmay Loa sebesar Rp. 25.000.000,- orang Ambon yang menikah dengan orang Rejoagung tetapi menetap di Jakarta²⁴ dan sumbangan dari jemaat GKJW Rejoagung yang ada di Kalimantan sebesar Rp. 10.000.000,-. Selain itu juga diadakan gelar kesenian budaya Ketoprak Bakti Budaya Tulungagung dan lomba-lomba yang diikuti oleh warga Desa Rejoagung dan warga luar Desa Rejoagung seperti Desa Tunjungrejo dan Desa Semboro.

Dalam acara tersebut Pdt Teguh juga mengadakan reuni jemaat yang berada di luar Desa Rejoagung dengan tujuan supaya tetap terjaga rasa kekeluargaan dan keharmonisan antara sesama warga GKJW Rejoagung dan saling tukar pendapat mengenai masa depan GKJW Rejoagung. Dalam kesempatan tersebut Pdt Teguh membuat sebuah komunitas yang diberi nama KABBAR BAIK (Keluarga Besar Bakti Rejoagung Bersih Aman Indah Kristiani). Komunitas tersebut digagas oleh Pdt Teguh setelah melihat jumlah Jemaat GKJW Rejoagung yang banyak di luar Desa Rejoagung, supaya nantinya jika menghubungi mereka tidak ada kesulitan, maka dibuatkanlah wadah KABBAR BAIK tadi.²⁵(4). Valentine Day, kegiatan ini berlangsung di Jemaat Rejoagung mulai tahun 2008-sekarang, Valentine day atau hari kasih sayang merupakan hari yang ditunggu tunggu oleh kaum muda yangmana hari tersebut merupakan hari kasih sayang se dunia, banyak orang yang merayakan hari tersebut namun banyak juga yang tidak suka dengan hari tersebut terutama orang muslim. Di Desa Rejoagung pemandangan terlihat beda di hari Valentine Day tersebut semua warga terutama kaum muda dan anak-anak banyak yang membawa bingkisan yang berisi coklat yang nantinya akan dibagi kepada lain jenis sebagai ungkapan sayang, bahkan bukan hanya anak remaja, orang tua pun banyak yang memberikan coklat untuk anak-anak kegiatan tersebut merupakan sebuah idea dari KPPM yang merupakan ide dari Pdt. Teguh yang memberi informasi yang benar

²⁴ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh 27 Mei 2015 di Jombang.

²⁵ Hasil wawancara dengan Pdt Teguh 27 Mei 2015 di Jombang.

kepada pemuda tentang apa itu hari kasih sayang dan bagaimana pula cara mengungkapkannya. Kegiatan tersebut berlangsung mulai tahun 2008 sampai sekarang.²⁶(5). Doa menjelang ujian dan doa syukur setelah ujian, kegiatan tersebut merupakan gagasan dan ide dari Pdt. Teguh. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapat berkah dan rahmat dari Tuhan Yesus agar supaya ujian yang dilaksanakan berjalan dengan baik, lancar, dan mempunyai rasa percaya diri yang baik (tidak minder dalam menghadapi ujian). Dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara bersama sebelum ujian tingkat SMA dimulai dan dengan didampingi oleh orang tua masing-masing, setelah melakukan doa bersama maka sang anak meminta doa restu dari orang tua mereka masing-masing supaya dalam menghadapi ujian mereka tidak merasa takut dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Doa ucapan syukur dilakukan setelah semua dinyatakan lulus dan naik kelas (walaupun ada yang tidak lulus dan tidak naik kelas kegiatan doa syukur tersebut tetap dilaksanakan, namun sampai saat ini belum ada kejadian yang seperti itu). Kegiatan ini berlangsung di gereja dengan tujuan mengucapkan syukur atas kemudahan, kelancaran dan kekuatan dalam menghadapi ujian yang telah dilaksanakan serta memantapkan pikiran mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang yang berikutnya.²⁷ Acara tersebut juga di isi dengan acara pembasuhan ke kaki ke dua orang tua dan pemberian hadiah kepada kedua orang tua karena telah melahirkan dan membesarkan mereka. Kegiatan tersebut berlangsung sejak tahun 2005 sampai sekarang, kegiatan tersebut mendapat tanggapan dan respon yang baik dari masyarakat dan jemaat gereja. Mereka beranggapan kegiatan tersebut sangat baik dan bagus, karena selain memberikan motivasi juga dapat mempererat hubungan antara jemaat dengan Tuhan Yesus.²⁸(6). Undhuh-undhuh terpadu, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam satu tahun dua kali. Dalam kegiatan tersebut melibatkan peranan KPPM di dalamnya, agar ikut membantu jalannya prosesi undhuh-undhuh tersebut dengan tujuan supaya tercipta kebersamaan antara

²⁶ PKT Tahun 2008.

²⁷ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, 27 Mei 2015 di Jombang.

²⁸ Hasil wawancara dengan Sucipto, 26 Januari 2015 di Rejoagung.

pemuda dengan jemaat dalam kegiatan undhuh-undhuh tersebut.²⁹ Ada sedikit perubahan dalam acara tersebut yaitu dalam proses penyajian persembahan yang diwakili oleh anak-anak, dalam prosesnya anak-anak hanya menginginkan pakaiya sopan dan rapi namun kini oleh Pdt. Teguh diubah dengan diwajibkan menggunakan pakaian adat baik adat jawa maupun luar jawa, hal semacam itu bertujuan supaya menarik warga untuk giat mengikuti kegiatan tersebut, karena selama ini dilihat antusias warga untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan tersebut sangat sedikit. Maka pada tahun 2005 diadakan sedikit perubahan tersebut dan hasilnya sudah dapat dirasakan sampai saat ini, yaitu antusiasme warga dalam mengikuti acara tersebut sangat banyak, bahkan sampai ada pula dari warga desa lain yang meliahat acara tersebut.

(4) Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Ndaru S (2004-2010), dan Cristin (2010-2013). Bidang ini bertugas melakukan pembinaan terhadap warga anak dan remaja sedemikian rupa sehingga warga anak dan remaja dapat lebih mewujudkan persekutuan GKJW secara baik dan benar. Seiring berjalannya waktu dan pergantian pemimpin tentu juga terdapat sedikit perubahan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan dalam bidang KPAR tersebut. Perubahan dalam bentuk kegiatan tersebut adalah (1). Perayaan HUT Rejoagung ke 100th, yaitu dengan mengadakan lomba-lomba yang diadakan di Desa Rejoagung yang melibatkan anak dan remaja. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan kesan yang mendalam tentang berdirinya Desa Rejoagung sehingga anak dan remaja memiliki rasa cinta dan bertanggung jawab membangun Desa Rejoagung. (2). Hari pembangunan GKJW dengan tujuan anak dan remaja memiliki rasa memiliki dan membangun GKJW, kegiatan yang dilakukan yaitu bersepeda santai mengelilingi Desa Rejoagung.³⁰ Kegiatan tersebut dilakukan menjelang Natal, biasanya dilakukan tiga hari sebelum perayaan Natal yaitu di pagi hari jam 07.00-selesai. Kegiatan tersebut sebelumnya sudah di umumkan pada waktu ibadah, baik ibadah minggu maupun ibadah lainnya, tujuan di

²⁹ PKT 2012.

³⁰ Hasil wawancara dengan Sunaryo, tanggal 19 April 2015 di Rejoagung.

umumkan terlebih dahulu adalah supaya mereka ijin untuk tidak sekolah. Semua anak dan remaja berkumpul di depan gereja kemudian mereka bersepeda santai mengelilingi desa dan kembali ke gereja, selanjutnya mereka bercanda gurau dan tidak jarang mereka juga membuat rujak untuk dimakan secara bersama. (3). Mendukung ibadah balita³¹ dengan tujuan merangsang balita semakin rajin ke gereja dan mengenal lebih dini tentang kasih Tuhan Yesus, kegiatan tersebut berlangsung tiap hari Minggu pagi jam 06.00 WIB di GKJW Rejoagung. Pada kegiatan ini balita di beri arahan melalui cerita dan dongen akan kisah-kisah tuhan dan nabi-nabi, sebelum tahun 2004 kegiatan tersebut dilakukan dengan dampingan orang tua, namun setelah kepemimpinan Pdt. Teguh ibadah balita kini diadakan sendiri dan tanpa dampingan orang tua. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya di pimpin oleh pendeta melainkan juga dibantu oleh guru TK yang ada di Desa Rejoagung dan juga istri dari Pdt. Teguh. (4). Gerakan anak peduli lingkungan hidup, dengan tujuan membiasakan hidup bersih kepada setiap anak GKJW, serta membiasakan anak GKJW untuk peduli terhadap lingkungan hidup. Kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Pebruari-Juli 2012 di Desa Rejoagung dengan bentuk kegiatan kerja bakti dan penyuluhan sesuai dengan yang diharapkan KPAR. Kegiatan tersebut juga bekerja sama dengan desa, desa yang menentukan lokasi yang akan dilakukan kegiatan bersih-bersih. Selain itu desa juga memberikan 100 pohon papaya yang nantinya di tanam di setiap gang yang ada di desa. Kegiatan kerja bakti tersebut di fokuskan pada Dusun Kerajan RT 01 RW 02 dengan membenahi dan membersihkan saluran irigasi, para anak dan remaja dibantu warga membersihkan saluran irigasi dan membersihkannya dari sampah yang menghambat laju aliran sungai, setelah kegiatan tersebut selesai baru dilakukan penanaman pohon papaya di areal sepanjang gang RT 01 RW 02.³²(5). Penggalangan dana. Kegiatan penggalangan dana biadanya dilakukan oleh KPAR pada waktu ada kegiatan tertentu, baik kegiatan di desa maupun di gereja. Penggalangan dilakukan guna menambah pemasukan kas keuangan

³¹ PKT 2010.

³² Hasil wawancara dengan Nanang Cp, 19 April 2015 di Rejoagung

KPAR. Penggalangan dana dilakukan dengan cara menjual makanan ringan, berupa mie instan, gorengan, dan es buah. Harga dari makanan yang di jual tersebut di jual dengan harga dua kali lipat, mie instan di jual dengan harga Rp.5.000,-, gorengan di jual dengan harga Rp. 2.000,-, dan es buah di jual dengan harga Rp. 5.000,-.

(5) Komisi Pembinaan Kesaksian (KPK) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Adi Suryanto (2004-2007), dan Sumadi (2007-2013). Bidang ini bertugas mengadakan pembinaan bagi warga jemaat agar mampu menyatakan jati dirinya sebagai orang percaya terutama ditengah-tengah kehidupannya bersama dengan orang lain. Diharapkan melalui cara hidup yang baik dan benar kehadirannya dimasyarakat dapat menjadi saksi akan kasih Tuhan Yesus. Kegiatan yang dilakukan di bidang ini meliputi (1). Bulan kespel atau bulan pelayanan dan cinta kasih, kegiatan tersebut bertujuan mewujudkan teladan karya Allah melalui kegiatan yang dikemas khusus dan terorganisir, dengan bentuk kegiatan KPAR keliling pepenthan dan induk (terpadu KPT, KPP, KPPL) yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2007 di GKJW Rejoagung.³³ Kegiatan tersebut merupakan serangkaian acara menuju hari ulangtahun cikal-bakal Desa Rejoagung yang ke 100. Maka KPK bersama dengan komisi-komisi lain dan perangkat desa mengadakan rapat di gedung pertemuan untuk mengagendakan acara yang akan dilaksanakan pada acara ulang tahun cikal-bakal Desa Rejoagung yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2007. Hasil dari rapat tersebut diantaranya, pengadaan lomba-lomba, pengalangan dana, reuni jemaat, pagelaran pentaseni dan acara siraman rohani yang mengundang Pdt. Dr. Budianto selaku Rektor Dutawacana Yogyakarta. (2). Spiritualitas bersaksi, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas di jemaat-jemaat, kegiatan tersebut diikuti oleh dua orang anggota KPK yaitu Sumadi dan Rendra Adi. Kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Mei 2007 di Malang dengan agenda pemahaman mengenai firman allah dan rapat tahunan. Kegiatan tersebut mengeluarkan anggaran Rp. 150.000,- (transportasi Rp. 100.000,- dan konsumsi Rp. 50.000,-).

³³ PKT 2007.

Anggaran tersebut diambil dari kas gereja. (3). Pembekalan dan pertumbuhan rohani.³⁴ Pembekalan dan pertumbuhan rohani dilaksanakan di gereja pada hari jum'at sore dengan cara ibadah yang dipimpin oleh Pdt. Teguh. Pada kegiatan ini KPK mengundang semua kelompok kebaktian yang ada di Desa Rejoagung untuk menghadiri acara tersebut. Tujuan diadakan acara tersebut adalah peningkatan iman dan kerohanian warga jemaat. (4). Kerjasama antar umat beragama dan kunjungan antar umat beragama, kegiatan tersebut bertujuan agar terciptanya tali persaudaraan antar umat beragama serta melakukan kegiatan kunjungan antar warga pada hari-hari tertentu (hari raya keagamaan).³⁵ Pada tahun 2012 KPK bersama Pdt. Teguh dan perangkat desa mengadakan kunjungan kepada warga di luar Desa Rejoagung yang sedang merayakan hari raya Idul fitrih, biasanya kunjungan tersebut dilakukan pada rumah kepala desa dan kepada rumah tokoh-tokoh masyarakat di desa tersebut. Kunjungan tersebut bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antar umat beragama yang ada di Kecamatan Semboro. (5) pemberian sembako bagi jemaat yang kurang mampu. Kegiatan tersebut bekerjasama dengan desa. Desa melakukan pendataan mengenai warga yang dirasa kurang mampu dan data tersebut nantinya diserahkan kepada ketua KPK. Pada tahun 2009 terdapat 23 KK yang mendapat bantuan sembako dari KPK. 23 KK tersebut di panggil ke desa dan secara simbolis ketua KPK bersama Pdt. Teguh dan perangkat desa memberikan sembako kepada 23 KK tersebut. sembako tersebut berisi beras 15 kg, minyak goreng 3 L dan uang tunai Rp. 50.000,-. Selain itu KPK juga melakukan pembuatan rumah kepada rumah warga yang terkena bencana angin puting beliung pada tahun 2012, KPK bersama perangkat desa dan anak KKN membuat rumah sederhana yang terbuat dari bambu kepada keluarga Sudi Winoto.

(6) Komisi Pembinaan Pelayanan (KPP) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Yumas Murni (2004-2010) dan Adi Suryanto (2010-2013).Kegiatan dibidang ini secara khusus menangani pelayanan untuk mewujudkan cinta kasih Tuhan

³⁴ Hasil wawancara dengan Sunaryo, tanggal 19 April 2015 di Rejoagung.

³⁵ Hasil wawancara dengan Adi Suryanto, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

Allah kepada dunia dan segala isinya agar terwujud kesejahteraan lahir batin. Hal utama dalam pelayanan ini adalah upaya gereja agar bumi ini benar-benar memiliki kasih, sukacita, keadilan, kebenaran dan damai sejahtera bagi seluruh dunia. Kegiatan yang dilakukan adalah (1). Pelatihan tanggap bencana, dengan tujuan warga jemaat yang berada di daerah rawan bencana memiliki kemampuan untuk mengantisipasi jika terjadi bencana sewaktu-waktu, kegiatan ini berlangsung dua hari satu malam yang bertepatan di Jemaat Sumberpakem (pepanhan Gayashan). Pada tahun 2009 pernah terjadi banjir di Desa Rejoagung yang bertepatan di Dusun Wonosari, banjir tersebut menenggelamkan pemukiman warga dan lahan pertanian warga. Sebagian warga mengungsi ke balai desa dan sebagian ada yang mengungsi di balai pertemuan gereja. Untuk antisipasi jika terjadinya bencana banjir lagi maka KPK mengikuti pelatihan tanggap bencana yang di wakili oleh waiman, Sugiono dan Sudarmanu yang bertepat di Jemaat Sumberpakem pada 18-19 September 2010. Pelatihan tanggap bencana diharapkan jika suatu saat terjadi bencana jemaat tidak kebingungan akan cara menangani dan mengefakuasi warga.³⁶ (2). Pelatihan relawan lingkungan hidup dan bencana, kegiatan ini berlangsung dua hari satu malam yaitu 30 September 2012 di Lumajang.³⁷ Kegiatan tersebut di ikuti oleh Pdt. Teguh dan Widarto dengan tujuan pelatihan tanggap bencana dan antisipasi terhadap terjadinya bencana. (3). Peningkatan persembahan warga dalam rangka penggalan dana YBPK, dengan tujuan memenuhi, mendukung pembangunan dan pengolahan sarana dan prasarana peningkatan SDM YBPK GKJW dengan bentuk kegiatan pengumpulan bentuk persembahan dalam bentuk ibadah syukur pendidikan.³⁸ Kegiatan yang dilakukan adalah penambahan wawasan bagi jemaat akan kasih tuhan terhadap kita serta timbale balik kita terhadap tuhan yang telah memberikan pertolongan, hidayah dan kesehatan bagi kita. Pemahaman tersebut dilakukan oleh Pdt. Teguh pada acara kebaktian di gereja. Peningkatan persembahan juga

³⁶Hasil wawancara dengan Adi Suryanto, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

³⁷ PKT 2012.

³⁸ PKT 2010.

dilaksanakan pada acara undhuh-undhuh yang di laksanakan dua kali dalam satu tahun. (4). Donor darah, dengan tujuan menjalin cinta kasih antar sesama, dengan bentuk kegiatan melakukan donor darah melalui PMI tiga kali dalam satu tahun.³⁹Yaitu pada bulan Januari, Juni dan September yang bertepatan di balai pertemuan gereja. Kegiatan donor darah tersebut di ikuti oleh 40 anggota jemaat yang setiap bulannya selalu bergantian, kegiatan donor darah dilakukan pada hari minggu setelah ibadah di gereja yaitu jam 11.00-14.00. kegiatan tersebut adalah program desa yang bekerja sama dengan gereja. Pertama kali donor darah dilakukan pada tahun 2005 atas inisiatif Pdt. Teguh. (5). Pelayanan bea siswa bagi pelajar SD, SMP dan SMA, dengan tujuan meringankan beban biaya pendidikan dengan bentuk kegiatan pemberian bea siswa kepada dua siswa SD dan satu siswa SMP yang dirasa kurang mampu dan memerlukan bantuan.⁴⁰ KPP bekerja sama dengan desa untuk memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak kuarang mampu. Desa melakukan pendataan terhadap anak yang dirasa kurang mampu dan berhak untuk mendapatkan beasiswa, sedangkan KPP yang menyediakan dana untuk pemberian beasiswa. Setelah melakukan pendataan, mereka dipanggil ke desa dan dari perwakilan KPP melakukan pemberian beasiswa berupa sepatu, tas, buku dan uang tunan Rp. 100.000,-. Tahun 2012 yang mendapat bantuan beasiswa dari KPP adalah Dion siswa SD kelas 3, Murni siswa SD kelas 4 dan Jaenal siswa SMP kelas 1.

(7) Komisi Pembinaan Penata Layanan (KPPL) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Widarto (2004-2007) dan Agos Wicak (2007-2013).Bidang ini menangani pembinaan antara lain sumberdaya manusia, harta milik gereja, juga bagaimana meningkatkan daya, dana dan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja. Pada tahun 2004-2013 kegiatan yang dilakukan oleh KPPL meliputi (1). Penyempurnaan investasi atau administrasi harta kekayaan gereja. Dan penyempurnaan status kepemilikan tanah gereja. Hal ini bertujuan meningkatkan manajemen inventarisasi dan perawatan harta kekayaan

³⁹Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 26 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁴⁰ PKT 2012.

gereja. Tanah kas gereja merupakan asset terpenting dalam gereja, karena dari tanah kas tersebut gereja bisa mencukupi segala kebutuhan yang ada di gereja disamping dana dari sumbangan jemaat. Luas tanah kas desa adalah 9,3 hektar yang ditanami tanaman tebu. Dari 9,3 hektar tersebut 2 hektar masih berupa petok bukan sertifikat. Jadi pada tahun 2006 terdapat pembuatan sertifikat tanah kas gereja. Pembuatan tersebut mengeluarkan anggaran biaya Rp. 6.000.000,-.⁴¹(2). Study bersama para penatua dan diaken jemaat Rejoagung periode 2007-2010, dengan tujuan menumbuhkan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab yang benar kepada majelis jemaat. Kegiatan tersebut berlangsung di dalam gedung GKJW Rejoagung pada tanggal 28 Januari 2007 dengan mengundang majelis daerah Malang sebagai pembicara. (3). Penanaman pohon sengon dan perawatan batas tanah. Dengan tujuan meningkatkan produktifitas tanaman di lahan kering milik gereja serta menambah pemasukan untuk keuangan gereja. Kegiatan tersebut berlangsung pada Februari 2007. Pada proses penanaman pohon sengon tersebut mengeluarkan anggaran biaya sebesar Rp. 1.025.000,- yang di dapat dari jemaat (sumber A), dengan rincian a. Pembelian bibit sengon 300 x Rp. 750,- = Rp. 225.000,- b. Tenaga 20 orang x Rp. 20.000,- = Rp. 400.000,- c. Pupuk 1 kw x Rp. 150.000,- = Rp. 150.000,- dan d. Biaya perawatan batas tanah 15 orang x Rp. 20.000,- = Rp. 300.000,-.⁴² Luas lahan yang di Tanami sengon adalah 100 x 25 m. Lokasi penanaman pohon sengon tersebut berada di belakang gedung gereja dan merupakan lahan pekarangan gereja. Setelah lima tahun pohon sengon siap di panen dan mendapatkan uang sebesar Rp. 22.000.000,-. Tujuan dilakukan penanaman pohon sengon tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan hasil bumi. Oleh Pdt. Teguh setelah pohon sengon berusia kurang lebih 1 tahun. Di sela-sela pohon sengon atau di bawahnya pohon sengon ditanami jagung supaya pemanfaatan tanah lebih produktif dan hasilnya sangat membantu bagi keuangan gereja. Penanaman jagung tersebut mengeluarkan anggaran biaya Rp. 500.000,- dengan rincian pembelian benih Rp. 240.000,-, pupuk Rp. 200.000,- dan biaya

⁴¹Hasil wawancara dengan Adi Suryanto, tanggal 29 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁴² PKT Tahun 2007.

penanaman Rp. 60.000,-. Setelah lima bulan jagung mulai panen dan di jual secara borong kepada pengepul dengan harga Rp.1.700.000,-(4). Penambahan investasi dalam gereja (kursi majelis, meja tulis, kelambu KPAR, sapu, stic pel, taplak meja pers, keset), dan perawatan investasi.⁴³Penambahan investasi dilakukan pada tahun 2008 dengan mengeluarkan anggaran Rp. 15.000.000,- dengan rincian pembelian kursi Rp.7.000.000,-, pembelian kipas angin Rp. 1.500.000,-, pembelian alat kesenian (orgen) Rp. 2.750.000,- dan Rp.3.750.000,- peralatan lain-lain. (6). Perawatan gedung gereja.⁴⁴ Perawatan gedung gereja dilakukan satu bulan sekali pada hari sabtu kedua. Kegiatan tersebut bekerja sama dengan desa, desa mengundang RT dan mewajibkan setiap RT terdapat 5 orang perwakilan yang nantinya ikut dalam kegiatan kerjabakti dalam ranhka perawatan gedung gereja.

(8)Komisi Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (KOMPERLITBANG) terdiri dari ketua yang dijabat oleh Eswan Haryanto (2004-2010) dan Sudarmanu (2010-2013) bidang ini bertugas mengelola dan merangkum hasil rembuk warga menjadi usulan PKT jemaat dan memantau pelaksanaan PKT untuk membuat laporan pelaksanaannya dalam bentuk evaluasi kepada komisi-komisi dan KRW melalui koordinator bidang. Seiring berjalannya waktu telah banyak mengalami beberapa penambahan mengenai program-program yang dilaksanakan, diantaranya (1). Pengumpulan dan pengolahan data mengenai jemaat, kegiatan tersebut bertujuan untuk melengkapi data jemaat.⁴⁵ (2). Pembinaan administrasi gereja. (3). Pendampingan pembuatan ORTALA. (4). Pengesahan dan pendistribusian PKT jemaat tahun 2008. (5). Penulisan sejarah dan cikal bakal GKJW Jemaat Rejoagung yang setiap tahun ditulis ulang⁴⁶ dan

⁴³ PKT 2007.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 26 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁴⁵PKT 2006.

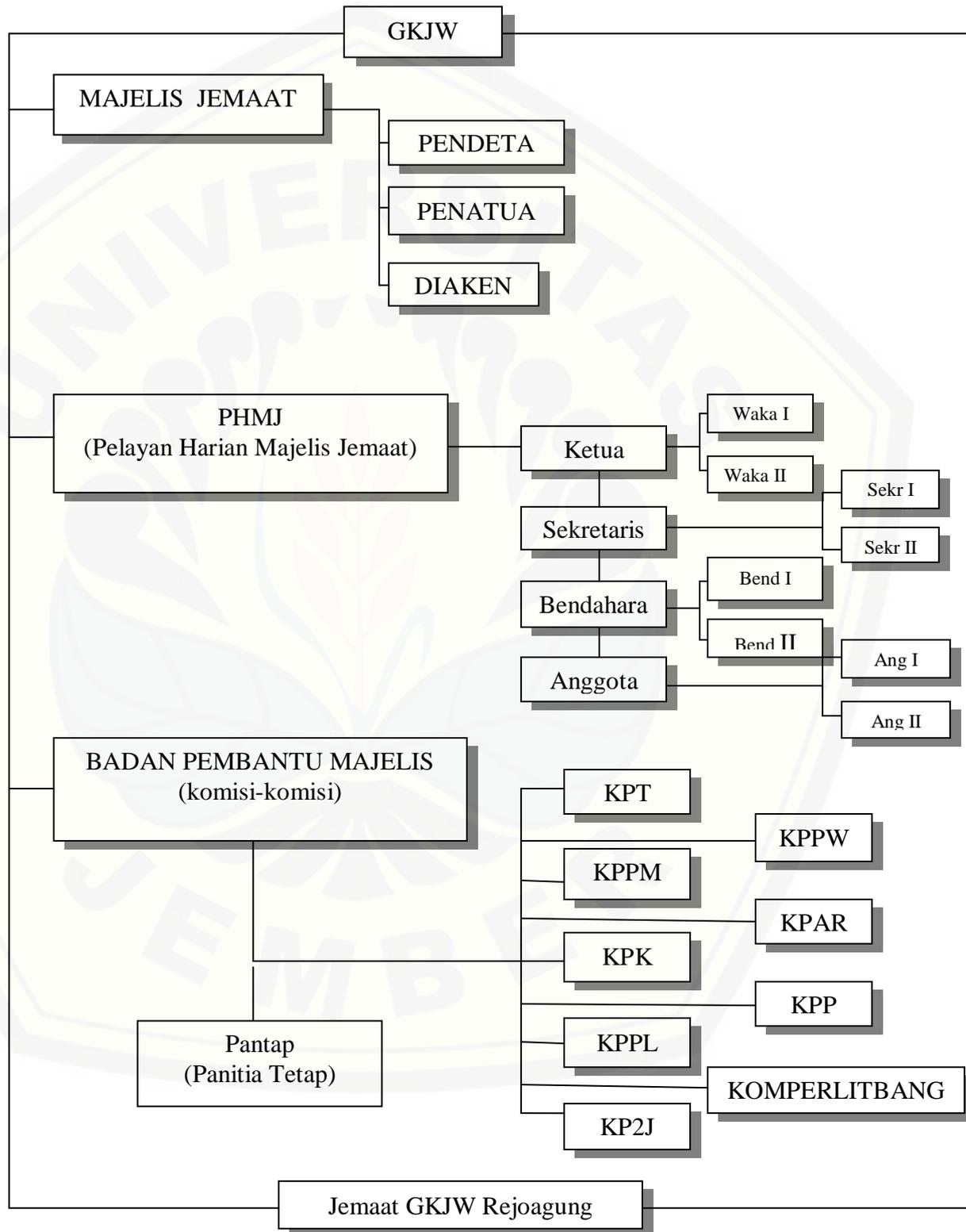
⁴⁶Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 26 Agustus 2014 di Rejoagung

termasuk penulisan skripsi dengan judul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Weta Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 2004-2013.

(9) Komisi Pengawas Perbendaharaan Jemaat (KP2J) bidang ini bertugas melakukan/melaksanakan pengawasan terhadap segala kegiatan majelis jemaat termasuk didalamnya kegiatan yang berkaitan dengan keuangan jemaat. Ketua nya adalah Kris Wiono (2004-2007) dan Iswan Harianto (2007-2013) dalam pelaksanaannya ketua bersama-sama dengan semua anggota PHMJ bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari majelis jemaat. Tugas utama dari KP2J adalah memeriksa administrasi jemaat dan kelompok, diantaranya memeriksa kekayaan yang dimiliki oleh gereja, membandingkan anggaran PKT dari tahun ke tahun dan lain sebagainya. Semua komisi dan kelompok kebaktian di undang dalam rapat tahunan yang diadakan di gedung pertemuan gereja. Disana semua komisi dan kelompok menyerahkan daftar keuangan yang telah berjalan selama satu tahun kemudian oleh pihak KP2J di teliti dan di periksa, apakah realisasi anggaran tersebut sudah tepat sasaran atau tidak. Tujuan dilakukan kegiatan tersebut adalah supaya tidak ada penyelewengan dan penyalagunaan anggaran dalam tubuh organisasi.

Selain sembilan komisi di atas, terdapat pula Pantap (panitia tetap). Pantap adalah komisi yang menangani segala urusan yang berkaitan dengan Sembilan komisi di atas. Pantap di bentuk pada tahun 2008 yang di gagas oleh Pdt. Teguh yang fungsinya memperlancar dan mempermudah kinerja ke Sembilan komisi di atas, orang-orang pantap di pilih berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Pada awal berdirinya pantap di ketuai oleh Pdt. Teguh dan di wakili oleh Sucipto dan beranggotakan semua ketua dari Sembilan komisi. Tugas utama dari pantap yaitu menyiapkan segala kebutuhan yang di perlukan untuk menunjang kegiatan yang dilakukan Sembilan komisi. Kegiatan paskah pemuda yang di lakukan di gereja, kegiatan Undhuh-undhuh dan kegiatan kerohanian lain di bantu oleh pantap. Dalam pantap terdapat seksi-seksi yang khusus menangani segala kegiatan yang berkaitan dengan Sembilan komisi, antara lain seksi konsumsi, seksi perlengkapan dan seksi keamanan.

Struktur Organisasi GKJW Rejoagung Tahun 2004-2013



3.3 Peran Pendeta Teguh di Luar Sembilan Komisi

Pendeta Teguh merupakan pendeta yang mempunyai pemikiran yang sangat bagus dalam menentukan arah jemaat GKJW Rejoagung ke depan.⁴⁷ Latar belakang kehidupan dan pengalaman sebagai pendeta di daerah perkotaan dan pedesaan membuat pola pikir Pdt. Teguh berbeda dengan pendeta yang lain. Alasan Pdt. Teguh ingin menjadikan Desa Rejoagung sebagai desa wisata rohani, karena melihat keadaan geografis Desa Rejoagung yang memiliki tata pemukiman yang tersusun rapi dan potensi sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang baik.⁴⁸ Kedua hal tersebut yang melatar belakangi pemikiran Pdt. Teguh untuk melakukan perubahan kearah yang positif bagi jemaat GKJW Rejoagung. Manusia sejati adalah orang yang memiliki kualitas tinggi secara fisik, intelektual, dan nurani. Kesejatian diri manusia itu bernilai sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya dan manusia berkualitas merupakan modal terpenting dalam tatanan perekonomian moderen.⁴⁹ Setiap pemimpin tentu memiliki kesejatian diri dan kualitas dalam hidupnya. Hal tersebut yang menjadi landasan dasar seorang pemimpin untuk melakukan perubahan dalam bidang perekonomian. Seorang pemimpin tentu menginginkan suatu daerah atau wilayah kekuasaannya menjadi semakin maju dan berkembang. Kepemimpinan dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah yang dipimpinnya mengalami perubahan yang positif serta kemajuan diberbagai bidang. Jika dalam suatu wilayah pemerintahan maka tidak heran jika perubahan itu harus ada. Dalam hal ini peran Pdt. Teguh dalam menjabat sebagai pendeta di GKJW Rejoagung telah melakukan perubahan menuju kearah yang positif atau dengan katalain menuju ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya. Perubahan ini diawali dari ide Pdt. Teguh untuk menjadikan Desa Rejoagung

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Sucipto, Sudarmanu, Nanang, dkk 26 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan PdtTeguh, tanggal 27 Mei 2015 di Jombang.

⁴⁹ Sudarwan Damin, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), hlm.167.

sebagai desa yang produktif atau desa yang mempunyai perekonomian yang bagus, dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Mayoritas penduduk desa mempunyai kolam ikan lele dan ada sebagian dari jemaat yang memang berbisnis pembenihan ikan lele tersebut. Melihat potensi tersebut maka Pdt. Teguh mempunyai ide untuk membuat sebuah usahapembenihan ikan lele yang sudah ada menjadi semakin besar, yaitu dengan membuat kelompok atau organisasi untuk para peternak ikan lele.⁵⁰ Pdt. Teguh dalam hal ini tidak menyampaikan idenya secara langsung karena ditakutkan warga tidak akan langsung menerimanya, maka dengan kecerdasan yang beliau miliki, beliau berkoordinasi dengan salah satu peternak ikan lele yang dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap peternak yang lain yaitu Nanang Cp. Nanang Cp kemudian mengumpulkan para peternak ikan lele dan menyampaikan ide yang di gagas oleh Pdt. Teguh tersebut, ide tersebut disepakati oleh para peternak ikan lele dan kemudian dibentuk kepengurusan kelompok pembenihan ikan lele tersebut dengan ketua Didion Prima pada tahun 2012 dan beranggotakan kurang lebih 32 orang.⁵¹ Pada tahun 2013 atas rekomendasi dari dinas perikanan Kabupaten Jember kelompok tersebut dibagi menjadi dua kelompok karena setiap kelompok tidak boleh lebih dari 20 orang, jadi kelompok tersebut dijadikan dua kelompok dengan masing-masing beranggotakan 16 orang. Kedua kelompok tersebut di beri nama DAKAN MINA AGUNG dengan ketua Didion Prima dan kelompok MINA JAYA dengan ketua Murdi Teguh Pracoyo. Dalam kelompok tersebut terdapat iuran pokok sejumlah Rp. 100.000,- dan iuran wajib Rp. 5000,- per bulan. Hasilnya sangat bagus dan terbukti benih ikan lele tidak hanya dijual di lingkungan desa melainkan sampai ke luar desa seperti Jember, Probolinggo dan Banyuwangi. Bibit ikan lele dijual dengan harga yang bervariasi mulai dari Rp.150,- Rp. 200,- per ekor, tergantung dengan besar kecilnya ikan lele tersebut.⁵²

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Nanang Cp, tanggal 21 Juni 2015 di Rejoagung.

⁵² Hasil wawancara dengan Agus, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

Pada umumnya benih ikan lele dijual pada umur dua sampai tiga minggu. Selain menjual bibit ikan lele, masyarakat juga menjual ikan lele untuk dikonsumsi. Penjualan ikan lele dilakukan di sekitar wilayah Desa Rejoagung saja, biasanya jika musim panen tiba banyak para pengepul ikan lele yang berdatangan ke Desa Rejoagung untuk membeli ikan lele. Pembeli umumnya berasal dari sekitar Desa Rejoagung, Tanggul dan Jember kota. Ikan lele pada umumnya bisa dipanen pada umur empat bulan dan jika pertumbuhannya normal maka bisa dipanen hanya dalam jangka tiga bulan setengah saja. Harga ikan lele konsumsi dijual dengan harga Rp. 9.000,- - Rp.11.000,- per kilo yang berisi sekitar 12-14 ekor ikan lele. Kelompok tersebut menggunakan modal pribadi dalam mengelolah usahanya, namun ada pula yang meminjam ke koperasi untuk modal awal pembuatan kolam. Mayoritas petani ikan lele di Desa Rejoagung menggunakan media kolam yang terbuat dari terpal dengan alasan lebih higienis dan murah, karena jika menggunakan media kolam yang terbuat dari semen memerlukan biaya yang cukup mahal.⁵³ Desa Rejoagung memang cocok untuk budidaya ikan lele karena keadaan suhu di Desa Rejoagung yang tidak terlalu dingin sehingga membuat pertumbuhan ikan lele sangat bagus, karena jika suhu dingin maka pertumbuhan ikan lele akan terhambat bahkan ikan lele mudah terserang penyakit cacar.⁵⁴ Kelompok pembenihan ikan lele yang terdapat di Desa Rejoagung mendapat apresiasi dari dinas perikanan Kabupaten Jember dalam rangka kelengkapan kolam dan kekompakan para anggota.⁵⁵

Selain dibidang peternakan Pdt. Teguh juga memberikan idenya dibidang pertanian. Dikatakan diatas beliau memiliki kecerdasan yang sangat bagus, sehingga mampu membaca potensi-potensi yang ada di sekitar gereja. Setelah dua tahun menjabat sebagai pendeta beliau merasa ingin memberikan perubahan terhadap keadaan keuangan gereja yaitu dengan cara ingin menambah keuangan gereja tetapi dia bingung harus melakukan apa, sampai pada suatu hari beliau

⁵³ Hasil wawancara dengan Nanang Cp, tanggal 26 Agustus 2014 di Rejoagung.

⁵⁴ Timbul bintik putih pada ikan yang bisa menyebabkan ikan mati.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Nanang Cp, tanggal 21 Juni 2015 di Rejoagung.

melihat sebuah tanah kosong milik gereja yang pada waktu itu tidak terawat, karena tidak ditanami dan hanya ditumbuhi rumput yang tidak ada fungsinya. Darisitulah muncul ide untuk memanfaatkan tanah kosong tadi, akan tetapi ia masih bingung akan dimanfaatkan untuk apa tanah tersebut. Ketika beliau berkunjung ke sebuah pasar yang ada di Kecamatan Tanggul dan beliau pada waktu itu sedang membeli pepaya (*kates*) dari situlah beliau bertemu dengan salah seorang *pengepul* pepaya yang bernama Anton dan kemudian berbincang-bincang mengenai pepaya, mulai dari harga sampai cara penanaman dan perawatan serta prospek pemasaran yang menjanjikan. Pada akhirnya mereka saling tukar nomer hennpone, dari pertemuan tersebut membuahkan ide untuk memanfaatkan lahan gereja yang kosong untuk ditanami pepaya agar bermanfaat secara ekonomi.⁵⁶

Setelah beberapa hari Pdt. Teguh menghubungi Anton dan bertanya mengenai bibit pohon pepaya, Anton pun menawarkan bibit pepaya tersebut dengan harga Rp. 1.000,- per pohon. Dalam proses penanaman dan perawatan Pdt. Teguh berkerja sama dengan anggota KPPM yang dikoordinasi oleh Nanang, Pdt. Teguh dengan para anggota KPPM bersama-sama melakukan kerja bakti dengan cara membersihkan lahan tersebut dengan cara disemprot menggunakan obat rumput. Setelah rumput mati maka dilakukanlah penggalian tanah sedalam 50 cm dengan diameter 25x25 cm, dengan jarak tanam 3 x 2 meter. Biaya yang digunakan dalam penanaman pohon pepaya tersebut adalah Rp. 700.000 dengan rincian pembelian bibit Rp. 350.000,-, pupuk Rp. 200.000,-, obat rumput Rp. 50.000,-, biaya tanam Rp. 100.000. Lahan yang di Tanami pohon pepaya berada di belakang gereja dengan ukuran 100 x 25 meter. Setelah pohon pepaya berusia dua bulan maka dilakukan pemupukan dengan bekerja sama dengan anak-anak KPAR. Setelah pohon pepaya berusia satu tahun baru pohon pepaya berbuah dan dalam satu bulannya menghasilkan buah sekitar 1 ton dengan harga Rp. 500,-/ kg (Rp.500.00,-/ bulan) dan di panen selama 7 bulan. Proses penanaman pohon pepaya tersebut diharapkan dapat memotivasi para warga jemaat GKJW Rejoagung untuk giat memanfaatkan lahan sedemikian mungkin

⁵⁶Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 6 desember 2014 di Rejoagung.

dan jangan hanya bergantung pada tanaman pokok padi saja. Oleh karena itu warga bisa diupayakan menanam palawija yang lain, seperti menanam cabai atau tomat, karena beliau beranggapan jika hanya menanam tanaman padi dan jagung, maka tidak ada seninya dalam bertani.⁵⁷

3.4 Hubungan Gereja Dengan Pemerintah Desa Rejoagung

Desa Rejoagung merupakan desa dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Semboro dan mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen. Semua kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan, pelayanan sosial dan kerohanian selalu tergabung menjadi satu antara pemerintah desa dan gereja. Jemaat gereja adalah warga desa dan warga desa adalah jemaat gereja, keduanya tidak bisa dipisahkan. Setiap kegiatan yang ada di desa selalu melibatkan jemaat gereja, seperti kegiatan kerjabakti dalam rangka bersih desa. Desa bekerjasama dengan gereja dalam hal tersebut. Peran gereja disini sebagai media penyamapaiyan bahwa pada hari tertentu akan diadakan kegiatan bersih desa, penyamapaiyan tersebut dilakukan pada kegiatan ibadah dan juga disampaikan pada acara kebaktian antar kelompok yang dilakukan serentak pada hari Selasa malam Rabu di setiap kelompok kebaktian. Kegiatan bersih desa mendapat respon yang baik dari Pdt. Teguh karena beliau memang sangat suka akan kebersihan, hal ini terbukti pada setiap ada acara kerja bakti yang dilakukan oleh KPAR dalam rangka gerakan peduli lingkungan dan KPPL dalam rangka perawatan gedung gereja. Selain itu beliau juga mengajak masyarakat untuk mempertahankan budaya gotongroyong yang ada di desa.⁵⁸ Seiring berkembangnya jaman dan teknologi membuat rasa kebersamaan dan kegotongroyongan itu memudar bahkan hampir luntur, namun Pdt. Teguh selalu mengingatkan kepada jemaatnya agar supaya jangan melupakan dan meninggalkan kebersamaan, alasan utama Pdt. Teguh selalu menekankan pada jemaat mengenai kebudayaan gotong-royong adalah dari pengalaman sewaktu beliau menjadi pendeta di Papua. Disana tingkat kesadaran

⁵⁷Hasil wawancara dengan Sucipto, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

sosial mereka hampir tidak ada, hampir semua saling tidak peduli akan sesama dan lingkungan mereka.⁵⁹ Misalnya dalam hal kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, mereka bergantung kepada petugas kebersihan yang ada.

Kegiatan bersih desa merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap bulandengan melaksanakan kegiatan bersih-bersih yang meliputi pembersihan saluran irigasi di badan jalan, pencabutan rumput di sekitar badan jalan dan masih banyak kegiatan yang lainnya.⁶⁰ Sebelum Pdt. Teguh menjadi pendeta di GKJW Rejoagung kegiatan bersih desa ini hanya dilakukan di lingkungan *gandok* atau balai desa saja, namun setelah Pdt. Teguh menjadi pendeta di GKJW Rejoagung 2004-2013 kegiatan bersih desa tersebut diperluas menjadi kegiatan bersih satu desa, yaitu membersihkan seluruh desa dari sampah dan kotoran yang dianggap merusak pemandangan desa, selain itu juga membersihkan kuburan yang ada di desa.⁶¹ Hasil dari kegiatan tersebut kini dapat dirasakan oleh seluruh warga desa dan jemaat, lingkungan semakin bersih serta tatanan rumah yang sangat bagus, meskipun bukan perumahan elit namun tatanan rumah di Desa Rejoagung hampir menyerupai tatanan perumahan yang ada di kota, yaitu dengan pola berjejer rapi menghadap kejalan. Tatanan rumah yang sangat indah dipandang tersebut serta kekompakan warga jemaat yang mengantarkan Desa Rejoagung mendapat juara pertama dalam lomba kebersihan desa di tingkat kecamatan pada tahun 2007, juara dua lomba PKK se Kabupaten Jember pada tahun 2010 dan juara satu pada tahun 2012 .⁶² Keberhasilan PKK dalam lomba tersebut tidak lepas dari peran KPPW karena sebagian besar program PKK adalah program KPPW dan juga kebiasaan yang dimiliki oleh warga Desa Rejoagung yaitu tidak ada seorang pun yang menjemur pakaian di teras atau di depan rumah, melainkan dijemur di samping rumah atau di belakang

⁵⁹Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh,tanggal07 Mei 2015 di Jombang.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 19April 2015di Rejoagung.

⁶¹Hasil wawancara dengan Sudarmanu, tanggal 6 Desember 2014di Rejoagung.

⁶²Hasil wawancara denganSunaryo, tanggal 6 Desember 2014di Rejoagung.

rumah, kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang serentak dilakukan oleh masyarakat Desa Rejoagung. Tidak ada larangan untuk menjemur pakaian di depan rumah namun dengan kesadaran dari setiap individu sendiri yang merasa jika menjemur pakaian di depan rumah merupakan suatu hal yang tidak baik. Selain itu di setiap rumah-rumah warga sudah mempunyai kamar mandi sendiri-sendiri jadi tidak ada warga yang mandi di sungai. Kondisi desa sangat tenang dan aman, tidak seperti desa-desa yang lain yang biasanya sering terjadi pencurian.⁶³ Salah satu faktor yang membuat Desa Rejoagung aman dari pencurian dan perampokan, karena keberadaan anjing peliharaan warga desa, anjing merupakan hewan yang sangat sensitif terhadap gerak-gerik orang baru yang berada di sekitarnya, selain itu anjing merupakan hewan yang diharamkan dan najis hukumnya bila bersentuhan (bagi agama Islam).⁶⁴

Selain kebiasaan tersebut juga ada adat yang sangat di patuhi yaitu larangan menjual tanah kepada warga luar Desa Rejoagung. Larangan menjual tanah merupakan sebuah larangan yang tidak tertulis namun sangat dipatuhi dan dijalankan oleh masyarakat Desa Rejoagung. Setiap orang yang ingin menjual tanah yang ada di Desa Rejoagung pasti harus terlebih dahulu melalui tahapan pertama menawarkan tanah tersebut ke saudara, baik itu saudara dekat maupun jauh (orang yang berdomisili di Desa Rejoagung dan masih beragama Kristen). kedua menawarkan ke tetangga. Hal ini harus dilakukan jika ingin menjual tanah yang ada di Desa Rejoagung.⁶⁵ Apabila saudara dan tetangga tidak mampu untuk membeli tanah tersebut maka tanah tersebut ditawarkan kepada seluruh warga Desa Rejoagung dan pasti ada dari salah satu warga yang membelinya. Peran Pdt. Teguh disini adalah menguatkan larangan tersebut, karena dahulu sebelum Pdt. Teguh menjabat sebagai pendeta di GKJW Rejoagung pernah terjadi penjualan tanah kepada pihak luar desa namun kini tanah yang dijual tersebut sudah dimiliki kembali oleh warga Desa Rejoagung. langkah yang dilakukan oleh Pdt. Teguh

⁶³Hasil wawancara dengan Durrazak, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Sarkawi, tanggal 6 Desember 2014 di Tanggul.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Sunaryo, tanggal 19 April 2015 di Rejoagung.

adalah untuk memotivasi mereka supaya tetap menjaga keaslian dan kelestarian budaya yang ada, karena jika sampai ada warga luar desa yang memiliki tanah di Desa Rejoagung dan warga tersebut beragama muslim ditakutkan wargatersebut mendirikan musollah atau masjid ditanah tersebut. Secara otomatis Desa Rejoagung akan kehilangan identitasnya sebagai Desa Kristen dan secara tidak langsung akan menghambat keinginan Pdt Teguh untuk menjadikan Desa Rejoagung sebagai desa wisata rohani.⁶⁶

3.5 Keahlian⁶⁷ Yang Dimiliki Pendeta Teguh

Selain melakukan beberapa pembaharuan dan perubahan di bidang ekonomi dan sosial, khususnya di bidang kerohanian. Pdt. Teguh juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yaitu selain menjadi pendeta beliau juga bisa mengobati orang sakit dan bisa mencegah turunnya hujan (*tukang sarang*). Hal ini terbukti pada saat ada salah satu jemaat yang sedang sakit dan pada waktu itu Pdt. Teguh bersama dengan anggota majelis jemaat berkunjung ke salah seorang yang sedang sakit tersebut. Pdt. Teguh mengobati orang tersebut dan kebetulan setelah diobati orang tersebut sembuh. Menurut Pdt. Teguh yang menyembuhkan bukan beliau melainkan itu mukjizat Tuhan melalui perantara beliau karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Cara atau metode pengobatan yang dilakukan oleh Pdt. Teguh yaitu dengan menggunakan media air putih. Air putih di doakan dan setelah itu air diminum dan selebihnya diusapkan ke wajah.⁶⁸ Selain itu Pdt. Teguh juga bisa mencegah turunnya hujan (*tukang sarang*) dan hal ini terbukti sewaktu ada acara lomba di lapangan Desa Rejoagung yang semulanya cuaca mendung disertai hujan rintik-rintik (*gerimis*) oleh Pdt. Teguh didoakan dan kemudian cuaca tersebut lambat laun berubah

⁶⁶Hasil wawancara dengan Pdt. Teguh, tanggal 6 Desember 2014 di Rejoagung.

⁶⁷ Keahlian yang dimaksud adalah kemampuan spiritual yang dimiliki oleh Pdt. Teguh seperti mengobati orang sakit dan memindah atau menunda hujan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Sugiarto, 19 April 2015 di Rejoagung.

menjadi terang.⁶⁹ Oleh karena itu Pdt. Teguh juga sering menolong untuk *nyarang* hujan ketika ada pesta (*hajatan*) di rumah warga. Dengan suka rela beliau membantu agar pada saat acara tersebut tidak turun hujan, tentu itu semua berkat mukjizat dari Tuhan.⁷⁰ Tidak selalu cuaca tersebut terang dan panas akan tetapi ada juga yang masih mendung tetapi tidak turun hujan. Metode yang dilakukan oleh Pdt. Teguh berbeda dengan *tukang sarang* yang lain atau pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada media perantara (*sajen*) yang digunakan, Pdt. Teguh tanpa menggunakan sarana hanya menggunakan doa. Sedangkan *tukang sarang* yang lain selain berdoa masih menggunakan sesaji (*sajen*)⁷¹ dalam proses melakukan ritual *nyarang* hujan tersebut.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sucipto, 19 April 2015 di Rejoagung.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Sri Wisala, 19 April 2015 di Rejoagung.

⁷¹ Sajen adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda-benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

Bab 4

KESIMPULAN

Desa Rejoagung merupakan suatu desa yang berada diujung barat Kabupaten Jember dan merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya bergama Kristen Protestan. pada tahun 1932 Di Desa Rejoagung dibangun sebuah rumah ibadah untuk orang kristen yaitu Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung. Gereja tersebut didirikan atas ide dari pendeta (Pdt.) Susalam Wiryo, seiring berjalannya waktu GKJW Rejoagung mengalami beberapa kali pergantian pendeta. Pada tahun 2004-2013 GKJW Rejoagung mendapat pelayanan dari Pdt. Teguh Setyoadi S. Th. Sejak adanya beliau di GKJW Rejoagung telah banyak terjadi perubahan dalam berbagai bidang, yaitu bidang rohani, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang rohani telah terjadi perubahan jadwal ibadah bagi jemaat anak-anak dan remaja, jadwal ibadah untuk anak-anak dilakukan mulai jam 06.00-09.00 dan untuk remaja jam 09.00-selesai, melakukan kegiatan jalan salip pada perayaan hari raya paskah dan mengadakan doa sebelum dan sesudah ujian sekolah berlangsung. Dalam bidang ekonomi membuat kelompok pembenihan ikan lele dengan tujuan pengembangan ekonomi jemaat, mengajarkan kepada warga untuk berwiraswasta dan masih banyak yang lainnya. Dalam bidang sosial mengadakan acara rutin yaitu acara bersih desa yang dilakukan satu kali dalam satu bulan. Sedangkan

dalam bidang budaya yaitu menguatkan adat yang ada seperti larangan untuk menjual tanah terhadap warga luar desa dan lain-lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan sosok pemimpin yang polimorfik, yaitu seorang pemimpin yang mampu membawa jemaatnya kearah yang positif baik dalam bidang keagamaan (rohani) maupun dalam bidan ekonomi, sosial dan budaya (jasmani).



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfian, Ibrahim. *“Sejarah dan Permasalahan Masa Kini”*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra UGM, tanggal 12 Agustus 1985.
- Anonim, *Perkembangan Gereja Dengan Bimbingan Pekabaran Injil (NZG dan Java Comite)*.
- Bactiar, Harsja. *The Religion Of Jawa: A Comentarry Review*. Majalah ilmu-ilmu sastra.
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Semboro dalam Angka Tahun 2012*.
- Bima, *Sayalah GKJW Materi Katekisasi Sidi GKJW*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi, 2007.
- Critina, Elia. *“Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang Tahun 1923-1981”*. Skripsi pada Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Jember, 2007.
- Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offlaine 1.5.1, Artileri adalah pasukan tentara yang bersenjata berat.
- Damin, Sudarwan. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Departemen Agama. *Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Pedoman Agama Pasal 1*. Jakarta: Departemen Agama.
- Dewan Pembinaan Teologi, *Sayalah GKJW*. Surabaya: Citra Karunia Offset, 2007.
- Diyah Lestari, Swasti. *Keberadaan Gereja Katholik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002*. Skripsi (S1). Pada Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Jember, 2004.
- Eyerman, Ron. *Cendekiawan: Antara Budaya Dan Politik Dalam Masyarakat Moderen* (Terj, Matheos Nalle). Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Menegak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmoderen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj., Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- Gonggong, Anhar. *Antara Gereja dan Agama*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Handoyomarno. *Benih Yang Tumbuh VII*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia. 1976.
- Hardani, Pontjo, Djoko. *Ilmu Kealaman Dasar*. UPT BS MKU, Universitas Jember 2012-2013.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Herwanto, Lydia. *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach “ Gereja Jemaat Kristen Jawa Merdeka ”*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Jarmanto. *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*. Yogyakarta: Liberty, 1983. *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2004*.
- Kartodirjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud, 1975.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Kruger, Muller. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Krisniwati, Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Karesidenan Besuki Barat 1932-1980, *Skripsi (S1)*. Jember: Universitas Jember, 2002.
- Lestari, Swasti Dyan. Keberadaan Gereja Katilik Santo Yusuf Jember Tahun 1927-2002, *Skripsi (S1)*. Jember: Universitas Jember, 2004.
- Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: MA, 1982.
- Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan - Badan Pembantu Majelis*. Malang: MA, 1982.
- Masri, Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Mustoko, Ismanoe. *Jalur Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan*. Jakarta: Depdikbud, 1985.

Padmo, Soegijanto "Beberapa Catatan Tentang Kristenisasi di Indonesia" Dalam Artikel, Edi Setyawati dan Susanto Zuki, *Arung Samudra*. Depok: Pusat Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, 2001.

Profil Desa/Kelurahan Rejoagung Tahun 2004.

Profil Desa / Kelurahan Rejoagung Tahun 2009.

Profil Desa / Kelurahan Tahun 2010, Desa Rejoagung Kecamatan Semboro.

Rini. Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Ranurejo Tahun 1932-2012, *Skripsi* (S1). Jember: Universitas Jember, 2012.

Salindri, Dewi "Perubahan Ritual *Undhuh-Undhuh* Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Jember Jawa Timur", *Tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2012.

Sasmita, Nurhadi dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.

Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.

Singgih, Gerrit, Emanuel. *Menegak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmoderen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Syaiful, Arif. *Refilosofi Kebudayaan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010.

Wahono, Wismoody, *Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Diterbitkan oleh Majelis Agung GKJW, 1996.

Wasino, *Kepemimpinan di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Laskbang Pressindo, 2013.

Weber, Max Weber. *Sosiologi Agama: Sejarah Agama , Dewa, Taboo, Nabi, intelektualisme, Asketisme, Etika Religius, Seksualitas dan Seni*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Widarto, *Sidang Majelis Daerah Besuki Barat 1 / 2007 di Jemaat Rejoagung, 16-18 Maret 2000.*

Sumber Internet :

<http://rejoagung45.blogspot.com/2012/08/sejarah-desa-rejoagung.html>., diunduh 24 Agustus 2014.Indonesia.(http://, diunduh tanggal 5 Oktober 2013).

Gereja di Indonesia".(<http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja>

di Indonesia.html.) diunduh tanggal 14 agustus 2013.

Sejarah”. (<http://mengirahman.blogspot.com/prosesmasukdanberkembangnyaagama.html>. diunduh tanggal 4 Oktober 2013).

<file:///E:/sejarah-gereja-gereja-di-jawa-dan-bali.html>

Sumber Wawancara :

Elok Suhartining Tias, Tanggal 29 Agustus 2014.

Nanang Cp, Rejoagung, Tanggal 26 Januari 2015.

Sri Wisala, Rejoagung, Tanggal 29 Agustus 2014.

Suciptoadi, Rejoagung, Tanggal 19 April 2015.

Sugiarto, Rejoagung, Tanggal 5 September 2014.

Sunaryo, Rejoagung, Tanggal 29 Agustus 2014.

Sudarmanu, Rejoagung, Tanggal 26 Agustus 2014.

Pendeta Teguh Setyoadi, Rejoagung, Tanggal 6 Desember 2014.

Widarto, Rejoagung, Tanggal 29 Agustus 2014.

Lampiran A: Foto



Foto Peta Desa Rejoagung



Kantor Desa Rejoagung



Foto Cikal-bakal Desa Rejoagung



GKJW Rejoagung



Acara undhuh-undhuh di dalam GKJW Rejoagung



Persembahan berupa Parsel dalam acara Undhuh-undhuh di GKJW Rejoagung



Persembahan berupa Hasil Bumi dalam acara Unduh-unduh di GKJW Rejoagung

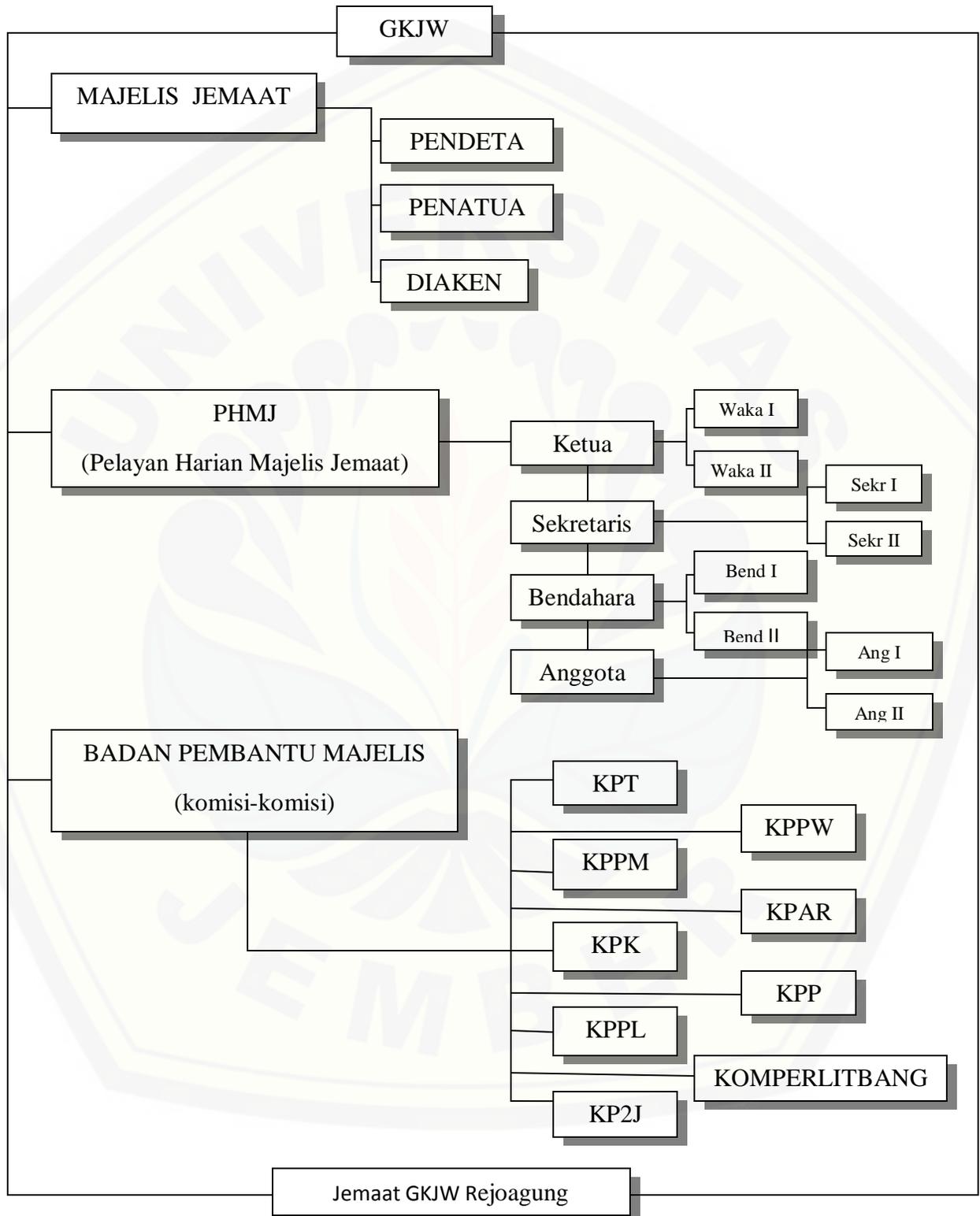


Foto Pendeta Teguh Setyoadi S. Th. di dalam GKJW Rejoagung



Foto penulis bersama Pdt. Teguh Setyoadi S. Th

Lampiran B : Struktur Organisasi GKJW Rejoagung Tahun 1997-2004



Lampiran C : Surat Permohonan Ijin Mencari Data



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SAstra
Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto
Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

Nomor : 900/UN25.1.6/KR/2014
Lampiran :-
Hal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Pimpinan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
di-
Jember

Dengan hormat,

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini akan melakukan penelitian dan menggali sumber-sumber tertulis guna persiapan penulisan skripsi, untuk itu kami mohon bantuannya. Adapun nama mahasiswa tersebut adalah :

Nama : M. Afifudin
NIM : 090110301009
Jurusan : Sejarah
Judul : Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
Tempat : Desa Rejoagung

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Jember, 16 April 2014

Dekan, *sh*



M. Fairus Salikin, M.Ed.
NIP. 196310151989021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA

Alamat: Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto
Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

Nomor : 900/UN25.1.6/KR/2014
Lampiran :-
Hal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Kepala Desa Rejoagung di Semboro
di-
Jember

Dengan hormat,

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini akan melakukan penelitian dan menggali sumber-sumber tertulis guna persiapan penulisan skripsi, untuk itu kami mohon bantuannya. Adapun nama mahasiswa tersebut adalah :

Nama : M. Afifudin
NIM : 090110301009
Jurusan : Sejarah
Judul : Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
Tempat : Desa Rejagung

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Jember, 16 April 2014

Dekan, *[Signature]*



D. Fairus Salikin, M.Ed.
NIP. 196310151989021001 *[Signature]*

Lampiran D :

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama SUNARYO

Umur 47 TAHUN

Pekerjaan : SEK. DESA

Alamat : DUSUN WISASANI RT 02 RW 05 REJOAGUNG -
SEMBORO

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif

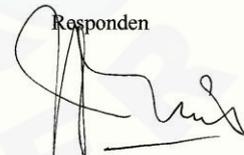
Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26../..Jun../..2015

Responden



SUNARYO

Hasil wawancara dengan Sunaryo (Sekretaris Desa Rejoagung)

Jika berbicara mengenai Desa Rejoagung maka erat kaitannya dengan keadaan penduduk 99% berasal dari suku Jawa dan selebihnya adalah suku Madura, mayoritas masyarakat di desa ini beragama Kristen sehingga terdapat gereja di sini. Ada beberapa komisi dalam gereja kalau di Islam seperti halnya tak'mir mas'jid dan dalam komisi-komisi tersebut tugasnya tidak sama tetapi masih dalam satu kesatuan dan antar komisi satu dengan komisi lainnya saling berhubungan. Kegiatan dalam komisi yang mengalami penambahan dimasa Pendeta Teguh (Pdt. Teguh) adalah diadakannya acara Valentine Day. Kegiatan ini berlangsung di Desa Rejoagung mulai dari tahun 2008-sekarang, yang dilaksanakan oleh KPPM berdasarkan arahan dari Pdt. Teguh, acara dalam kegiatan ini dengan membagikan kue coklat kepada teman, kerabat, saudara bahkan kepada pasangan (pacar atau kekasih). Selain Valentine Day juga terdapat kegiatan sepeda santai mengelilingi desa dalam rangka pembangunan GKJW, yang diikuti oleh anak-anak dan remaja jemaat GKJW Rejoagung, dalam kegiatan ini diadakan kegiatan pembekalan dan pertumbuhan rohani yang dilaksanakan oleh Komisi Pembinaan Kesaksian (KPK). Dalam masa kepemimpinannya Pdt. Teguh memangsangat baik dan bagus terutama dalam menggagas ide-ide baru, beliau juga mampu mengarahkan jemaatnya kearah yang lebih baik dan bagus, karena mampu menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Ada juga kegiatan yang melibatkan warga desa yang dilakukan olehkelompok Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) yang ada di gereja mempunyai dua fungsi sekaligus yaitu selain aktif dalam komisi mereka juga terlibat dalam organisasi yang ada di desa yaitu sebagai anggota PKK. Dengan adanya KPPW maka mempermudah dalam pelaksanaan penerapan 10 program PKK. Halini membawa dampak yang sangat baik yaitu, mendapatkan juara dua tahun 2010 dan juara satu tahun 2012 dalam lomba penerapan 10 program PKK pada tingkat Kabupaten, ditingkat kecamatan mendapat juara satu lomba kebersihan desa pada tahun 2007.

Di desa sini juga terdapat adat atau larangan yang sangat dipatuhi oleh warga dan jemaat GKJW Rejoagung meskipun larangan tersebut secara tertulis

tidak ada. Larangan tersebut yaitu larangan untuk menjual tanah kepada warga luar desa atau warga di luar agama Kristen. Jika ada salah satu warga ingin menjual tanahnya harus menawarkan terlebih dahulu kepada saudaranya, jika saudaranya tidak ada yang mau membeli maka ditawarkan kepada tetangga kanan kirinya, secara otomatis dari tetangga tersebut pasti ada yang membelinya.



SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : ELOK SUHARTINING HIAS

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Dusun wonosari RW 3 RT 6. Rejoagung.

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Affudin Syarif

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26.../.../2015

Responden

(.....)

Hasil wawancara dengan Elok

Tingkat pendidikan di Desa Rejoagung sudah bisa dikatakan tinggi, hal tersebut terbukti dari tingkat kelulusan warga desa yang ada di sini, program keluarga berencana (KB) pada tahun 70-an disini juga berhasil, terbukti dari tingkat pertumbuhan warga yang tidak begitu pesat dan rata-rata hanya mempunyai dua orang anak, walaupun ada yang lebih tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Dalam proses melahirkan masyarakat sini sudah menggunakan jasa bidan, berbeda dengan tahun 1980-an yang masih menggunakan jasa seorang dukun, walaupun sekarang masih tetap digunakan proses memandikan bayi dan memijat bayi. Sedangkan dalam proses khitan atau sunat warga desa masih mempercayai mitos yang berbunyi *laramu tak sandang kabeh* yang artinya sakitmu saya tanggung semua, ucapan tersebut diucapkan sewaktu mau mengantar anak untuk sunat. Sunat bisa dilakukan rumah sendiri, rumah sakit dan pukesmas setempat. Dalam perkawinan ada yang menggunakan adat Jawa lama dan ada juga yang tidak, misalnya jika menggunakan adat Jawa lama masih ada prosesi menginjak telur dan melempar suruh, adat itu sekarang sudah jarang dilakukan di sini, kecuali warga yang mampu karena prosesi semacam itu memerlukan waktu dan biaya yang sangat besar.

Peran Pdt. Teguh disini sangat berbeda dengan pendeta sebelumnya, kalau beliau cara kotbahnya bagus dan mengena, sesuai dengan keadaan jemaat yang ada disini. Idenya juga bagus, mengajarkan kepada kaum ibu-ibu untuk membuat industri makanan ringan seperti ceriping yang terbuat dari pisang, kalau ada kerja bakti beliau selalu berada di depan, karena beliau cinta kebersihan dan juga peduli terhadap lingkungan.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : Drs - widarto
Umur : 56 th ,
Pekerjaan : Guru
Alamat : RT 02 RW 6 . wukosan .
Rejoagung . Semboro .

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26.. / Juni.. / 2015

Responden


(widarto
.....)

Hasil wawancara dengan Widarto

Gereja yang berada di sini dibangun semasa jamannya Pendeta Susalam yaitu tahun 1931 dengan menggunakan dana swadaya jemaat. Kegiatan gereja yang dilakukan dalam rangka ucapan syukur atas keberhasilan panen selama satu tahun, acara tersebut dinamakan undhuh-undhuh. Acara ini dilakukan dua kali dalam setahun pada musim panen. Lelang barang merupakan ciri khas dari acara tersebut, karena merupakan gambaran dari kebersamaan dan melambangkan hubungan antara jemaat dengan gereja. Semasa kepemimpinan Pdt. Teguh kegiatan tersebut mengalami sedikit perubahan, yaitu dengan penambahan penggunaan baju adat bagi anak-anak yang membawa persembahan. Tujuan dilakukannya perubahan adalah supaya lebih menarik antusiasme jemaat untuk mengikuti dan menghadiri acara tersebut semakin banyak sehingga tercipta acara yang sangat meriah, seperti halnya pesta panen. Dalam gereja juga terdapat struktur keorganisasian seperti halnya di agama Islam ada tak'mir mas'jid maka di gereja juga ada Majelis Jemaat, Pelayan Harian Majelis (PHMJ) dan Badan-Badan Pembantu Majelis. Majelis jemaat adalah Pendeta, Penatua, dan Diaken. Sedangkan PHMJ terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan pembantu umum yang diambil dari anggotajemaat. Pada bagian terahir yaitu pembantu majelis terdapat sembilan bagian komisi. Didalam komisi tersebut terdapat beberap Program diantaranya pada tahun 2001-2004 melakukan Sidang Majelis Daerah Besuki Barat pada tahun 2004 di GKJW Rejoagung, serta pendataan mengenai tingkat pertumbuhan jemaat Rejoagung

Dalam kegiatan Paskah terdapat kegiatan yang sebelumnya tidak dilakukan namun setelah kepemimpinan Pdt. Teguh kini dilakukan yaitu kegiatan jalan salib dengan diiringi pawai obor mengelilingi Desa Rejoagung dan dilanjutkan pada keesokan harinya dilakukan makan pagi bersama di gereja yang dihadiri oleh jemaat dan perangkat desa. Kegiatan tersebut bertujuan mempererat tali silaturahmi dan persahabatan diantara jemaat. Selain kegiatan tersebut Pdt. Teguh juga merubah jadwal ibadah yang semula hanya dilakukan secara bersama antara jemaat dewasa dan anak-anak kini oleh beliau dipisah menjadi dua bagian

yaitu pada jam 06.00-09.00 diadakan ibadah balita bagi dan anak-anak sedangkan jam 09.00-selesai diadakan ibadah untuk jemaat dewasa.



SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : SUDARMANU
Umur : 50 Th.
Pekerjaan : PERANGKAT DESA
Alamat : DUSUN KRAJAN DESA REJOAGUNG
KEC. SEMBORO

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26.. /.. Juni / 2015.

Responden


(SUDARMANU)

Hasil wawancara dengan Sudarmanu

Hubungan warga jemaat GKJW Rejoagung dengan warga luar desa berjalan sangat baik, hal ini terbukti dengan adanya kunjungan beberapa warga muslim dalam acara perayaan keagamaan di gereja. Begitu pula sebaliknya jika ada perayaan keagamaan umat muslim di luar desa maka sebagian anggota jemaat gereja menghadiri acara tersebut. Dalam gereja terdapat sembilan komisi dan kesembilan komisi tersebut mempunyai peranan yang berbeda didalamnya. Selama periode Pdt. Teguh telah banyak mengalami perubahan dan penambahan kegiatan sembilan komisi tersebut diantaranya pelatihan jurnalistik, penambahan jadwal ibadah minggu, doa Senin pagi di Minggu pertama dan kedua dan doa Jum'at malam di minggu pertama dan ketiga, acara Natal kelompok dan Natal terpadu, prosesi jalan salib, makan pagi bersama setelah melakukan jalan salib, mendukung ibadah balita, diadakannya doa menjelang dan sesudah ujian bagi jemaat yang masih dalam tahap pembelajaran atau studi, peningkatan jumlah beasiswa, pengembangan investasi gereja yaitu dengan memanfaatkan tanah gereja dengan ditanami pohon pepaya, jagung dan sengan. Selain dalam playanan di gereja beliau juga menuangkan idenya dalam kehidupan sosial dan ekonomi, diantaranya adalah gagasan ingin menjadikan Desa Rejoagung sebagai Desa Wisata Rohani. Langkah-langkah tadi dilakukan beliau guna ingin mewujudkan idenya tersebut. dalam bidang ekonomi beliau membentuk sebuah kelompok industri kecil-kecilan yaitu industri makanan ringan (keripik pisang) dan menggagas sebuah kelompok tani pembenihan ikan lele. Kini kelompok tersebut berkembang semakin pesat dan kini dibagi dalam dua kelompok. Selain itu beliau juga sangat mendukung larangan untuk menjual tanah kepada warga luar desa terutama yang beragama non kristen, karena dikawatirkan jika terjadi penjualan tanah kepada warga luar desa maka identitas Desa Rejoagung sebagai Desa Kristen akan luntur, karena ditakutkan orang yang membeli tanah tersebut akan membangun rumah di sini dan mendirikan rumah ibadah disini.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : SUCIPTOADI,
Umur : 54.TAHUN.
Pekerjaan : TANI.
Alamat : REJOAGUNG/RT03/RW06.

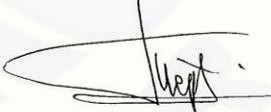
Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26./Jan./2015

Responden


(SUCIPTOADI)

Hasil wawancara dengan Sucipto

Desa Rejoagung merupakan satu-satunya desa Nasrani yang ada di Kabupaten Jember, warga desa mayoritas bekerja sebagai petani, disini jika hari minggu semua aktifitas warga berhenti total dan hanya di fokuskan pada ibadah saja. Gereja dengan desa memiliki hubungan yang erat karena warga desa adalah jemaat gereja dan jemaat gereja adalah warga desa begitu pula dalam struktur keorganisasiannya kebanyakan perangkat desa adalah majelis gereja. Kebiasaan orang sini adalah tidak menjemur pakaian di depan rumah, melainkan di belakang atau disamping rumah, selain itu semua rumah disini menghadap ke jalan dan di setiap rumah sudah terdapat kamarmandi sendiri.

Dalam tradisi di sini ada tradisi undhuh-undhuh yang dilaksanakan di gereja, tradisi selamatan malam 17 Agustus dalam rangka mengenang jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam melawan penjajah. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 16 malam di setiap pos ronda dengan membawa encek yang berisi makanan, yang diletakkan di tengah-tengah dan setelah melakukan doa maka encek tersebut diambil secara acak dan makanan yang ada di dalamnya dimakan bersama-sama.

Kepemimpinan pendeta Teguh sangat baik dan banyak membawa perubahan bagi warga desa dan jemaat yang ada disini, banyak perubahan yang dilakukan oleh beliau. Seperti mengajarkan tentang bagaimana cara berwirausaha, bagaimana memanfaatkan peluang kerja dan memanfaatkan aset SDA dan SDM yang ada di sini. Selain itu beliau juga merupakan pendeta yang mampu membawa jemaatnya ke arah yang lebih baik, dalam kotbahnya beliau selalu mengajak jemaat supaya lebih giat beribadah dan rajin melakukan persembahan serta kotbahnya itu sesuai dengan apa yang ada di desa sini. Banyak perubahan yang dilakukan terutama dalam bidang kerohanian, seperti pembagian jadwal ibadah, diadakannya doa pagi, ucapan dan perayaan hari kasih sayang, do'a sebelum dan sesudah ujian, dan masih banyak yang lainnya, dan semua itu terangkum dalam buku Program Kerja Tahunan Jemaat GKJW Rejoagung. selain banyak membawa perubahan di bidang rohani beliau juga mengajak warga untuk

menanam pepaya dan juga mengajak warga untuk menanam tanaman lain selain tanaman pokok (padi).

Pdt. Teguh juga memiliki jiwa spiritual yang bagus, selain menjadi gembala di gereja beliau juga bisa mengobati orang sakit dan juga bisa menyangkan hujan. Oleh itu warga di desa sini kalau mempunyai hajat selalu meminta bantuan beliau untuk memanjatkan doa agar tidak turun hujan dan terbukti tidak turun hujan.



SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : NANANG CAHYO P.

Umur : 45 Th.

Pekerjaan : GURU.

Alamat : RT 01 RW 05 DUSUN WADOSARI
DESA REJOAGUNG, SEMBORO

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26./Jun./2015

Responden



(NANANG.CA)CP.

Hasil wawancara dengan Nanang Cp

Aktifitas gereja disini ya hampir sama dengan gereja yang lainnya, ya ada kebaktian, ada perayaan Natal dan Paskah, pendeta disini semuanya sama dalam melakukan pelayanan namun ada satu pendeta yang mempunyai kelebihan dalam cara berpikir yaitu Pdt. Teguh Setyoadi. Gereja pernah mengalami renovasi pada tahun 1985 dan tahun 2002 itupun hanya renovasi biasa. Pada tahun 2007 dilakukan penambahan balkon depan sebagai hiasan saja. Selain itu pada tahun yang sama juga terdapat acara ulangtahun Desa Rejoagung yang ke 100 dan acara tersebut berlangsung sangat meriahdihadiri oleh warga dari luar Desa Rejoagung. Dalam acara tersebut dihadiri oleh Pdt. Dr. Budianto (Rektor Dutawacana Yogyakarta) dan Maria Idol dari Jakarta atas undangan dari Pdt. Teguh Setyoadi.

Selain itu dalam acara tersebut juga dihadiri oleh warga Desa Rejoagung yang sudah tidak tinggal disini melainkan merantau ke luar. Dalam acara tersebut juga dibentuk suatu komunitas persatuan orang-orang kelahiran Desa Rejoagung namun tidak tinggal di Desa Rejoagung dan diberi nama KABBAR BAIK (Keluarga Besar Bakti Rejoagung Bersih Aman Indah Kristiani). Kelompok ini dibentuk berdasarkan ide dari Pdt. Teguh supaya orang-orang yang lahir di Desa Rejoagung, namun tidak tinggal di Desa Rejoagung mempunyai wadah dan jika sudah mempunyai wadah maka cara komunikasinya juga mudah. Haltersebut juga dapat menambah pemasukan kas untuk gereja, karena setiap perayaan keagamaan komunitas tersebut selalu menyumbang dana untuk gereja.

Pdt. Teguh juga mengarahkan para peternak ikan lele untuk membuat suatu wadah atau kelompok usaha pembenihan ikan lele. Dalam penerapannya beliau menyuruh saya untuk mengumpulkan warga yang mempunyai kolam dan menyampaikan keinginannya tersebut tetapi harus saya yang menyampaikan walau merupakan ide dari beliau. Lambat laun semua warga mengetahui jika ide tersebut digagas oleh beliau dan dalam penerapannya beliau menyuruh saya. Sekarang kelompok petani bibit ikan lele disini sudah berkembang menjadi dua kelompok, dan juga menjadi contoh kelompok yang terbaik se Kabupaten Jember itu menurut Dinas Perikanan. Sebenarnya dulu satu kelompok, karena jumlah

anggotanya banyak oleh Dinas perikanan Jember dipecah menjadi dua dengan nama Dakan Mina Agung dengan ketua Didion Prima dan Mina Jaya dengan ketua Murdi Teguh Pracoyo. Setiap bulannya anggota wajib mengeluarkan iuran sebesar Rp. 5.000,- dan iuran pokok sebesar Rp. 100.000,-.



SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : Sri Winda W.
Umur : 52 tahun.
Pekerjaan : Perangkat.
Alamat : RT. 03 RW. I Dusun Krajan Rejoagung.
Kec. Semboro - Jember.

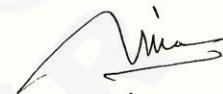
Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Affudin Syarif
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 22./Juni./2015

Responden


(Sri Winda W.)

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : SUCIDARTO

Umur : 47

Pekerjaan : PEKERJAWAT DESA

Alamat : RT 3/04 WETOSARI - DESA REJOAGUNG
KEC SEMBORO

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Mohammad Afifudin Syarif

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Glenmore

Telah melakukan wawancara dan penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013. Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Rejoagung 26./Jun./2015

Responden



(.....)